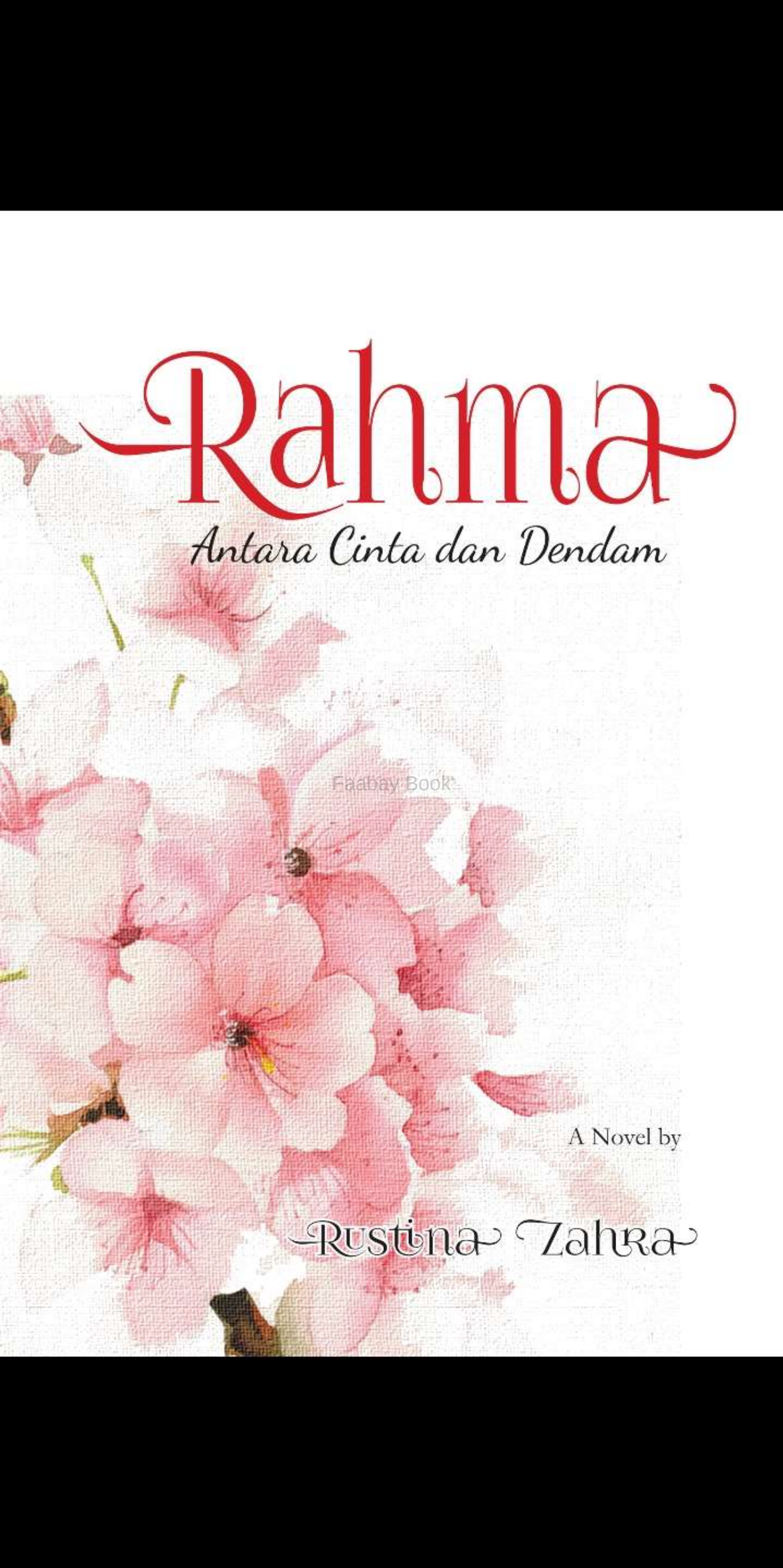


RUSTINA ZAHRA

Faahay

RAHMA

Antara Dendam & Cinta

The background of the entire cover is a close-up photograph of pink cherry blossoms. The petals are a soft, pale pink, while the centers and some edges show a deeper, more vibrant pink. The texture of the petals and the fine details of the stamens are visible. The background has a subtle, fine-grained texture, giving it a slightly aged or artistic feel. The title and author information are overlaid on this background.

Rahma

Antara Cinta dan Dendam

Faabay Book

A Novel by

Rustina Zahra

Rahma, Antara Dendam & Cinta

viii + 286 halaman

14x20 cm

Copyright © 2019 by Rustina Zahra

Cetakan pertama 2019

Cover & Layout

Andros Luvena

(Snowdrop Creative Partner)

Picture taken from kisspng & pngtree

Faabay Book

Hak cipta penulis dilindungi oleh undang-undang.
Dilarang memperbanyak sebagian atau seluruh isi tanpa izin
penerbit.

Dicetak secara pribadi melalui percetakan Impromedia

Isi di luar tanggung jawab percetakan

Rahma

Antara Dendam & Cinta

A Novel

Faabay Book

by

Rustina Zahra

DAFTAR ISI

Ucapan Terima Kasih vii

Part 11

Part 28

Part 3 16

Part 4 24

Part 5 32

Part 6 40

Special part 1..... 48

Part 7 55

Special part 2..... 63

Part 8 69

Part 9 77

Part 10 85

Part 11 93

Part 12101

Part 13109

Part 14116

Part 15123

Part 16	131
Part 17	139
Part 18	148
Part 19	156
Part 20	165
Part 21	174
Part 22	184
Part 23	193
Part 24	202
Part 25	211
Part 26	219
Part 27	228
Part 28	236
Part 29	244
Part 30	252
Extra Part 1	261
Extra Part 2	268
Extra Part 3	276
Tentang Penulis	284



Part 1



"Awww ... Pak Rendra!" Rahma menjerit saat tubuhnya terangkat dan melayang. Rendra membopong tubuh Rahma saat mereka memasuki kamar villa yang mereka tempati. Villa ini bukan milik Rendra, ataupun milik Rahma, tapi Villa ini milik sahabat Rendra yang merelakan villanya digunakan Rendra dan Rahma untuk menghabiskan malam pertama mereka setelah menikah siri sore tadi. Tapi tentu saja, Rendra perlu menyamarkan dirinya, agar tidak ada orang yang mengenali identitasnya.

Menikah siri, karena status Rendra yang adalah

pria beristri. Rendra sudah menikah selama 3 tahun dengan istrinya, Selvi Farida (27 tahun), seorang artis multi talenta yang orang tuanya memiliki PH dan juga label rekaman.

Sedang, Rendra sendiri, lebih tepatnya, Narendra Setiawan (32 tahun), orang tuanya adalah konglomerat di negeri ini, yang salah satu usahanya adalah memiliki stasiun televisi swasta paling berjaya saat ini. Beberapa acara andalan stasiun televisinya selalu mendapatkan rating terbaik selama ini.

Bagaimana Rahma bisa mengenal Rendra? Dan akhirnya bisa masuk dalam kehidupan Rendra sebagai istri simpanannya?

Faabay Book

"Ummm," ciuman Rendra mendarat di bibir Rahma, hanya sesaat saja ia mencium Rahma. Dengan perlahan ia menurunkan Rahma di atas lantai kamar, lalu ia menutup dan mengunci pintu kamar. Lalu dengan cepat ia kembali ke hadapan Rahma.

"Pak Rendra, apa Bapak tidak akan menyesal menikahi aku?" desis Rahma dengan tatapan lekat ke bola mata Rendra. Rahma meraba rahang Rendra yang tegas, Rahma juga meraba bibir Rendra yang merah,

tanda bibir itu tidak pernah tersentuh yang namanya nikotin. Rendra menangkap jemari Rahma, lalu membawa jemari itu ke bibirnya. Dikecupnya jari jemari Rahma dengan penuh kelembutan, mengalirkan sensasi hangat di dalam tubuh Rahma.

Meski otak Rahma ingin melawan pesona Rendra, tapi tubuhnya tidak mampu melakukannya. Meski dendam dan kebencian itu sudah bersarang belasan tahun lamanya, namun Rahma tidak mampu mengabaikan kesempurnaan Rendra sejak pertama kali mereka berjumpa lagi tiga bulan lalu. Pertama kali berjumpa, setelah belasan tahun lamanya tak pernah bersua.

"Aku sangat menginginkanmu sejak pertama kali melihatmu. Keinginan yang tidak pernah aku rasakan pada wanita manapun sebelumnya. Kau, seperti memiliki magnet dengan medan kutub yang sangat kuat di dalam dirimu, Rahma. Kau membuatku terlena akan pesonamu, tanpa kau harus berusaha untuk meruntuhkan diriku, kau membuatku bertekuk lutut di hadapanmu." Rendra berbisik di telinga Rahma, sementara tangannya bekerja melucuti pakaian yang

dikenakan Rahma.

Setelah gaun Rahma jatuh di bawah kedua kakinya, Rendra mengecup bahu Rahma yang terbuka.

"Enghh" Rahma melenguh pelan, merasakan getaran napsu mulai membakar tubuhnya. Rendra menggigit tali bra yang ada di atas kedua bahu Rahma, sementara kedua tangannya membuka kaitan bra.

Setelah bra Rahma terlepas dan jatuh, ia beranjak mundur dari hadapan Rahma. Rendra duduk di atas sofa, dengan mata lekat menatap tubuh Rahma yang hampir polos.

"Duduklah di sini" Rendra menepuk kedua pahanya yang masih terbungkus rapi celana kainnya. Rahma mengikuti kemauan Rendra, duduk di atas pangkuan suami sirinya, dengan posisi menghadap ke arah Rendra. Rendra melumat bibir Rahma dengan hasrat yang mendamba.

Perlahan jemari Rahma melepas kancing kemeja Rendra. Dan meloloskan kemeja itu lewat ke dua lengan Rendra.

"Putar tubuhmu, Sayang!"

Rahma memutar tubuhnya, sehingga duduk



membelakangi Rendra. Kedua pahanya terbuka mengangkangi kedua paha Rendra. Rahma berusaha mempermudah Rendra untuk melepaskan cd nya dengan mengangkat sedikit bokongnya. Rendra menjatuhkan cd Rahma ke lantai. Kedua tangannya mulai bergerak di dua tempat yang berbeda pada tubuh Rahma.

"Akhhhh, ssshhh" Rahma melenguh nikmat, saat Rendra meremas inti tubuhnya perlahan, dan dengan perlahan juga ia mulai menusukan jarinya ke milik Rahma. Satu jari, ditambah satu jari menjadi dua, lalu ia tambah satu jari lagi sehingga tiga jarinya menusuk dan ke luar masuk dengan berirama di dalam milik Rahma, sementara jempolnya menekan titik sensitif lainnya di kewanitaan Rahma.

"Owhhhh" lenguhan Rahma semakin nyaring, pinggulnya bergoyang mengikuti irama ke luar masuk jari Rendra. Rahma merasakan kembali nikmat yang sudah lama tidak ia rasakan. Nikmat yang ia rasakan kembali setelah 5 tahun ia tidak pernah merasakan miliknya terjamah oleh pria manapun.

"Suaramu seksi sekali, Rahma. Teruslah mengerang dan mendesah," bisik Rendra di telinga Rahma, Rahma

meraih tengkuk Rendra dengan kasar, dilumatnya bibir Rendra juga dengan kasar. Gerakan jemari Rendra di kewanitaannya Rahma semakin cepat, goyangan pinggul Rahma semakin tak terkendali. Remasan tangan Rendra di dada Rahma semakin kuat.

"Arghhhhh!" Rahma melepas ciumannya di bibir Rendra, saat darah di tubuhnya bagai menggelegak dan tak mampu lagi menahan lava yang mendesak ingin dimuntahkan. Tubuh Rahma menegang dengan hebatnya, kedua telapak kakinya menekan sofa dengan kuat. Punggungnya terangkat dari sandarannya di dada Rendra.

Faabay Book

Goyangan pinggulnya semakin liar, bahkan satu tangannya kini ikut meremas sebelah dadanya.

"Ouwhhhh ... enghhhh.... " Rahma menjerit tertahan, bokongnya terangkat dari atas paha Rendra, miliknya menyemburkan pelepasan yang luar biasa sempurna. Pelepasan yang luar biasa, yang meluluh lantakan sendi di tubuh Rahma. Tubuh Rahma yang tadinya bergetar hebat, kini jatuh lemas dalam dekapan Rendra. Rendra seakan belum puas, ia masih ingin melihat pelepasan Rahma kembali. Jemari Rendra kembali beraksi, dan Rahma kembali terbakar gairahnya.



Meski napasnya terengah, tapi ia tak mampu menolak serangan jari jemari Rendra.

Tapi Rahma tidak ingin terus dikalahkan, ia melepas tangan Rendra dari miliknya. Ia memutar tubuhnya, dilumatnya bibir Rendra, sementara tangannya mencoba melepaskan gasper, dan celana Rendra.

Begitu celana Rendra terlepas, Rahma langsung memasukan milik Rendra ke dalam miliknya dengan sekali hentakan saja.

"Arghhhh.... " lenguhan terdengar dari mulut Rendra, mata Rendra terpejam, dan kepalanya terlempar ke belakang, wajahnya mendongak dengan mulut terbuka.

"Ooh Rahma, luar biasa nikmatnya. Keputusan yang tepat aku menerima tantangan untuk menikahimu," gumam Rendra dengan wajah merah. Rahma tersenyum di dalam hatinya.

'Dasar penjahat kelamin, diotakmu hanya ada nafsu belaka. Itulah kelemahanmu Tuan Narendra Setiawan yang tidak setia. Kau sudah porak porandakan hidupku di masa lalu, kini saatnya aku memporak porandakan hidupmu dengan kelemahanmu.'



Part 2



*R*ahma terbangun karena merasakan gesekan lembut di area sensitifnya. Tapi ia enggan membuka matanya, meskipun gesekan itu kini berubah menjadi tikaman, dan terdengar erangan Rendra di telinganya.

"Bangun Sayang, puaskan aku lagi!" Bisik Rendra di telinga Rahma. Digigitnya pelan telinga Rahma, berharap Rahma membuka matanya.

Tapi, Rahma memilih untuk mematung saja, membiarkan Rendra berusaha membakar gairahnya.

"Arghhh!" akhirnya Rahma menyerah juga, saat Rendra mengisap ujung dadanya dengan kuat, dan



menikamnya dengan sangat bersemangat.

"Bapak.... " Lenguh Rahma manja, tubuhnya menggelinjang, mengundang Rendra untuk terus mencumbunya.

Rendra memagut bibir Rahma, Rahma membalas pagutan bibir Rendra. Tangan Rendra ikut bekerja untuk membangkitkan api di dalam tubuh Rahma.

Rahma harus mengakui, Rendra sangat lihai dalam bercinta, sangat tahu di mana titik-titik yang harus disentuh untuk memanjakannya, membuainya, menyeretnya ke dalam pusaran gairah, dan menenggelamkannya dalam rasa nikmat yang luar biasa.

"Kau cantik sekali Rahma, sangat cantik. Arhggg, milikmu luar biasa nikmat. Kau tahu, dalam petualang cintaku, baru kali ini aku merasakan nikmat seperti ini. Aku tak bisa lepas darimu, aku tak ingin kau jauh dariku kau.... "

"Bapak sangat pintar merayu, dan menyanjung ternyata, arghhh ... bukan hanya pintar mencumbu, dan membangkitkan gairah saja." Mata Rahma menatap wajah Rendra yang dipenuhi titik peluh. Posisi mereka sudah berganti, Rahma kini yang mengendalikan

percintaan mereka.

"Rahma.... " Kedua telapak tangan Rendra menggenggam kedua buah dada Rahma dengan gemas. Buah dada Rahma tidak terlalu besar, tapi bulat penuh, sintal, dan membuat Rendra ketagihan untuk meremasnya.

Kedua tangan Rahma menekan perut Rendra, ia bergerak bak joki yang memacu kuda, sesekali ia menyingkirkan rambut hitamnya yang tergerai menutupi wajahnya. Wajahnya yang memerah, dan mimik wajahnya yang tengah menikmati gairah benar-benar membuat Rendra seperti kehabisan kata dalam memujinya.

Gerakan Rahma semakin pelan, namun terasa penuh tekanan, kepalanya mendongak, matanya membeliak. Mulutnya mendesis kuat. Rahma mengerang panjang, lalu tubuhnya ambruk di atas tubuh Rendra. Rendra mengusap peluh di punggung Rahma, diberinya waktu Rahma untuk menikmati sisa badai pelepasannya.



Rendra, dan Rahma kembali pada aktifitas mereka. Rendra sebagai atasannya, Rahma sebagai sekretarisnya.

Rahma melihat kedatangan Selvi, istri Rendra dari kejauhan.

“Selamat siang, Bu.” Rahma berdiri, dan sedikit membungkukan tubuhnya untuk menyapa Selvi. Tapi Selvi hanya melirik singkat ke arahnya, dan melemparkan senyum tipis saja.

Selvi langsung masuk ke dalam ruangan Rendra. Rahma menghembuskan napasnya. Ada rasa cemburu di dalam hati, yang tidak bisa ia pungkiri. Tapi, ia berusaha mengusir rasa itu. Ia tidak boleh jatuh cinta pada Rendra. Pendekatannya pada Rendra hanya sebagai cara untuk membalas dendam saja.

Balas dendam, bukan hanya pada Rendra semata, tapi juga pada Selvi, dan juga pada kedua orang tua Rendra. Mereka semua, adalah penghancur masa depannya.

“Rahma!”

“Ya, Pak!” Rahma terjengkit bangun dari duduknya. Ditatap Rendra yang ada di hadapannya, sedang Selvi

tampak berjalan meninggalkan mereka.

"Aku ada urusan di luar, kamu tangani dulu semuanya ya. Kalau ada apa-apa, beritahu Pak Liam saja."

"Siap Pak."

"Siapkan dirimu."

"Siapkan, maksud Bapak?"

"Aku ingin memakanmu setelah aku kembali nanti!"

"Ooh.... " wajah Rahma merona.

"Aku pergi dulu."

"Ya Pak."

Faabay Book
Rahma menatap punggung Rendra yang meninggalkannya. Tanpa sadar, senyum tipis terbentuk di bibirnya. Ia membayangkan bagaimana percintaan mereka nanti di ruangan kerja Rendra.

'Berhenti, Rahma. Jangan terus terhanyut, dan masuk dalam pusaran cinta. Ingat akan tujuanmu, untuk apa kamu berada di sini. Fokus Rahma, fokus pada tujuanmu semula. Fokus untuk menghancurkan mereka. Mereka yang sudah menghancurkan keluargamu. Dan, Rendra bajingan itu sudah menghancurkan masa



depanmu!’



Rahma tengah asik menatap layar televisi, saat bel pagar berbunyi. Neni, asisten rumah tangganya ke luar dari dapur, dan segera menuju ruang depan.

Rahma menolehkan kepala, saat terdengar langkah Neni, ia ingin bertanya, siapa yang datang. Tapi, ia tak perlu bertanya lagi, karena Rendra berjalan di depan Neni.

Rahma bangkit dari duduknya.

“Pak!” Rahma tidak menyangka kalau Rendra yang datang, dengan menarik koper yang cukup besar.

“Bapak ingin pergi ke mana?” Rahma menunjuk koper yang dibawa Rendra.

“Ingin menginap di sini?”

“Apa?”

“Kenapa? Takut digerebek!?”

“Engh.... “

“Meski kita nikah siri, tapi kita punya surat bermaterai yang ditanda tangani penghulu, dan saksi. Yang menyatakan kalau kita suami istri.”

“Bukan begitu, Pak. Aku hanya takut ada yang mengenali Bapak. Aku tidak ingin pernikahan ini terbongkar ke publik, dan merusak reputasi Bapak,” sahut Rahma, padahal itulah tujuannya, menghancurkan Rendra, dan keluarganya.

“Masa bodoh dengan reputasi Rahma, aku sudah lelah terus bersandiwara, berpura-pura!”

“Aku tidak mengerti, Pak.” Rahma menggelengkan kepala.

“Nanti saja kita bicarakan, aku lelah. Bolehkan aku tidur di sini?”

“Ya, tentu saja boleh, Pak.” Rahma mengangguk, ia juga tersenyum. Hatinya terasa berbunga-bunga, tapi bunga yang tumbuh itu, berusaha ia cabut dengan segera.

“Ehmm, Bapak ingin tidur di kamar tamu, atau di kamarku?” Rahma membuka pintu kamarnya. Kamar yang tidak terlalu besar, namun terlihat nyaman.

“Apa kamu bercanda Rahma, aku suamimu!”

“Ehmm, jangan marah....” Rahma mengusap dada Rendra, lalu memagut bibir Rendra dengan lembut. Rendra mendorong tubuh Rahma hingga punggung

Rahma menempel di dinding di samping pintu.

Rahma melepaskan ciuman mereka, lalu ia menarik Rendra memasuki kamarnya, pintu ia tutup, dan tidak lupa ia kunci.

Rahma berdiri di hadapan Rendra, ia lepas satu persatu pakaiannya dengan perlahan, ia bergaya bak penari stripteas saja.

“Rahma.... “ Rendra menggeram, ia siap menerkam Rahma dalam satu gerakan. Tapi Rahma menghindarinya, sembari terus bergerak melepas pakaiannya, sehingga hanya tersisa g-stringnya saja. Rahma benar-benar membuat Rendra mabuk akan pesonanya.

Faabay Book

Tapi, Rahma sendiri juga harus berjuang keras agar tidak terperosok dalam pesona Rendra yang sangat memanjakan mata.

Apa lagi, sikap Rendra yang seakan memujanya, membuat Rahma harus memegang erat janji untuk melunaskan rasa dendamnya.



Part 3



*R*endra menyergap Rahma dengan tidak sabar, didekap erat tubuh Rahma dari belakang. Kedua tangannya bergerak cepat, yang satu meremas bergantian dua gunung Kembar Rahma, yang satu lagi menyusup masuk ke balik g-string yang dipakai Rahma.

Rahma menaikan satu kaki ke atas kursi rias, ditarik tengkuk Rendra dengan tangannya. Rendra memiringkan kepala, menyambut pagutan bibir Rahma, sambil menggesekan miliknya yang masih terbungkus celana ke pinggul Rahma. Rendra menarik putus g-string Rahma, agar jemarinya leluasa memberikan kepuasan

pada Rahma dengan gerakan jari jemarinya.

Rahma menjerit, kedua tangannya menggapai tengkuk Rendra. Ia berusaha menahan beban tubuhnya yang mulai gemetar, karena badai yang melanda tubuhnya. Pinggulnya bergoyang liar, merespon cumbuan jemari Rendra yang menggila.

Tubuh Rahma lemas, Rendra mendekapnya dengan erat, lalu dibopong tubuh Rahma, dan ia baringkan di atas ranjang.

Rendra melepas pakaiannya, dan naik ke atas tubuh Rahma. Ia berpacu dengan gairahnya, sambil membangkitkan kembali napsu bercinta dari dalam tubuh Rahma.

Rendra sangat senang, karena Rahma mampu mengimbangi keperkasaannya, mampu memahami setiap keinginannya. Tahu berbagai posisi yang membuat percintaan mereka lebih berwarna.

Tubuh mereka yang basah oleh keringat, terhempas di atas pembaringan dengan kuat, setelah percintaan panjang mereka, yang membuat sekujur tubuh Rama terasa luluh lantak pada akhirnya.

Rahma berbaring telentang, Rendra menatap

tubuh Rahma yang basah oleh keringat tanpa kedip. Tubuh indah, yang sanggup memberinya kenikmatan, yang selama ini belum pernah ia dapatkan.

Rendra mengangkat kepala Rahma, ia letakan di atas lengannya. Lalu ia peluk Rahma dengan erat.

"Aku mencintaimu.... " bisik Rendra, namun tak mampu membuat mata Rahma terbuka. Rahma sudah terlalu lelah, ia sudah berlayar ke alam mimpi indahny.



Rahma terbangun, namun ia tak menemukan Rendra di sampingnya. Rahma turun dari ranjang, ia masuk ke dalam kamar mandi untuk membersihkan diri. Ke luar dari dalam kamar mandi, ia mengenakan pakaiannya. Lalu membuka pintu kamar.

Rendra duduk di ruang tengah, tatapannya ke layar televisi yang menyala di depannya. Rendra menolehkan kepala.

"Kenapa terbangun?" Rendra mengulurkan tangannya, Rahma menerima uluran tangan Rendra, lalu ia duduk di atas pangkuan Rendra.

"Kenapa ingin menginap di sini?" tanya Rahma,

direbahkan kepalanya di atas bahu Rendra.

Terdengar helaan berat napas Rendra. Rahma menatap wajah Rendra. Rendra tersenyum, diusap bibir Rahma dengan ujung jarinya.

"Saat ini, bersamamu, di sisimu, adalah tempat ternyaman bagiku."

Rahma mengerjapkan mata, ia merasakan ketulusan dari nada bicara Rendra.

"Orang-orang pasti berpikir, betapa bahagianya menjadi diriku. Memiliki orang tua kaya raya, yang kekayaannya mungkin tak akan habis sepuluh keturunan. Orang-orang juga pasti berpikir, betapa beruntungnya hidupku, memilik tubuh sempurna, dan wajah tampan tanpa cela. Buatku, sangat mudah untuk memilih wanita mana yang aku suka."

"Itu semua benarkan, jadi salahnya di mana?" tanya Rahma.

"Di sini.... " Rendra menunjuk dadanya.

"Ada apa dengan yang ada di sini?" Rahma menempelkan telapak tangan di atas dada Rendra.

"Orang tidak pernah tahu, semua yang aku miliki tidaklah membuat aku bahagia."

"Itu hanya karena Bapak kurang bersyukur."

"Jangan panggil aku Bapak, Rahma."

"Ehmm," Rahma menggelengkan kepala, menolak untuk merubah panggilannya pada Rendra.

"Kenapa?"

"Saya takut salah panggil nanti kalau di kantor."

Rendra kembali menarik napas, lalu menghembuskan perlahan.

"Hidupku hanya dipenuhi oleh kepentingan. Pendidikanku di arahkan sesuai keinginan orang tuaku. Pernikahanku, diarahkan sesuai kepentingan bisnis orang tuaku juga. Hari-hariku hanya disibukan oleh kepentingan perusahaan milik ayahku. Tidak ada kepentinganku di dalamnya."

"Tidak ada kepentingan, tapi Bapak pasti mengambil keuntungan dari hal itu kan?"

"Maksudmu?"

"Bapak menggunakan kekayaan untuk menggaet wanita yang Bapak suka, iya kan?"

Rendra tertawa.

"Jujur saja, saat aku pergi ke luar kota, aku memang sering mencicipi berbagai jenis wanita, untuk

menghibur diriku."

Rahma menundukan kepala, tak bisa dipungkiri ada rasa cemburu di dalam hatinya. Rendra seakan menyadari hal itu. Diangkat dagu Rahma dengan ujung jarinya.

"Kenapa?"

"Ehmm, tidak apa-apa."

"Wajahmu langsung berubah saat aku bercerita tentang wanita-wanita yang aku tiduri. Itu hanya sekedar tidur Rahma, hanya nafsu belaka. Tidak ada perasaan lebih, dan kau harus tahu, wanita yang tidur denganku, tidak diijinkan melihat wajahku. Mata mereka harus ditutup."

Faabay Book

"Kenapa begitu?"

"Ya Tuhan, kau ini lihai sekali di atas ranjang, masa hal seperti itu tidak mengerti. Tentu saja karena mereka tidak boleh tahu, kalau seorang Rendra Setiawan yang meniduri mereka."

"Iya, iya, aku bodoh!" Rahma merajuk, ia ingin turun dari atas pangkuan Rendra. Tapi Rendra mendekap erat tubuhnya.

"Lepaskan, nanti dilihat bibik, malu."

"Bibiknya aku suruh liburan di kampungnya satu minggu."

"Apa!?"

"Hmmm, tadi aku minta supirku menyewakan mobil rental, terus aku beri uang saku untuk selama di kampung."

"lih, kenapa?"

"Biar kita bebas berdua saja, bebas melenggang di rumah ini. Bisa bercinta di mana kita inginkan."

"Bapak ini, benar-benar mesum."

"Biar saja mesum. Sekarang jawab dulu, kenapa ngambek saat aku bercerita tentang para wanita yang tidur denganku?"

Faabay Book

"Siapa yang ngambek?"

Rendra tertawa, dicubit puncak hidung Rahma yang mungil, namun bangir.

"Itu dulu, Sayang. Sebelum aku bertemu denganmu, dan tergila-gila padamu. Sekarang hanya tubuhmu yang ingin aku nikmati. Kau harus tahu, dari sekian banyak wanita yang sudah aku tiduri, milikmu yang paling nikmat bagiku."

"Rayuan gombal," sungut Rahma.



"Itu yang sesungguhnya."

"Ehmm, sejak kapan suka meniduri wanita?"

"Lupa.... "

"Apa semua sudah tidak gadis lagi, atau ada yang gadis juga yang Bapak tiduri?"

"Ya, ada beberapa gadis yang menjual keperawanan mereka, dengan alasan ekonomi pada umumnya."

"Apakah semua suka rela?"

"Tentu saja suka rela, aku tidak suka main paksa, apa lagi pada wanita."

"Ooh, yah siapa tahu, saat napsu Bapak di puncak kepala, mencari pelampiasan tidak ada, akhirnya asal main seret gadis untuk Bapak nikmati." Suara Rahma terdengar sedikit bergetar saat mengucapkan hal itu.

"Tidak Rahma. Aku bukan seorang pemaksa, aku hanya menggauli wanita, atau gadis yang dengan suka rela membuka kedua pahanya demi uangku." Rendra menggelengkan kepala. Rahma menatap bola mata Rendra, ia berusaha mencari kejujuran di sana, dan ia menemukannya. Hal itu membuat hatinya bingung.

'Apakah dia lupa? Atau peristiwa itu bukanlah hal penting baginya?'



Part 4



*R*ahma akhirnya hanya bisa tersenyum, meski
keimbangan merasuki perasaanya. Faahay Book

"Senyumanmu menentramkan perasaanku. Berada di dekatmu, aku merasakan kenyamanan, ketenangan, dan kedamaian, yang belum pernah aku rasakan." Rendra memeluk Rahma lebih erat lagi. Dikecup sisi kepala Rahma dengan lembut.

"Kita tidur lagi, Pak. Besok harus ke kantor. Bapak ada meeting besok pagi." Rahma mengusap bahu Rendra.

"Kau tahu, aku ingin sekali berlari, berlari ke



suatu tempat di mana tidak ada lagi rutinitas yang mengikatku."

"Lari dari kesulitan hidup, adalah tindakan pengecut, Pak. Hadapi dengan ikhlas, pikirkan tentang sisi baiknya, jangan hanya memikirkan yang tidak nyaman terasa." Rahma membelai pipi Rendra dengan jemarinya.

Rendra menatap bola mata Rahma. Bibirnya tersenyum, digenggam jemari Rahma, ia bawa ke bibirnya, dan ia kecup dengan mesra.

"Bicaramu seperti motivator saja." Rendra mencubit pipi Rahma, Rahma tersenyum saja. Ia merasa dimanja.

"Ehmm, saya hanya mengatakan sesuatu berdasarkan pengalaman hidup saya, Pak."

"Hidupmu sangat berat, ya?"

Rahma hanya menjawab dengan senyuman.

Belum waktunya ia membuka semuanya. Belum waktunya Rendra tahu siapa dirinya.

"Saya ingin melupakan saat penuh derita itu, Pak. Jangan lagi tanyakan pada saya. Kita tidur sekarang, Pak."

Rahma ingin turun dari atas pangkuan Rendra, tapi Rendra menahan tubuhnya. Rendra bangkit dari sofa, dengan Rahma di dalam bopongannya. Rahma menyandarkan kepala di atas bahu Rendra. Tak bisa ia pungkiri, ia nyaman berada di dalam dekapan Rendra.

Rendra membaringkan Rahma di atas ranjang, dikecupnya kening Rahma lembut.

"Aku ke kamar mandi dulu ya, siapkan dirimu untuk ronde berikutnya." Rendra tersenyum menggoda ke arah Rahma. Rahma membalas senyuman Rendra. Rendra beranjak menuju kamar mandi.



Pagi harinya, Rahma memulai aktifitasnya jauh berbeda dengan sebelumnya. Ia memasak sarapan untuk mereka berdua. Dan, Rendra masih saja sempat untuk mengajaknya bercinta di dapur. Sehingga dapur menjadi ajang percintaan panas mereka.

Setelah sarapan, mereka berdua bersiap untuk pergi ke kantor.

Meski Rendra tinggal di rumah Rahma, tapi mereka tidak berangkat ke kantor bersama-sama.



Rendra dijemput oleh sopirnya, sedang Rahma tetap berangkat dengan mobilnya seperti biasa.

Rendra lebih dulu tiba di kantor, Rahma datang belakangan. Mereka bersikap biasa saja, seakan tidak ada sesuatu di antara mereka.

Rahma menemani Rendra meeting di sebuah rumah makan. Mereka berangkat dengan mobil Rahma. Selesai meeting, mereka menuju tempat parkir. Tapi tiba-tiba Rendra pamit ingin ke kamar kecil.

Rahma sendirian menuju tempat parkir. Tanpa sengaja ia menatap sebuah mobil yang parkir tidak jauh darinya. Tubuhnya mematung, sungguh ia tidak menduga akan melihat sesuatu yang tidak seharusnya ia lihat.

Cepat Rahma bersembunyi di dekat mobilnya. Dua orang yang ia lihat berbuat tidak senonoh di dalam mobil itu ke luar dari mobil mereka. Lalu bergandengan tangan menuju pintu masuk rumah makan.

Rahma memperhatikan dari kejauhan, ia yakin, Rendra akan bertemu dengan kedua orang itu. Rahma menunggu dengan hati berdebar. Apakah Rendra akan terlibat pertengkaran nantinya.

Rendra memang bertemu dengan mereka, dan terlibat pembicaraan singkat, namun tak terjadi pertengkaran seperti yang Rahma duga. Mereka, tampak terlihat santai saja.

Rahma mengerutkan keningnya, merasa heran dengan sikap mereka yang terlihat biasa saja.

Rendra mendekati Rahma.

"Ayo pulang," Rendra membuka pintu mobil untuk Rahma. Rahma menatap wajah Rendra.

"Ada apa?"

"Ibu tidak marah, Bapak tidak pulang semalam?"

"Untuk apa marah, yang membuat kami terikat, hanya sepasang buku nikah, Rahma. Tidak ada yang lainnya. Tidak ada anak, tidak ada juga cinta. Ayo, masuk ke dalam mobil." Faabay Book

Rahma menatap wajah Rendra. Ia merasa kembali melakukan sebuah kesalahan fatal dengan rencananya. Bagaimana ia bisa merusak sesuatu yang tidak pernah dibuat. Bagaimana ia bisa menghancurkan rumah tangga Rendra, yang ternyata tidak pernah dibangun.

Sekarang ia tahu, Rendra, dan Selvi sama-sama pelakon hebat. Tampak bagai suami istri yang saling



mencintai, tapi ternyata itu hanya sandiwara belaka.

"Apa lagi, ayo kita pulang."

"Iya," Rahma masuk ke dalam mobil. Rendra memutari bagian depan mobil, lalu duduk di belakang stir.

"Hey, ada apa? Jangan melamun, Rahma!" Rendra mencoles dagu Rahma. Rahma menoleh, dan berusaha tersenyum.

"Ehm, maaf Pak. Masa sih Pak, Bapak, dan Bu Selvi menikah beberapa tahun, tinggal satu atap, tidur satu ranjang, perasaan cinta itu tidak tumbuh di antara Bapak, dan Ibu?"

Faabay Book

Rendra tertawa lepas mendengar pertanyaan Rahma. Dinyalakannya mesin mobil.

Ditarik napas dalam, lalu ia menghembuskan dengan perlahan. Rahma menatap Rendra, menunggu Rendra menjawab pertanyaannya.

"Kami memang tinggal satu rumah, Rahma. Tapi tidak pernah tidur satu kamar, apa lagi satu ranjang."

"Apa!?" Rahma menatap Rendra yang tengah menyetir, dengan rasa tidak percaya. Rahma berpikir cepat, ia curiga, kalau hal ini ada hubungannya dengan

apa yang baru saja ia lihat.

"Hhh, kamu pasti tidak percayakan, tapi itulah kenyataannya." Rendra mengangkat kedua bahunya.

"Itu tidak mungkin, Pak. Bu Selvi sangat cantik, seksi, tidak mungkin Bapak tidak tergoda."

"Hhh, maafkan aku, tapi aku tidak bisa menjelaskannya padamu soal itu." Rendra menatap mata Rahma.

"Apa, ada seseorang yang dicintai Bu Selvi juga, Pak?"

Rendra mengangkat bahunya.

"Mungkin," hanya itu jawabannya.

Rahma menatap jalan di depannya.

"Ehh, ini jalan ke rumahku, bukan ke kantor, Pak!"
Rahma baru menyadari kalau mereka tidak kembali ke kantor.

"Apa kamu tidak mendengar, kalau aku tadi mengatakan, ayo kita pulang!?" Rendra menoleh pada Rahma sesaat.

"Kantor bagaimana, Pak?"

"Biar Lingga yang mengurusnya. Hari ini aku tidak ada meeting lagikan?"

"Tidak ada, Pak."

"Nah, karena itu, aku ingin kita meeting di ranjang,

berdua saja."

Rahma menatap Rendra dari samping, pria tampan bermata elang itu tersenyum ke arahnya. Lalu kembali fokus pada jalan di depannya.

Rahma menundukan kepala, ia merasa sudah terperosok semakin dalam, di lubang yang sudah ia gali sendiri. Perjuangan untuk membalaskan dendamnya terasa semakin tak berarti. Terkikis oleh pesona, dan sikap manis Rendra padanya.

Rahma menarik napasnya, lalu ia menghembuskan dengan perlahan. Rendra menolehkan kepala, karena mendengar hembusan napas Rahma.

"Ada apa, Rahma? Ada yang kamu pikirkan?"

"Ehmm tidak, Pak. Aku hanya merasa, apa yang terjadi di antara kita, bagai mimpi belaka."

Rendra memarkir mobilnya di halaman rumah yang memang tidak berpagar. Tanpa Rahma duga, Rendra menarik lengannya, lalu mencium bibirnya dengan lembut.

"Apa ini terasa bagai mimpi?" Rendra menyentuh bibir Rahma dengan jari telunjuknya. Kepala Rahma menggeleng, ia berusaha tersenyum, untuk menutupi getaran di dalam hatinya.



Part 5



*R*endra menginap satu minggu di rumah Rahma. Mereka benar-benar bebas untuk bercinta di mana saja. Di dapur, di ruang tengah, juga di ruang makan.

Keduanya sangat menikmati momen percintaan mereka. Bagi Rendra, Rahma selalu bisa membuat ia terpuaskan. Karena ia bebas ingin bercinta seperti apa dengan Rahma. Tidak seperti saat ia meniduri para wanita di luar sana, ia harus berhati-hati, agar jati dirinya tidak terungkap.

Malam ini, malam terakhir Rendra menginap di



rumah Rahma. Mereka duduk di sofa ruang tengah, Rahma duduk di atas pangkuan Rendra.

Mereka baru saja melewati percintaan panjang yang luar biasa. Karena Rendra akan pergi untuk urusan bisnis ke luar negeri.

"Kamu ingin menitip apa, Rahma?"

"Tidak ada," kepala Rahma menggeleng.

"Tidak juga ingin memintaku untuk setia, agar aku tidak main wanita di sana?"

Rahma tersenyum menerima tatapan, dan pertanyaan heran dari Rendra.

"Aku tidak ingin meminta Bapak agar setia. Bapak jelas tidak akan bisa memberikan itu. Saat ini saja, Bapak sedang berselingkuh denganku."

Rendra menarik napas dalam.

"Apakah tetap bisa dikatakan sebagai perselingkuhan, kalau aku, dan Selvi saja sama-sama tidak ada rasa?"

"Tidak ada rasa yang mengikat, tapi ada janji yang sudah terucap, dan tentunya sepasang buku nikah yang melegalkan hubungan Bapak, dan Ibu."

"Hhh, buat aku, seseorang bisa dikatakan berse-

lingkuh, kalau dia mengkhianati cinta, pada pasangannya. Kalau tidak cinta, apanya yang dihianati?"

"Jangan marah, Pak. Aku hanya tidak ingin membebani Bapak dengan janji. Aku tidak perlu janji apapun dari Bapak. Biarkan semuanya mengalir," Rahma mengusap dada Rendra untuk meredakan emosi yang sempat terpicu sesaat.

"Hhhh, Rahma.... " Rendra mendekap Rahma erat, dikecup pipi Rahma lembut.

"Aku mencintaimu, kamu minta atau tidak, aku akan berjanji untuk setia padamu."

"Terima kasih.... " mata Rahma berkaca-kaca, menerima janji dari Rendra. Janji yang bisa Rahma rasakan tulus dari lubuk hati Rendra.

"Aku akan merindukanmu," Rendra menempelkan hidungnya di pipi Rahma.

"Merindukan apanya, Pak?" Rahma mencoba untuk bercanda.

"Jiwa, dan ragamu, dari ujung kaki, sampai puncak kepalamu." Rendra memagut bibir Rahma, sebelum Rahma sempat bersuara.

Rendra tidak ingin, waktu yang tersisa di antara

mereka malam ini akan habis dengan sia-sia.



Rendra sudah berangkat ke luar negeri, Rahma tetap masuk kantor seperti biasanya.

Siang ini, Rahma baru kembali dari makan siang.

Ia terkejut melihat kedatangan Selvi.

'Apa Ibu tidak tahu, kalau Bapak ke luar negeri?'

"Selamat siang, Bu," sapa Rahma dengan sopan.

"Selamat siang," Selvi berhenti di hadapan Rahma.

"Ada yang bisa dibantu, Bu?"

"Hmmm, sudah berapa lama kamu bekerja di sini?"

Faabay Book

Deg

Jantung Rahma terasa berhenti berdetak, berbagai pikiran melintas dikepalanya. "Baru empat bulan, Bu."

"Berapa Rendra menggajimu?"

Hati Rahma semakin tidak tenang. Tapi dijawabnya juga dengan menyebutkan sejumlah nominal yang ia terima sebagai gajinya dari Rendra.

"Hmmm, bersedia bekerja di tempatku? Aku rasa, kamu pantas menjadi seorang artis, Rahma, betulkan

itu namamu?"

"Iya, Bu."

"Kamu punya bentuk tubuh yang bagus. Kulitmu bersih, wajahmu.... " Selvi mengamati wajah Rahma dengan sangat intens. Entah kenapa, Rahma malah bergidik."Wajahmu, sangat mempesona. Kamu tidak terlalu cantik, tapi kamu memiliki daya pikat. Matamu indah, bibirmu seksi, kamu punya modal kuat untuk menjadi seorang selebriti. Kita hanya perlu memolesmu sedikit, memunculkan namamu lewat sensasi, maka namamu akan segera meroket."

"Maaf, Bu. Tapi, saya tidak berminat untuk menjadi artis," Rahma menolak dengan halus.

"Ada atau tidak ada job untukmu, aku akan menggajimu, dua kali lipat dari Rendra. Kamu hanya perlu mengikuti, kemanapun aku pergi, saat kamu tidak ada kesibukan. Tapi, aku pastikan, aku akan bisa membuatmu terkenal Rahma."

"Sekali lagi maaf, Bu. Tapi, saya sungguh tidak berminat untuk menjadi orang terkenal. Apa lagi, terkenal karena sensasi. Sekali lagi, saya mohon maaf, Bu."



"Kamu tidak perlu menjawabnya sekarang Rahma, pikirkan saja dulu. Aku beri kamu waktu dua minggu, untuk berpikir. Setelah itu, berikan jawabanmu padaku."

"Maaf, Bu. Saya tidak perlu waktu untuk berpikir, jawabannya tetap tidak," Rahma tetap pada pendiriannya.

"Selvi, kok di sini?" Lingga, tangan kanan Rendra di perusahaan, tiba-tiba sudah berada di dekat mereka.

"Hay, Ga." Mereka cipika cipiki.

"Ada urusan sedikit dengan, ehmm Rahma," jawab Selvi.

"Urusan apa nih?" Lingga menatap Rahma yang hanya diam saja.

"Aku menawari dia untuk masuk manajemenku, kamu lihat, dia ini punya modal kuat untuk menjadi artis. Cantik, seksi, aura bintangnya terlihat jelas. Kamu tahukan, aku tidak pernah salah dalam menilai seseorang."

"Ya, ya, ya, aku percaya. Tapi, apa Rahma bersedia, apa Rendra setuju. Rahma ini sudah dikontrak selama tiga tahun oleh perusahaan," Lingga menjelaskan.

"Kontrak? Jangan bercanda Lingga.... "

"Kalau kamu tidak percaya, tanyakan saja langsung pada Rendra. Karena Rendra yang memintaku untuk membuat surat kontraknya."

"Apa maksud Rendra, dengan surat kontrak itu?"

"Dia malas terlalu sering ganti sekretaris, Selvi. Kamu tahukan, suamimu itu orang yang cukup galak."

"Aku akan bicara dengan Rendra nanti. Rahma, kamu pikirkan dulu tawaranku itu, bayangkan kalau kamu menjadi terkenal. Banyak wanita yang harus bersusah payah mencari peluang untuk terkenal, sedang kamu. Aku datang untuk menawarimu. Okay Lingga, aku pergi dulu ya." Selvi meraih bahu Lingga, mereka cipika cipiki, sebelum Selvi melangkah pergi.

Lingga menatap Rahma.

"Apa kamu tertarik dengan tawaran Selvi tadi, Rahma?"

"Ehmm, tidak Pak," kepala Rahma menggeleng.

"Sebaiknya memang tidak kamu terima. Satu hal yang aku tidak suka dari Selvi. Dia, dan managemennya, menghalalkan segala cara demi kepopuleran artisnya. Nyaris tanpa prestasi, hanya bertabur sensasi."

"Iya, Pak."



"Aku kembali ke ruanganku dulu, Rahma. Ingat pesanku, sekuat apapun Selvi merayumu. Sebesar apapun uang yang dia tawarkan padamu, sebaiknya jangan kamu terima tawarannya. Resikonya besar, kalau tidak kuat mental, bisa stress kamu nanti."

"Baik, Pak. Terima kasih atas perhatiannya."

Lingga, pria berusia empat puluh tahun itu pergi meninggalkan Rahma. Banyak hal kini yang menjadi pikiran Rahma. Pikiran yang sungguh sangat mengganggunya.



Part 6



Rahma menerima telpon dari Rendra.

"Apa kamu memikirkan tawarannya? Apa kamu tergoda ingin menjadi artis terkenal?"

Tanpa basa basi, Rendra langsung menyerang Rahma dengan pertanyaan itu. Entah, apa yang dikatakan Selvi pada Rendra, sehingga Rendra semarah itu.

"Aku menolaknya.... " jawab Rahma lirih, berharap amarah Rendra cepat surut. Terdengar jelas kalau Rendra menghela kuat napasnya.

"Itu pilihan bagus Rahma. Mungkin saja Selvi bisa

benar-benar membuatmu menjadi artis terkenal. Tapi, ada hal yang harus kamu bayar dengan harga yang sangat mahal, demi sebuah ketenaran. Kamu pasti tahu, banyak artis yang terkenal karena sensasi yang mereka buat, untuk menaikkan nama mereka, sebagai cara instan untuk menjadi terkenal. Aku tidak ingin kamu terjerumus ke dalam hal seperti itu, Rahma."

"Aku tahu, Pak. Aku sudah katakan, aku tidak berminat, tapi Bu Selvi terus saja memaksa, dengan memberi tempo dua minggu untuk aku berpikir."

"Tidak perlu dipikirkan, abaikan saja. Kamu mengerti!"

Faabay Book

"Iya, Pak."

"Aku mencintaimu, Rahma. Sangat mencintaimu. Aku tidak ingin kamu terperosok dalam jurang yang kamu tidak tahu apa yang menunggumu di dasarnya."

"Aku tahu, Pak."

"Baiklah, aku harus secepatnya menyelesaikan pekerjaanku. Agar aku bisa segera pulang. Aku merindukanmu, jauh darimu, benar-benar membuatku tersiksa rindu."

"Ehmm, Bapak." Wajah Rahma merona.

"Sudah ya, *i love you*."

"Hati-hati di sana Pak. Jangan lupa, makan yang teratur."

"Ya, Rahma."

Pembicaraan mereka berakhir. Rahma meletakkan ponselnya di atas meja. Lalu ia duduk termenung. Rasa penasaran atas banyak hal semakin menggila di dalam benaknya.

Rahma kembali mengambil ponselnya. Ia ingin mencari tahu, sepak terjang artis dari SF management milik Selvi. Lingga, dan Rendra mengatakan, artis di management Selvi adalah artis pencari sensasi, tanpa prestasi.

Artis penyuka settingan, demi sebuah ketenaran. Meski ketenaran itu berkonotasi negatif, mereka tak peduli, asal nama mereka bisa jadi bahasan di media gosip. Dan, nama mereka bisa dikenal orang banyak. Lalu mereka bisa stripping di acara-acara gosip untuk klarifikasi.

Rahma menarik napasnya, setelah mengetahui nama-nama artis yang tergabung dalam SF management. Apa yang dikatakan Lingga, dan Rendra memanglah



benar adanya.

Artis-artis yang penuh sensasi, yang namanya menghiasi kolom gosip setiap hari. Yang menjadikan aibnya sendiri sebagai ladang penghasilannya.

Rahma tidak tahu, kenapa tiba-tiba Selvi menawarinya pekerjaan seperti itu. Apakah karena Selvi merasa dirinya benar-benar berpotensi menjadi terkenal, ataukah ada maksud lain di balik semua itu.

Rahma jadi teringat dengan kejadian di parkir rumah makan, saat ia melihat Selvi sedang berciuman di dalam mobil.

'Apakah seperti itu kehidupannya? Apakah Pak Rendra tahu tentang kelakuan istrinya. Hhhh, kenapa tiba-tiba ada rasa kasihan di hatiku untuk Pak Rendra. Oohh, ayolah Rahma, jangan goyah. Kamu sudah di sini, saat balas dendam itu hanya tinggal menunggu waktu.... '



Rendra kembali dari luar negeri. Begitu tiba di bandara, dan dijemput oleh sopirnya, ia langsung minta diantar ke rumah Rahma.



Ia membawa oleh-oleh untuk Rahma, semuanya barang *branded*. Dari sepatu, pakaian, dan tas. Rahma yang tidak diberitahu, kalau Rendra pulang malam itu, sangat terkejut melihat kedatangan Rendra.

"Kenapa bengong, tidak merindukan aku?" Rendra mengembangkan kedua tangannya, siap menerima Rahma ke dalam dekapannya. Rahma mendekat, dilingkarkan tangan di tubuh Rendra, disandarkan kepalanya di dada Rendra.

Rendra mendekap Rahma dengan erat, dikecup puncak kepala Rahma dengan mesra.

"Maaf Tuan, barang Tuan ingin diturunkan dari mobil, atau bagaimana?"

"Turunkan saja, bawa masuk ke dalam kamar Rahma. Setelah itu kamu boleh pulang Yan, besok pagi jemput aku di sini."

"Baik, Tuan."

"Bik, tolong tunjukkan kamar Rahma pada Yayan, ya."

"Baik, Tuan."

Rahma menjauhkan tubuhnya dari Rendra.

"Sudah makan?"

"Belum, aku lapar sekali."

"Lapar sekali? Memangnya berapa hari tidak makan?"

"Dari aku berangkat, sampai sekarang aku belum makan." Rendra menatap lekat wajah Rahma, wajah yang sangat ia rindukan.

"Haah, yang benar, jangan bercanda!" Rahma mencubit perut Rendra.

"Benar, aku tidak bohong, Rahma."

"Maaf Tuan, saya permisi pulang," pamit Yayan.

"Ya Yan, hati-hati di jalan. Oh ya, tunggu sebentar, aku punya sesuatu untuk putrimu!" Rendra masuk ke dalam kamar Rahma, diikuti oleh Rahma.

Rendra membuka kopernya, lalu mengambil sesuatu yang terbungkus paper bag dari kopernya. Dibawanya barang itu ke luar, diberikan pada Yayan, sopirnya.

"Untuk putrimu, siapa namanya, aku lupa?"

"Yanti, Tuan."

"Ooh iya, semoga dia suka ya."

"Terima kasih banyak, Tuan." Mata Yayan tampak berkaca-kaca, terharu akan perhatian Rendra pada putri

kecilnya.

"Saya permisi pulang dulu, Tuan."

"Silahkan, Yan."

"Permisi Bu Rahma."

"Iya," Rahma mengangguk.

"Bapak mau makan dulu, atau mandi dulu?" tanya Rahma saat mereka berjalan beriringan kembali ke dalam kamar Rahma.

"Makan dulu," jawab Rendra mantap.

"Kalau begitu, aku minta bibik siapkan makanannya dulu. Sebaiknya, Bapak ... hmmpp."

Rahma terkejut, dengan ciuman Rendra yang tiba-tiba.

"Aku tidak makan dari berangkat, sampai sekarang. Aku menahan laparku, demi setia padamu. Ooh, Rahma. Aku harus jujur, kalau aku takluk pada cintaku padamu. Bahkan, wanita-wanita di luar sana, yang mencoba menggodaku, tak mampu membuat aku berselera untuk memuaskan rasa laparku."

"Bapak, kalau lapar makan, apa hubungannya dengan setia dari godaan wanita?"

Rahma menatap Rendra manja, ia hanya pura-



Rustina Zahra

pura tidak tahu akan maksud Rendra.

"Rahma, kamu ini pura-pura tidak paham maksudku!"

"Jangan marah.... " Rahma menarik diri dari tubuh Rendra. Ia melepas pakaiannya dengan gerakan *slow motion*.

"Rahma.... " Rendra mengerang pelan, reaksi tubuhnya sungguh luar biasa.

Faabay Book



Special part 1



*R*endra mendekati Rahma, Rahma bergerak menjauh dengan tatapan menggoda. Rendra kembali mendekat, sambil melepas kancing kemejanya. Rahma duduk di atas sofa, dengan gerakan lambat, dan menggoda ia lepaskan g-stringnya. Ia lemparkan ke lantai. Dan ia tekuk kedua kakinya, berpijak pada tepi sofa, dengan posisi kedua pahanya terbuka lebar. Memperlihatkan aset berharganya yang membuat Rendra tergila-gila. Dielus sendiri miliknya, sambil menjulurkan lidah, untuk menyapu bibirnya yang seksi.

Rendra melemparkan kemejanya, lalu melepas



gasper, dan menurunkan restleting celananya. Celananya ia lepaskan, ia semakin mendekati Rahma. Rahma bangun dari duduknya, ia membelakangi Rendra. Kedua telapak tangannya berpijak pada bagian atas sandaran sofa. Tubuh Rama membungkuk, satu kakinya menjejak tepi sofa.

Miliknya, terlihat menyembul dari balik tubuhnya. Membuat milik Rendra semakin menegang.

"Enghh.... " Rahma melenguh, saat tangan Rendra mengelus miliknya, lalu meremas dengan cukup kuat. Setelahnya, Renda menggesekan ujung miliknya ke permukaan milik Rahma.

Setelah milik Rahma terasa basah, Rendra mendorong miliknya, kedua tangannya memegang pinggul Rahma.

"Auhh!"

Keduanya melenguh. Perlahan Rendra memaju mundurkan pinggulnya, tangannya berpindah ke dada Rahma, diremas kedua gunung kembar milik Rahma, sedang bibirnya menempel di punggung Rahma, mengisap kulit putih Rahma hingga bekasnya berwarna ungu.

Puas dengan posisi itu, kini Rendra duduk di sofa, Rahma duduk membelakanginya. Kedua Kaki Rahma menjejak tepi sofa, dan kedua tangannya berada di lengan sofa.

Pinggul Rahma bergerak, maju mundur, menekan, dan berputar, membuat mata Rendra kadang terpejam, kadang terbuka. Mulutnya tak berhenti bersuara, begitupun dengan mulut Rahma. Kedua tangan Rendra terus mencumbui kedua buah dada Rahma.

Rahma selalu bisa membuatnya terus bergairah, membuat hasratnya cepat berkobar. Bagi Rendra, Rahma sangat luar biasa dalam hal memuaskan gairahnya.

Rendra melenguh panjang, ia merasa hampir sampai. Diangkatnya Rahma, dibaringkan di atas ranjang. Lalu ia tikam dengan cepat, tanpa jeda, sehingga napas memburu, peluh mengucur, untuk memuaskan rasa laparnya, akan rasa seorang Rahma, sampai akhirnya mereka berdua berteriak, dengan suara tercekat di tenggorokan.

Tubuh basah Rendra ambruk di atas tubuh Rahma. Lalu Rendra berguling, ia berbaring telentang di sebelah Rahma, masih dengan napas yang memburu. Rendra



selalu merasa puas dengan percintaan mereka.

Rendra menolehkan kepala, ia merasa benar-benar gila karena Rahma. Hampir satu minggu ia di luar negeri, begitu kuat godaan yang datang kepadanya. Tapi, ia mampu bertahan, demi seorang Rahma.

Rendra memiringkan tubuhnya, diletakan kepala Rahma di lengannya, lalu ia rapikan rambut Rahma yang menutupi wajah, ia kecup bibir Rahma singkat, ia usap dada Rahma yang basah oleh keringat.

Rahma membuka matanya perlahan. Ditolehkan kepala, lalu ia tersenyum pada Rendra.

"Apapun yang terjadi, jangan tinggalkan aku, jangan pergi dari hidupku, kau napas bagiku." Rendra menggenggam jemari Rahma, ia kecup jari Rahma dengan mesra. Rahma hanya mengangguk, matanya kembali terpejam, karena kantuk datang tanpa diundang. Ia tak bisa lagi berpikir, tentang dendam yang ia bawa, karena dirinya, terseret dalam pusaran cinta Rendra. Rasa nyaman saat bersama Rendra seakan mampu mengikis rasa dendamnya. Sikap, dan perhatian Rendra, membuatnya merasa membutuhkan Rendra di dalam hidupnya.



Rahma terbangun, saat merasakan buah dadanya diremas pelan, dan bahunya terasa nyeri karena kecupan.

"Emhhh," Rahma membuka matanya, Rendra tengah menatap wajahnya. Rahma mengangkat tangannya, ia usap pipi Rendra dengan lembut.

Rendra meraih jemari Rahma, dibawa kebibirnya, ia kecup dengan mesra, lalu ia tempelkan telapak tangan Rahma ke pipinya. Rahma memejamkan mata, merasakan sesuatu yang hangat, dan manis mengalir tubuhnya, meresap ke dalam kalbunya, membuat air mata akhirnya menetes dari matanya.

"Kenapa menangis?" Rendra menghapus air mata yang jatuh di sudut mata Rahma.

"Aku merasa bahagia berada di dekat Bapak.... " jawab Rahma lirih.

"Akupun begitu Rahma. Ingin sekali aku berteriak, mengatakan kepada semua orang, tentang perasaanku padamu. Aku ingin sekali menikahimu secara resmi, membuat resepsi besar, untuk memperkenalkanmu

pada semua orang, kalau kamu adalah istriku.... "

"Tidak perlu seperti itu, Pak. Aku tidak butuh pengakuan dari orang lain. Cukuplah, Bapak mencintaiku, itu sudah cukup bagik." Jatuh lagi air mata di sudut mata Rahma. Rendra mengecup mata Rahma.

"Aku semakin yakin, kalau kamu adalah wanita istimewa. Aku tidak peduli, dari mana asalmu, bagaimana masa lalumu. Buatku, kamu adalah hal terindah yang aku miliki dalam hidupku."

Luruh lagi air mata Rahma, ketulusan dari ucapan Rendra bisa ia rasakan. Ia merasa, Rendra adalah orang yang berbeda, dengan orang yang dulu, dua belas tahun lalu, pernah menyakitinya.

"Rahma.... " Rendra menarik satu kaki Rahma, ia naikan ke atas pinggulnya, lalu ia goda milik Rahma dengan cumbuan jemarinya.

"Bapak.... " Rahma mendesah, Rendra memagut bibirnya, Rahma membalas ciuman Rendra.

Pinggul Rahma bergoyang, merespon cumbuan jemari Rendra. Terus bergoyang, sampai akhirnya tubuhnya menegang, dan miliknya menyemburkan cairan yang membasahi tangan Rendra. Rendra menarik

jemarinya, membersihkan jemarinya yang basah dengan selimut.

Lalu dituntun miliknya, memasuki Rahma dari bagian belakang tubuh Rahma. Dan, bibirnya kembali mengulum bibir Rahma.

Suara desahan, dan lenguhan terdengar dari sela bibir Rahma, saat Rendra melepaskan pagutan bibirnya.

Rendra terus menusuk Rahma, sambil jemarinya membantu memberi cumbuan pada milik Rahma.

Tubuh mereka berdua bergoyang, seiring ke luar masuknya milik Rendra. Rahma sudah dua kali mendapatkan pelepasan, barulah Rendra mencapai klimaks.

"Aku mencintaimu.... " Rendra mengecup pipi Rahma, sebelum ia memejamkan mata.



Part 7



*R*endra terbangun, Rahma tidak ada lagi di sampingnya. Semalam, mereka terus bercinta, memuaskan rasa lapar Rendra, yang tak sedikitpun menyentuh wanita saat berada di luar negeri.

"Rahma!" Rendra turun dari atas ranjang, pintu kamar terbuka. Rahma masuk dengan nampan di atas tangannya.

"Sudah bangun, mandi dulu, setelah itu baru kita sarapan. Bapak ada meeting rutin hari ini dengan jajaran direksi." Rahma mengingatkan.

Rendra mengusap wajah dengan kedua tangannya.

Dihembuskan napasnya.

"Ayo mandi, semangat, semangat, semangat. Aku tidak mau, kalau gara-gara aku, Bapak jadi pemalas. Ayo Pak, jadikan aku motivasimu untuk semangat bekerja. Ada banyak orang yang menggantungkan hidupnya dari perusahaan Bapak, Bapak harus semangat!" Rahma menatap Rendra yang duduk di tepi ranjang dengan tanpa mengenakan apa-apa.

Milik Rendra mengacungkan ke arahnya, Rahma menelan air liurnya, tapi ia harus menahan keinginannya.

"Kalau Bapak seperti ini, lebih baik aku pergi saja dari hidup Bapak, agar Bapak ... hmmmpp!"

Ancaman Rahma membuat Rendra marah, ditarik lengan Rahma, Rahma jatuh ke atas ranjang, lalu dipagutnya dengan kasar bibir Rahma.

Disingkap rok Rahma, ditarik putus g-string yang dipakai Rahma, lalu ia benamkan miliknya.

"Jangan pernah mengatakan hal itu Rahma, kemanapun kamu lari, aku akan terus mengejarmu! Karena kamu adalah napasku.

Rendra merenggut kemeja Rahma, sehingga



kancingnya lepas semua. Bra Rahma ia naikan, ujung dada Rahma langsung menjadi sasarannya.

Rahma melenguh, tubuhnya terlonjak seiring tikaman Rendra yang menggila. Tapi, Rahma sangat menikmatinya, meski Rendra mencumbunya dengan rasa marah.

Tubuh Rendra yang mengkilat, ambruk di atas tubuh Rahma. Lalu ia berguling, dengan Rahma bersamanya.

"Maafkan aku, karena sudah kasar padamu. Aku terlalu takut kamu akan meninggalkan aku, Rahma." Rendra mengusap lembut kepala Rahma.

Faabay Book
Kepala Rahma mengangguk.

"Mandi yuk, Pak." Rahma bangun dari berbaringnya di atas tubuh Rendra. Matanya lembut menatap wajah Rendra. Rendra bangkit, dengan Rahma masih menempel di tubuhnya.

Rendra melepaskan kemeja, dan bra Rahma. Lalu ia bawa Rahma turun dari atas ranjang. Ia melangkah ke kamar mandi, dengan Rahma berada dalam gendongannya.



Mereka sudah tiba di kantor, menjalani aktifitas seperti hari sebelumnya. Selvi datang, lalu mendekati Rahma.

"Bagaimana Rahma, apa sudah kamu pikirkan?" Selvi menatap lekat wajah Rahma. Rahma merasa tidak nyaman dengan cara Selvi menatapnya.

"Mohon maaf, Bu. Saya tidak tertarik dengan tawaran Ibu."

"Hmmm, baiklah, kamu masih punya waktu lagi untuk memikirkannya. Hmmm, Rendra adakan?"

"Ada, Bu."

"Aku ke dalam dulu." Selvi menuju ruangan Rendra. Ia menghilang di balik pintu.

Rahma menghela napasnya, ia tidak memahami kenapa Selvi begitu gigih membujuknya. Rahma bisa merasakan, ada maksud tertentu di balik rayuan Selvi. Tapi, ia berusaha mengusir pikiran buruknya itu.

Rahma terlonjak berdiri dari duduknya, saat mendengar suara pertengkaran dari dalam ruangan Rendra. Rahma mendekat ke pintu, ia mendengar namanya disebut.

Ternyata, pintu ruangan tidak tertutup dengan

rapat. Sehingga suara Rendra, dan Selvi bisa terdengar ke luar.

"Aku peringatkan sekali lagi padamu, Selvi. Jangan coba-coba menjebak Rahma untuk masuk ke dalam perangkapmu! Dia milikku, tidak akan aku ijinkan kamu menyentuhnya, meski seujung kuku!"

Rahma terkesiap, ia tidak menyangka kalau Rendra akan mengatakan hal seperti itu pada Selvi.

"Kita lihat saja, Rendra. Apa dia jenis wanita yang tahan godaan akan uang, dan ketenaran. Hhhh, tidak ada yang menolak untuk menjadi terkenal, Rendra!"

"Terkenal dengan caramu, cara yang sangat hina! Kamu pikir aku tidak tahu, apa saja yang kalian kerjakan untuk mencari uang, dan demi mendapatkan kemewahan! Aku tahu, Selvi, aku tahu!"

"Terserah apa katamu, kita lihat saja nanti, Rahma akan memilih siapa?"

"Jangan coba-coba menjadikan Rahma mainanmu. Jangan coba-coba menyeret Rahma ke dalam lembah dosamu. Jika kamu melakukannya, akan aku buka semuanya, semuanya! Aku tidak peduli jika aku hancur, kamu hancur, kita semua hancur, karena skandal-

skandal terselubung yang selama ini kita simpan rapat. Aku tidak main-main Selvi!"

Suara Rendra terdengar begitu geram. Jelas sekali kalau ia berada di dalam puncak emosinya.

"Apa kamu sangat mencintainya Rendra? Apa dia sangat berarti bagi hidupmu? Hehhh, aku meragukan itu, kita lihat saja, berapa lama kamu bisa bertahan dengan rasa cintamu. Aku akan sabar menunggu saat kamu merasa bosan, dan akhirnya meninggalkan Rahma. Bila saat itu tiba, aku akan dengan senang hati memungutnya."

"Itu tidak akan terjadi, Selvi.... "

Faabay Book
"Biar waktu yang akan membuktikan, aku pergi dulu."

Rahma segera kembali ke mejanya, sebelum Selvi ke luar dari ruangan Rendra.

"Rahma!"

Rahma bangkit dari duduknya, ditatap Selvi yang mendekatinya.

"Ya, Bu."

"Aku tunggu jawabanmu!" Hanya itu yang dikatakan Selvi, lalu ia berlalu dari hadapan Rahma.



Berbagai pikiran berkecamuk di dalam benak Rahma.

Ucapan Rendra terngiang di telinganya, ada rasa haru, ada rasa bangga, di dalam hatinya. Namun, juga ada rasa cemas, saat mendengar ucapan Selvi.

"Rahma!" Rendra muncul di ambang pintu ruangnya. Rahma bergegas mendekat.

"Ya, Pak."

"Masuk!"

Rahma melewati Rendra yang berdiri di ambang pintu. Rendra menutup, dan mengunci pintu. Mereka berdiri berhadapan, Rahma merasa sedikit gugup, ia menjilat bibirnya. Rendra meraih pinggangnya, lalu mengunci bibir Rahma dengan ciumannya.

Rendra membopong Rahma, ia duduk di sofa, dengan Rahma di atas pangkuannya.

"Apapun yang dijanjikan Selvi padamu, kamu tidak boleh percaya, Rahma. Itu hanya siasat, hanya jebakan yang akan membuat kamu tersesat."

"Ehmm, aku mengerti, Pak."

"Tidak ada ketenaran yang abadi, tidak ada juga ketenaran instan yang bertahan lama. Apa lagi jika itu didapatkan dari sensasi. Kamu mengertikan maksudku?"

Kepala Rahma mengangguk, meluncur dua bening dari matanya. Ia terharu dengan perhatian Rendra yang begitu besar padanya

"Hey, kenapa menangis?"

Rahma menyembunyikan wajahnya di atas bahu Rendra. Rendra mengusap lembut kepala Rahma.

"Aku mencintaimu, aku tidak ingin sesuatu yang buruk terjadi padamu," Rendra meraih jemari Rahma, ia kecup dengan mesra. Kebimbangan kembali melanda perasaan Rahma.



Special part 2



"*R*ahma, aku tidak akan melepaskanmu, apapun yang terjadi. Aku mencintaimu."

Rahma menegakan tubuhnya, ditatap dengan lekat wajah Rendra. Ia tidak bisa menemukan kebohongan di sana. Tatapan Rendra, terasa meresap sampai ke dalam hatinya.

"Ada apa? Kamu tidak percaya dengan yang aku ucapkan?"

"Saya takut, ini hanya mimpi saja, Pak. Mimpi, yang nantinya akan berakhir, saat Bapak bosan dengan saya.... "

"Rahma, aku tidak suka kamu berkata begitu. Aku

tidak suka kamu menyangsikan cintaku!"

"Ehmmm, jangan marah.... " Rahma mengusap dada Rendra. Lalu ia merubah posisi duduk, yang tadinya duduk miring di atas pangkuan Rendra, sekarang ia duduk dengan mengangkangi kedua paha suaminya.

Rok kentatnya naik sampai ke pangkal paha. Memperlihatkan g-stringnya yang mengintip di antara kedua pahanya. Ditangkup wajah Rendra, dipagutnya bibir Rendra dengan penuh hasrat.

Rendra menurunkan g-string Rahma, kaki Rahma bekerja sama agar g-stringnya bisa terlepas dari dirinya. Setelah milik Rahma terlepas, Rendra melepas gasper, dan celananya.

Rahma masih belum melepaskan pagutan bibirnya, saat Rendra melucuti kemeja, dan branya, hingga tubuh Rahma polos, tanpa sehelai benangpun tersisa.

Rendra menggenggam miliknya, mengarahkan ujung miliknya ke sela kedua paha Rendra. Rahma menurunkan pinggulnya.

"Owhhh...." mereka berdua melenguh bersamaan. Kedua telapak tangan Rahma berpegangan di

atas bahu Rendra. Ia mulai bergerak sesuai nalurinya. Mengharap kepuasan tertinggi dari percintaan mereka. Rahma, sudah terjerat dalam permainannya sendiri, ia tak mampu untuk melepaskan diri lagi.

Rendra menahan punggung Rahma dengan kedua tangannya. Bibirnya memagut ujung dada Rahma. Rahma mendesah, tangannya menekan kepala Rendra, sementara pinggulnya terus bergerak, memuaskan penyatuan milik mereka.

Rendra harus mengakui, Rahma sangat pintar membangkitkan gairahnya. Sangat tahu apa yang harus dilakukan untuk mengobarkan api hasratnya.

"Shhh..." Rahma mendesis, saat bibir Rendra memagut ujung buah dadanya. Didekap kepala Rendra, digesek dengan kuat pangkal pahanya. Kepala Rendra mendongak, merasakan nikmat, tapi juga rasa ngilu pada miliknya.

Rendra kembali memagut ujung dada Rahma. Rahma memutar pinggulnya dengan penuh tekanan, napasnya mulai berkejaran, peluh terlihat di keningnya. Ia sedang berada diujung pelepasan.

Rahma berseru dengan suara tercekat di

tenggorokan, milik Rendra basah oleh cairan pelepasan Rahma. Rendra bangkit dari duduknya, dengan Rahma masih menempel di tubuhnya. Ia baringkan Rahma di atas sofa, ditekuk kaki Rahma, diturunkan pinggulnya.

Rendra bergerak perlahan, lalu ditambah kecepatan, terus begitu, sampai terdengar bunyi dari persentuhan milik mereka berdua. Rahma mencengkeram sofa dengan kuat, kepalanya mendongak. Rendra menatap wajah Rahma yang memerah.

Dipagutnya bibir Rahma dengan kuat, jemari Rahma mencengkeram punggung Rendra. Gerakan pinggul Rendra semakin menggila, Rahma berusaha mengimbangi dengan goyangan pinggulnya.

"Rahma!" suara Rendra tercekat di tenggorokan, peluhnya menetes di atas tubuh Rahma. Sesaat kemudian, tubuh Rendra jatuh tertelungkup di atas tubuh Rahma.



"Pak!" Rahma menepuk punggung Rendra.

"Ehmm, berat ya?"

"Tidak, tapi ini di kantor, kita harus membersihkan

diri."

Rendra bangun dari atas tubuh Rahma, ia turun dari sofa. Sebelum Rahma menyadari apa yang akan dilakukan Rendra. Rendra mengangkatnya, dan membopongnya menuju kamar mandi.

Rendra menurunkan Rahma dengan kaki Rahma menjejak lantai kamar mandi. Rendra memutar tubuh Rahma agar membelakanginya. Rahma mengerti apa yang diinginkan Rendra. Kedua telapak tangannya ia tempelkan ke dinding. Tubuhnya sedikit membungkuk, Rendra memegang pinggul Rahma, lalu ia tenggelamkan miliknya yang sudah kembali tegang.

Kamar mandi menjadi ajang mereka bercinta berikutnya, suara desahan, dan erangan memenuhi kamar mandi. Puas dengan gaya itu, kali ini Rendra duduk di atas closet, ia menarik Rahma untuk duduk di atas pangkuannya.

Rahma kembali harus memegang kendali atas percintaan mereka. Dikeluarkan semua kemampuan yang ia punya untuk membuat Rendra terpuaskan. Agar mudah baginya menarik Rendra ke dalam jurang yang sudah ia persiapkan.



Rendra kembali merubah posisi mereka. Kali ini Rahma berada di dalam gendongannya. Punggung Rahma menempel di dinding, Rendra terus menggerakkan pinggulnya. Sementara bibirnya memagut kuat bibir Rahma.

Percintaan panas mereka berakhir dengan mandi bersama, diselingi dengan saling canda, dan tawa. Rendra, merasa terpuaskan luar biasa. Sedang Rahma, dalam dilema antara dendam, dan cinta.





Part 8



Rahma menatap Rendra yang tertidur memeluknya. Kebimbangan di hatinya semakin merajalela. Ia datang ke Jakarta dengan misi balas dendam dalam benaknya. Tapi, hatinya mulai sedikit goyah, karena orang yang harusnya ia benci, justru membuatnya merasa disayangi, dicintai, dihargai, dan diperhatikan.

Rahma tidak bisa memungkiri, ia merasa nyaman berada di dekat Rendra. Rendra bagai menjadikan ia ratu di dalam hidupnya, meski statusnya hanyalah istri siri.

Rahma memejamkan mata, ia tidak bisa menghentikan misi balas dendamnya. Balas dendam harus terus terlaksana. Ia tidak ingin pulang dengan tangan hampa.

Dua sudut hatinya terus berperang, membuat perasaan Rahma sungguh tidak tenang. Satu sisi hatinya, menolak ia untuk meneruskan misinya, dan melupakan rasa dendam yang sudah bersemayam selama belasan tahun di dalam hatinya.

Satu sisinya yang lain, mengingatkannya, betapa berat perjuangannya sampai bisa pada titik ini, hanya untuk melakukan sebuah pembalasan, karena penderitaan panjang yang harus ia rasakan.

Rahma menarik dalam napas, ia bangun dari berbaring, ia merasa perlu secangkir kopi untuk menenangkan perasaannya. Rahma masuk ke dalam kamar mandi, untuk membersihkan diri. Lalu ia mengambil pakaian dari dalam lemari, ia kenakan, lalu ditatap Rendra yang masih tertidur lelap, barulah ia ke luar dari dalam kamar. Rahma menuju dapur, ia menyeduh kopi susu untuk dirinya.

Rahma duduk di kursi dapur. Pembicaraan Rendra,



dan Selvi terngiang kembali di telinganya. Sepasang suami istri itu memperebutkannya, seperti mereka tengah memperebutkan wanita yang mereka suka.

Rahma mengaduk perlahan kopinya, berbagai dugaan, dan pertanyaan berseliwiran di benaknya. Semuanya butuh kepastian, juga butuh jawaban.

Hubungan Selvi, dan Rendra sebenarnya sangat memuluskan niat balas dendamnya. Dendamnya pada Rendra, juga dendamnya pada orang tua Selvi. Jika Selvi jatuh, Rahma yakin, orang tua Selvi juga ikut jatuh.

Namun keraguan menghantuinya, saat mengetahui kalau ternyata, hubungan Rendra, dan Selvi yang tidak saling mencintai. Perjuangannya meraih Rendra ke dalam pelukannya, tidak berdampak apapun pada rumah tangga Rendra, dan Selvi. Karena rumah tangga mereka tidak pernah di bangun. Rumah tangga yang berhenti hanya sekedar di buku nikah saja.

"Melamun?" Rendra mengecup puncak kepala Rahma dengan tiba-tiba. Rahma terjengkit, tapi ia mampu menguasai dirinya.

Rahma mendongakan wajahnya, Rendra membungkuk, dan mengecup bibir Rahma sekilas.

"Ingin minum?" tawar Rahma.

"Ini saja berdua, ya." Rendra menarik cangkir kopi Rahma. Rahma tersenyum, ditatap Rendra yang menyeruput kopi miliknya.

"Kamu sedang memikirkan apa, Rahma?"

"Tidak ada, hanya sedang ingin minum kopi saja."

"Aku harap, kamu tidak coba-coba untuk mempertimbangkan tawaran Selvi. Lupakan hal itu! Kamu mengerti!?"

Kepala Rahma mengangguk.

"Bapak yang habiskan, atau saya yang habiskan?"

Rahma menunjuk cangkir kopinya.

"Kamu saja," Rendra mendorong cangkir kopi ke hadapan Rahma.

Rahma mengangkat cangkir kopi, lalu meminum kopi tanpa ampas itu sampai tandas, tak bersisa.

"Aku cuci ini dulu, baru kita kembali ke kamar ya." Rahma bangkit, ia menuju tempat pencucian piring. Rendra berdiri di belakangnya, melingkarkan tangannya di perut Rahma, bibirnya mengecup tengkuk Rahma.

"Bapak nanti saja di kamar.... " Rahma meletakan cangkir di rak. Lalu diputar tubuhnya, mereka



berhadapan. Rendra mengangkat Rahma, dibopong Rahma menuju kamar tidur. Andai tak ada bibik, dapur bisa dipastikan akan menjadi tempat mereka bercinta.



Rendra sudah jarang pulang ke rumahnya, ia lebih banyak menghabiskan waktu bersama Rahma, di rumah istri sirinya. Pagi ini, Rendra berangkat ke bandara dengan diantar sopirnya. Ia ada urusan bisnis selama beberapa hari, di beberapa kota.

Rahma seperti biasa pergi ke kantor dengan menyetir sendiri mobilnya. Waktu dua minggu yang diberikan Selvi pada Rahma sudah berakhir. Rahma menduga-duga, apakah Selvi akan datang, dan kembali memaksanya.

Rahma sudah banyak berpikir beberapa hari ini. Ia memantapkan hati, jalan mana yang akan ia pilih. Sebuah rencana sudah tersusun di kepalanya, satu tepuk dua nyamuk akan ia dapatkan sekaligus. Dendamnya pada Rendra, juga dendamnya pada orang tua Selvi, akan segera terbalaskan.

Rahma akan menghempaskan Rendra yang sudah

membuat masa depannya suram. Menghempaskan Selvi, yang orang tuanya sudah membuat orang tua Rahma berpulang.

'Mantapkan hatimu, Rahma. Kembali pada tujuanmu semula. Jangan lagi tergoda oleh manisnya sikap Rendra. Ingat penderitaan panjang yang kamu alami karena dia!'

Setiap mengingat masa lalunya, gigi Rahma bergemerutuk, kemarahan, dan kesedihan menjadi satu dalam dirinya. Kebencian itu berkobar, dan membakar hatinya. Hanya rasa dendam, yang membuatnya mampu bertahan.

Faabay Book
Sekarang, jalan untuk balas sendam itu terbuka lebar. Percakapan Rendra, dan Selvi di ruangan Rendra seakan membuka jalan baru baginya untuk lebih mempermudah rencananya.

Rahma terjengkit kaget, saat ponselnya berbunyi. Video call dari Rendra.

"Pak.... "

"Aku baru tiba di sini, tapi hatiku sudah merindumu setengah mati, Rahma."

Rahma tersenyum, mendengar kegombalan



Rendra.

"Rahma, senyummu membuat rinduku berlipat ganda jadinya."

"Bapak, terlalu lebay gombalannya!" seru Rahma manja.

"Uhhh, Rahma. Suara seksimu itu membuat adikku menggeliat bangun.... "

"Bapak, Bapak sedang bekerja, saya juga. Nanti malam saja lagi Bapak telpon saya, ya."

"Hhh, iya. Tapi, nanti malam, kamu telanjang ya."

"Bapak!"

Rendra tertawa, memperlihatkan giginya yang putih, dan sepasang lesung di pipinya.

"Aku hanya bercanda, Sayang. Aku merindukanku, *i love you.*"

Rahma tidak menjawab, ia hanya tersenyum menanggapi ungkapan cinta Rendra untuknya.

Rahma meletakkan ponselnya, ia terkejut karena Selvi sudah berdiri di depan mejanya.

"Bu!" Rahma langsung berdiri dari duduknya. Matanya menangkap sorot cemburu di mata Selvi. Dan itu mengganggu perasaan Rahma. Cemburu Selvi

terasa aneh baginya. Bukankah tidak ada cinta di antara Rendra, dan Selvi, lalu kenapa....

"Rahma, bagaimana jawabanmu?" Selvi langsung pada pertanyaan inti, tanpa basa basi. Rahma masih merasa gamang, tapi niat balas dendam harus ia tuntaskan.

Kepala Rahma mengangguk pelan. Senyum mengembang di bibir Selvi, matanya berbinar seakan ia baru saja menang perang.

"Keputusan bagus, Rahma."

"Tapi, bagaimana dengan Pak Rendra, Bu?"

"Kamu tenang saja soal itu. Hmmm, bagaimana kalau kita makan siang ke luar? Banyak hal yang harus kita bicarakan."

Rahma menatap Selvi, kebimbangan kembali menyergapnya. Ia ragu lagi akan rencana yang sudah ia susun.

"Rahma!"

"Ooh.... "

Mata mereka saling tatap, sorot mata Selvi terasa aneh bagi Rahma.





Part 9



*M*aju Rahma, ini kesempatan terbaikmu untuk menghempaskan Rendra. Lanjutkan balas dendammu!'

"Rahma!"

"Ooh, iya. Baik, Bu." Rahma menganggukan kepala, lalu ia mengambil tasnya, dan mengikuti langkah Selvi yang meninggalkan mejanya.

Mereka tiba di rumah makan, di mana dulu Rahma melihat Selvi bermesraan di dalam mobil. Tubuh Rahma bergidik, perasaannya sedikit cemas. Tapi, ia tidak ingin mundur lagi, apapun resiko yang harus ia terima.

Selvi membawa Rahma lebih ke dalam, bukan

duduk di ruangan makan seperti pengunjung lainnya. Rahma mengikuti langkah Selvi dengan hati bertanya-tanya, tapi ia memilih tidak bersuara.

Mereka berhenti di sebuah lorong, di mana terletak rak berisi hiasan kristal kecil dalam berbagai bentuk. Selvi mendorong rak berisi hiasan dari kristal itu, dan kristal-kristalnya tidak bergerak dari tempatnya.

Rak itu ternyata sebuah pintu, Selvi masuk, dan ia meminta Rahma mengikutinya. Rahma tercenung sejenak, tidak ada siapa-siapa di sana. Hanya sebuah ruangan dengan dinding menyerupai rak yang tadi, tapi ini berisi buku-buku.

Faabay Book
Selvi mendorong salah satu rak buku, rak buku itu terdorong ke belakang, menyerupai sebuah pintu, sama seperti rak berisi kristal.

"Masuklah!" Selvi tersenyum pada Rahma, Rahma melangkahkan kaki dengan rasa penasaran yang semakin berlipat ganda.

Selvi menutup pintu dari rak buku itu. Lalu ia membuka pintu yang ada di hadapan mereka. Begitu pintu terbuka, terdengar suara riuh yang tadi tidak terdengar dari luar.



Suasana senyap saat Selvi berdiri di hadapan para wanita, yang dikenal Rahma sering masuk media gosip.

"Ini Rahma, dia akan menjadi salah satu artis SF management." Selvi memperkenalkan Rahma sebagai anggota baru managementnya.

"*Girls*, ayo kenalan dulu dengan Rahma!" seru Selvi. Semua bangkit dari duduk mereka, satu persatu menyalami Rahma, dan memperkenalkan nama mereka pada Rahma.

"Rahma, nanti asisten pribadiku, Mey yang akan mengurus kontrakmu." Selvi berbisik di telinga Rahma, sangat dekat, Rahma seakan merasa kalau Selvie sudah meniup lubang telinganya, dan Rahma merasa berhalusinasi kalau lidah Selvi sudah menjilat daun telinganya.

Semua mata, hanya menatap dengan senyum di bibir mereka.

"Duduklah Rahma, kita akan segera makan siang bersama," Selvi menunjuk salah satu kursi yang kosong. Rahma duduk di kursi yang ditunjuk Selvi.

Pintu terbuka, dua orang pelayan membawa meja dorong berisi makanan, dan peralatan makan. Semua

makanan di meja dorong dipindahkan ke atas meja panjang yang ada di sana. Meja yang sudah dikelilingi oleh Selvi, dan artisnya, termasuk Rahma juga.



Hari itu juga, setelah kembali dari makan siang, Rahma pindah tempat tinggal, ke salah satu apartemen milik Selvi. Semua barangnya, hari itu juga dibereskan, dan dipindahkan ke apartemen. Semua Selvi yang mengurusnya.

Semua dilakukan dengan cepat, sebelum Rendra kembali ke Jakarta. Bibik Aini, ikut pindah bersama Rahma.

Faabay Book

Sebuah nama baru, dan identitas baru dibuat untuk Rahma. Dengan kekuatan make up artis management Selvi, wajah Rahma akan dibuat sangat berbeda dengan tampilannya selama ini.

Bisa dipastikan, Rendra tidak akan bisa mengenali wajah Rahma. Ponsel Rahma sudah diganti, beserta dengan sim cardnya agar Rendra benar-benar tidak bisa lagi menghubungi Rahma.



Rendra membanting ponselnya ke atas ranjang. Ia kesal luar biasa, karena Rahma tak bisa ia hubungi. Tiba-tiba, Rendra teringat dengan Lingga. Ia segera menelpon Lingga, menanyakan di mana Rahma.

"Tadi pagi dia masuk kerja, Dra. Tapi setelah makan siang, aku sibuk di studio."

"Coba kamu tanyakan Security mungkin mereka melihat Rahma pergi!"

"Ya, Dra. Akan aku tanyakan besok," sahut Lingga.

"Besok!"

"Iya Dra, inikan sudah malam."

"Sekarang Ga! Sekarang! Telpon kepala security, tanyakan siapa yang bertugas siang tadi. Cari tahu nomer telponnya, paham!"

"Hhh, iya, iya.... " Lingga menghela napasnya, menerima kepanikan bossnya. Dan, baru kali ini Rendra panik hanya karena urusan wanita.

"Rahma, kamu di mana?" Rendra benar-benar tidak bisa tenang. Ia ingin cepat pulang. Tapi, masih banyak yang harus ia kerjakan. Ia tidak bisa meninggalkan tanggung jawabnya sebagai seorang pimpinan perusahaan besar.

Ponsel Rendra berbunyi, cepat dijawab panggilan dari Lingga.

"Tadi, saat jam makan siang, Security melihatnya ke luar untuk makan siang. Tapi, Rahma tidak terlihat kembali lagi ke kantor."

"Apa? Ada yang melihat dia pergi dengan siapa?"

"Menurut Security, dia pergi sendiri dengan mobilnya," jawab Lingga, membuat Rendra menggeram putus asa.

Dimatikan ponselnya, tapi sesaat kemudian ia nyalakan lagi. Yayan, sopirnya adalah orang yang ia telpon selanjutnya.

Faabay Book

"Yan!"

"Ya Tuan?"

"Sekarang juga, kamu pergi ke rumah Rahma. Kalau dia ada di rumah, minta dia menelponku. Karena aku tidak bisa menelponnya!"

"Baik, Tuan."

Rendra meletakkan ponselnya. Ia duduk di tepi ranjang, diusap wajah dengan kedua telapak tangannya.

"Argghhh, Rahma kamu di mana!?" Rendra tak mampu lagi menahan kegelisahannya. Diremas kuat



rambutnya.

Ini pertama kalinya ia merasakan hal seperti ini. Rahma memang bukan cinta pertamanya. Sejak duduk di SMP ia sudah merasakan yang namanya jatuh cinta. Dengan semua modal yang ia punya, wanita mana yang tidak terpikat padanya.

Namun, ia tidak pernah merasakan hal seperti ini sebelumnya. Rindu yang sulit ia tahan, rasa cemas karena ponsel Rahma tidak bisa dihubungi. Ini sungguh aneh menurutnya.

'Apakah ini yang dinamakan benar-benar cinta?'

"Arghhhh Rahma, apa yang terjadi denganmu, Sayang. Kamu di mana, kenapa ponselmu tidak bisa dihubungi. Rahma.... " kepala Rendra tertunduk dalam. Diremas kuat rambut hitam, dan tebal yang menghiasi kepalanya.

Ia teringat akan saat pertama kali bertemu Rahma. Ia langsung jatuh cinta pada pandang pertama. Dan, ia tidak bisa lepas lagi dari pesona Rahma.

Cukup lama Rendra termenung, sampai suara ponsel membuyarkan lamunannya.

"Ya, Yan, bagaimana?"

"Rumahnya kosong, Tuan. Dan, ada tulisan dikontrakan di pintu rumah. Saya sudah menghubungi nomer yang tertera di iklannya itu. Pemilik rumah mengatakan. Rahma pindah dari sana hari ini, sekitar jam tiga siang."

"Pindah ke mana?"

"Kata pemilik rumah, Rahma pulang kampung, itu saja informasi yang saya dapatkan, Tuan."

"Kampungnya di mana?"

"Pemilik rumah tidak tahu, Tuan."

"Hhh, ya sudah, terima kasih Yan. Kamu pulang saja."

Faabay Book
"Ya Tuan, selamat malam."

"Selamat malam."

Rendra memejamkan matanya, kepalanya mendongak, ia tidak tahu lagi harus bagaimana. Selama ini, Rahma tidak pernah mau menceritakan tentang keluarganya, dan asal usulnya. Rendra juga tidak pernah memaksa Rahma menceritakannya. Sekarang, hal itu menjadi penyesalan bagi Rendra.



Part 10



*R*ahma yang berbaring di atas ranjang, di apartemen Selvi, menatap langit-kangit kamar. Ia merenungi keputusan yang sudah ia ambil. Keputusan yang diambalnya, sebagai bentuk pembalasan dendam pada Rendra.

Rahma tahu, Rendra sudah benar-benar jatuh cinta padanya, Rendra sudah terperosok begitu dalam dengan pesonanya. Rahma merasa, memang sudah saatnya ia meninggalkan Rendra, menoreh luka di hati pria yang sudah menjadi suaminya. Untuk membalaskan sakit hatinya, atas penderitaan yang pernah ia rasakan,

akibat dari perbuatan Rendra.

'Apakah aku bahagia sekarang? Ya, bahagia karena satu dendam sudah terbalaskan.'

Rahma memejamkan mata, ingin mendengar jawaban yang sebenarnya, dari lubuk hati yang paling dalam. Tak terasa, air mata mengalir di sudut matanya, tak bisa dipungkiri, bukan hanya Rendra yang terperosok dalam pesonanya, namun ia juga terjatuh dalam pesona Rendra yang luar biasa.

Meski Rahma berusaha mengingkari perasaannya, dengan tidak pernah mengatakan cinta pada Rendra, tapi cinta itu tumbuh subur di dalam hatinya. Dan hampir mengubur rasa dendam yang tersimpan selama belasan tahun.

Belasan tahun....

Rahma meremas dadanya yang tiba-tiba terasa sesak. Mengingat kejadian yang merenggut masa depannya. Memberinya luka yang seakan tak ada habisnya. Melemparkannya kesebuah kehidupan yang tak pernah ia duga.

Rahma berusaha menahan tangisannya, namun ia tak mampu melakukannya. Ia menangis, menumpahkan



semua yang terasa menyesakan dadanya. Sampai akhirnya ia tertidur.



Rendra tidak bisa konsentrasi bekerja, ia tidak mendapatkan info apapun tentang Rahma. Ia merasa bodoh, kenapa tidak pernah bertanya lebih jauh tentang keluarga, dan asal usul Rahma. Ia terlalu sibuk menikmati rasa cintanya pada Rahma.

Hari kedua Rendra *lost kontak* dengan Rahma, tiba-tiba ia teringat dengan Selvi, kecurigaan terhadap Selvi muncul. Cepat diraih ponselnya, dan ditelpon Selvi, untuk menuntaskan kecurigaannya.

"Hallo, ada apa?"

"Apa kamu yang menyembunyikan Rahma, Selvi?"

"Kamu ini bicara apa, Rendra. Malam-malam menelponku dengan tuduhan yang aku tidak mengerti!"

"Rahma menghilang, aku yakin kalau kamu berada di balik semua ini!"

"Heyy, jangan menuduh sembarangan Rendra, aku memang tertarik padanya, tapi aku bukan orang yang suka main paksa!"

"Kamu jangan bohong Selvi, kamu jangan bohong! Aku tahu, kamu menyukai Rahma, iya kan!"

"Sudah aku katakan, aku memang tertarik dengannya, tapi aku bukan orang yang suka memaksakan kehendakku."

"Dengar, Selvi. Kalau dugaanku benar, maka aku tidak akan segan-segan membongkar aibmu. Kamu tahu maksudku, bukan?"

"Kamu bisa mengancamku, aku juga bisa. Jangan merasa bersih, Rendra. Kamu juga seorang petualang wanita!"

Rendra tertawa, suaranya tawanya terdengar sumbang, dan sedikit bergetar.

"Seorang pria seperti aku, kaya, tampan, dan mapan. Tidak aneh kalau menjadi petualang, itu masih normal, Selvi, normal! Lihatlah dirimu, bercerminlah, apa yang kamu lakukan adalah aib, aib! Aib dengan ketidaknormalanmu!"

Kali ini Selvi yang tertawa.

"Kamu marah karena aku tidak tertarik padamu? Hhhh, kasihan sekali kamu Rendra. Jangan kamu pikir, semua wanita bisa kamu taklukan!"



"Ini bukan karena kamu tidak bisa aku taklukan, lagipula siapa yang ingin menaklukanmu? Aku tidak berselara pada wanita yang orientasi seksnya menyimpang, Selvi. Aku jijik melihat kaum sepertimu! Seburuk-buruknya aku, aku masih normal, tidak sepertimu yang penyuka sesama jenis! Ingat Selvi, jika kamu terlibat dalam hilangnya Rahma, aku tidak segan-segan melaksanakan ancamanku. Aku tidak peduli, jika kita harus hancur bersama, camkan itu!"

Rendra mematikan ponselnya. Ia merasa geram, kecurigaannya pada Selvi tidak bisa ia abaikan. Ia bisa merasakan, kalau Selvi tertarik pada Rahma. Ya, tertarik seperti dirinya. Karena Selvi seorang lesbian.

Rendra meremas rambutnya, ia merasa putus asa. Rasa cemas, dan rasa rindu menyatu di dalam hatinya.

'Rahma, kamu di mana, Sayang. Aku tidak percaya kalau kamu pulang kampung, seperti pengakuanmu pada pemilik rumah. Aku tidak percaya! Rahma.... '



Rahma menatap air yang mengalir di kaca jendela kamarnya. Suasana malam terasa syahdu dengan



turunnya hujan. Tidak terasa satu bulan sudah ia pergi dari Rendra. Rasa rindu terkadang membuatnya meneteskan air mata.

Sampai saat ini ia belum melakukan apa-apa, selain mengikuti pelajaran yang diajarkan oleh seorang guru private, bernama Nora, yang diundang Selvi ke apartemennya.

Ia harus belajar akting, belajar bersikap di depan kamera, belajar berpose. Dan, banyak hal lagi. Selvi mengatakan, dia harus mencari waktu yang tepat untuk debut Rahma dalam dunia barunya. Juga untuk menghindari kecurigaan Rendra nantinya.

Sesuai janjinya, Selvi memberikan Rahma uang, dua kali lipat dari gajinya di kantor Rendra. Sikap Selvi kepadanya, sebenarnya semakin membuat Rahma penasaran. Meski ia pernah memergoki Selvi berciuman dengan Mey, asistennya di dalam mobil. Tapi, Rahma berpikir, itu tidak seperti yang ia pikirkan.

"Rahma!"

Rahma menolehkan kepala, Selvi berdiri di ambang pintu kamarnya yang memang ia biarkan terbuka.

"Ya, Bu." Rahma menatap Selvi yang melangkah

ke arahnya.

Mereka berdiri berhadapan. Mata mereka saling pandang.

Tatapan Selvi turun ke bibir Rahma, ia tak mampu lagi menahan dirinya. Selvi meraih dagu Rahma, Rahma mendongak ke arahnya. Selvi mengusap lembut bibir Rahma. Jantung Rahma berdegup lebih cepat. Dadanya berdebar karena rasa cemas yang hadir dengan tiba-tiba.

Mata Rahma membesar, saat bibir Selvi tiba-tiba memagut kasar bibirnya. Rahma berusaha mendorong tubuh Selvi, tapi Selvi justru mendekap erat tubuhnya. Tubuh Rahma ia tekan, sehingga punggung Rahma mengenai kaca jendela. Kedua tangan Rahma ia rangkum di atas kepala Rahma.

Rahma bergidik, ia ingin muntah, ia merasa sangat jijik. Tapi, ia harus menahan ini semua, demi rencananya, rencana yang akan menghancurkan Selvi, dan keluarganya.

Selvi melepaskan ciumannya, ditatap wajah merah Rahma.

"Kamu sudah tahu bagaimana aku bukan? Kamu

sudah melihatku bermesraan di mobil dengan Mey waktu itu. Tapi, kamu tidak takut menerima tawaranku. Aku anggap, artinya kamu sudah siap untuk menjadi kekasihku. Hhhh, Rahma, aku jatuh cinta dari pertama melihatmu di kantor Rendra.... " Selvi menggenggam kedua telapak tangan Rahma, lalu ia kecup dengan bibirnya. Rahma bergidik, merasa jijik.

"Nanti kamu akan terbiasa. Hari ini, cukup sampai di sini, lain hari aku akan mengajarimu, lebih dari sekedar berciuman."

Selvi mengusap pipi Rahma, lalu dikecup bibir Rahma.

"Tidurlah, aku Faabay Book pulang dulu. Selamat malam Rahma."

Selvi memutar tubuhnya, lalu pergi ke luar dari dalam kamar Rahma. Tubuh Rahma luruh, ia terduduk di atas lantai. Balas dendamnya harus ia bayar dengan mahal.



Part 11



*M*alam ini, Rahma menghabiskan malamnya dengan menangis. Kegundahan kembali merasuki hatinya. Karena merasa terlalu mahal harga yang harus ia bayar, demi menuntaskan dendamnya.

Namun, saat ia mengingat penderitaan yang harus ia terima di masa lalu. Hatinya kembali menguat untuk terus melaksanakan rencananya.

Pagi ini, Rahma masih bergelung di bawah selimut. Hujan yang tak juga berhenti sejak semalam, membuatnya malas beranjak dari tempat tidurnya.

Matanya masih terpejam, tapi jiwanya sudah

terjaga. Kelebatan kejadian masa silam, tengah bermain di dalam benaknya.

Masih begitu terang ingatan itu baginya. Diusia sepuluh tahun, Rahma sudah menjadi yatim piatu. Ia hanya ingat, hari itu bapaknya dikabarkan jatuh pingsan, dan dilarikan ke rumah sakit. Rahma, dan ibunya, bersama pamannya menyusul ke rumah sakit

Ibunya terus menangis, ia juga ikut menangis, meski tidak memahami masalah apa yang terjadi, kenapa bapaknya sampai dilarikan ke rumah sakit, dan dinyatakan meninggal esok harinya.

Ibunya, mengalami goncangan hebat, karena kehilangan tulang punggung keluarga, kehilangan pria yang sangat dicintainya. Sampai akhirnya, ibunya ditemukan tewas tergantung di dapur rumah mereka.

Sejak itu, Rahma harus tinggal dengan bibiknya, adik dari bapaknya. Tapi, penderitaan belum berakhir baginya.

"Non!"

Suara panggilan bibik menyadarkan Rahma dari kenangan masa lalunya.

"Ya, Bik. Sebentar.... " Rahma turun dari atas

ranjang, lalu membuka pintu kamarnya.

"Ada apa?"

"Sarapan sudah siap, Non."

"Nanti saja, aku masih mengantuk."

"Baik, Non."

Bibik berlalu dari ambang pintu. Rahma menutup kembali pintu kamarnya.

Ia tidak naik lagi ke tempat tidur, tapi memilih berdiri di dekat jendela. Menatap pemandangan Jakarta yang basah dari ketinggian tempatnya berada.

Pandangannya terlempar begitu jauh, seakan ingin menembus sampai ke satu titik. Pada seseorang yang saat ini sangat ia rindukan. Sangat-sangat ia rindukan.

Perlahan, tangannya terangkat, ia usap air yang menjalur di luar jendela. Jalur yang sama kini terbentuk juga di pipinya. Rahma menempelkan kening di dinginnya kaca jendela. Ia tak ingin meratap, tapi rasa rindu sangat menyiksa batinnya.

'Bapak sedang apa sekarang? Apa sedang berada di dalam pelukan seorang wanita? Ataukah Bapak juga sedang merindu seperti diriku. Arghhh ... Rahma, fokus pada tujuanmu, jangan lemahkan hatimu karena rasa

sesaat saja. Rendra bukanlah pria yang bisa dipercaya....'

Rahma menghapus air matanya, ia meyakinkan hatinya, kalau inilah keinginannya. Ini adalah pilihan tepat baginya. Meninggalkan Rendra, saat Rendra tengah begitu mencintainya. Ia menyadari, bukan hanya Rendra yang terluka, atas keputusannya, tapi dirinya sendiri juga terluka.



Di tempat lain.

Rendra berdiri dalam posisi sama dengan Rahma. Ia berdiri di depan jendela, tatapannya menembus kaca jendela yang basah. Seakan mencoba menatap sesuatu, yang sebenarnya ia sendiri tidak tahu dimana keberadaannya.

Rendra melekatkan telapak tangan kanannya ke jendela. Perlahan, jemarinya membentuk genggaman kuat. Diangkat tangannya yang kiri. Telapaknya ia buka, dan menekan jendela kaca yang dingin. Rahangnya mengeras. Bibirnya terkatup rapat. Matanya terpejam, giginya terdengar bergemerutuk.

"Arghhhh!" Rendra berseru nyaring. Dilonggarkan

ikatan dasi di lehernya. Ia mendongakan kepala, diremas rambut dengan kedua telapak tangannya.

"Rahma.... " Rendra mengucap lirih. Diusap wajahnya yang ditumbuhi kumis, dan cambang. Sejak Rahma menghilang dari hidupnya, tak ada lagi keinginan untuk terlihat tampan di hadapan orang. Semangat hidupnya nyaris hilang. Hanya karena memikirkan ribuan karyawan yang bergantung hidup dari perusahaannya sajalah, yang membuat Rendra mencoba bertahan.

Rendra duduk di sofa, punggungnya bersandar, matanya terpejam. Dua bulir jatuh di sudut matanya. Rendra tak bisa menahan perasaannya. Ia telungkupkan wajah di atas kedua telapak tangannya. Ia tersedu dalam pilu, menyesali jalan hidupnya.

Di saat ia benar-benar jatuh cinta, dan bertobat atas segala maksiat yang ia lakukan selama ini. Wanita yang ia cintai, yang menjadi semangat hidupnya justru menghilang begitu saja, tanpa meninggalkan pesan apa-apa.

Rendra sudah berusaha bicara dengan Selvi, tapi Selvi kukuh kalau ia tidak tahu apa-apa tentang perginya Rahma. Kecurigaan itu sangat kuat di dalam hati Rendra,

tapi sayangnya ia tidak bisa membuktikannya.



Rahma duduk di ruang tengah, ia sudah mandi, dan bersiap menikmati sarapan yang dibawanya ke ruang tengah. Dinyalakan televisi, dicari tayangan yang ingin ia nikmati.

Gerakan tangannya memijit remote terhenti. Sebuah berita gosip membuat ia melebarkan mata, dan menajamkan pendengarannya.

"Astaghfirullah hal adzim.... " Rahma menutup mulut dengan telapak tangannya yang jari jemarinya gemetar.

Faabay Book

"Bik! Bik!" Rahma berseru memanggil Bibik.

"Ya Non." Bibik mendekati Rahma.

"Itu, Bu Selvi bukan, Bik?" Rahma menunjuk ke layar kaca, dimana terlihat seorang wanita dengan masker, dan kaca mata hitam di wajahnya.

"Iya, sepertinya, Non. Itu ada tulisannya, inisialnya SF, seorang artis yang juga pemilik management artis. Diduga artis-artis yang berada di bawah managementnya terlibat pros ... pros-ti-tu-si online." Agak terbata bibik

membaca tulisan yang ada di bagian bawah layar.

"Pros-pros itu apa, Non?" bibik menatap Rahma, menunggu Rahma menjawab pertanyaannya.

"Pelacur, Bik!"

"Apa!? Maksudnya Bu Selvi itu germo, begitu?"

Rahma menganggukan kepala.

"Ya Allah, kita harus ke luar dari sini Non. Bibik tidak ikhlas kalau Non dijadikan pelacur!" bibik berseru panik, ia duduk bersimpuh di dekat kaki Rahma. Air mata membanjiri wajahnya.

"Bagaimana kita bisa ke luar, Bik. Kita dikunci dari luar.... " Rahma menyandarkan punggungnya. Sarapan belum ia sentuh sama sekali. Kepalanya terasa sakit, matanya terpejam. Air mata menganak sungai di pipinya.

Ia memang sadar, kalau Selvi bukan orang baik. Lebih lagi saat ia melihat Selvi berciuman dengan Mey waktu itu. Tapi, karena dendamnya, ia sudah mengabaikan semua itu.

Rencana yang ia susun memang sudah berjalan. Tapi, Rahma tidak menduga, kalau pembalasan terhadap Selvi bukan karena ulahnya, tapi karena ulah Selvi sendiri. Selama satu bulan ini, ia, dan bibik terkurung

di dalam apartement. Tidak diijinkan ke luar, bahkan di ponselnyapun hanya ada nomer Nora, guru privatenya, Mey, dan Selvi saja. Teringat Nora, guru privatenya, Rahma segera bangkit dari duduknya. Ia yakin, guru privatenya itu memegang kunci apartemen mereka. Rahma berdoa, semoga Nora mau membantunya.

B U K U M O K U

Faabay Book



Part 12



"Bu Nora!"

"Rahma, ada apa?"

"Ibu sudah melihat berita di televisi hari ini?"

"Ya.... " jawaban Nora terdengar lirih.

"Saya ingin ke luar dari sini, Bu. Bisa Ibu membantu saya?"

"Maaf Rahma, kunci apartemenmu sudah diambil Mey kemarin. Sebaiknya kamu telpon Mey, mungkin Mey bisa membantumu."

"Ooh, baiklah Bu. Terima kasih."

Rahma memejamkan matanya. Perasaannya tidak

yakin kalau Mey bersedia membantunya. Karena Mey sangat setia pada Selvi.

'Kenapa tidak aku coba saja, mungkin Mey bersedia membantuku.'

Rahma menelpon Mey, tapi tidak tersambung.

"Owhh bodohnya aku. Pasti ponsel Mey di non aktifkan, karena kasus yang sedang menjerat mereka. Hhhh, ya Allah, tolong hambamu ini.... "

Tubuh Rahma membungkuk dalam. Ditutup wajah dengan kedua telapak tangannya.

"Non.... " panggilan bibik membuat Rahma menoleh.

Faabay Book

"Ya, Bik?"

"Persediaan makanan kita dikulkas habis Non. Cuma ada beras, mie instant, dan telur yang tersisa."

"Aku sudah mencoba menghubungi Bu Nora, tapi dia bilang kuncinya diambil Mey. Aku mencoba menghubungi Mey, tapi tidak tersambung."

"Kalau begitu, kita bersabar saja dulu, Non. Semoga Bu Mey nanti bisa dihubungi, dan mau mengeluarkan kita dari sini, aamiin."

"Aamiin."



Sudah beberapa hari mereka terpaksa hanya makan nasi dengan lauk telur, dan mie instant.

Rahma terus mencoba menghubungi Mey, namun tidak bisa juga.

Pagi ini, Rahma diserang rasa mual luar biasa. Pandangannya terasa berputar. Bibik menggosok tubuh, dan kakinya dengan minyak kayu putih.

"Bik, ambilkan telponku, aku rasa kita perlu menelpon Polisi, untuk bisa terbebas dari sini," Rahma menunjuk ponselnya yang ada di atas meja. Hal ini, baru terpikirkan olehnya saat ini.

Bibik mengambilkan ponsel Rahma. Rahma sudah siap dengan segala resiko, jika pengekapan dirinya nanti bakal berbuntut panjang.

Rahma mencari nomer telepon kantor polisi terdekat lewat google. Dengan suara terbata, ia melaporkan kalau dirinya berada di dalam apartemen milik Selvi Farida, yang terkunci dari luar. Persediaan makanan mereka sudah habis. Mey, asisten Selvi yang memegang kunci apartemen tidak bisa dihubungi.

Rahma juga mengatakan kalau ia dalam keadaan sakit, dan ia memohon, agar hal itu tidak dijadikan

berita, karena ia tidak ingin dirinya terpublikasikan.

Setelah menelpon Polisi, Rahma meminta bibik untuk memasukkan barang-barang mereka ke dalam tas, dan koper.

Tidak harus menunggu terlalu lama, Polisi datang bersama pihak pemilik apartemen.

Rahma harus menjawab beberapa pertanyaan dari kepolisian sebelum ia diijinkan pergi.

Rahma menolak membuat surat aduan, ia tidak ingin mengadukan Selvi, karena Selvi sudah berada di ambang kehancuran.

Rahma hanya meminta, agar ia diantar ke terminal, karena ia sudah memutuskan untuk kembali ke kampung halamannya.

Dendamnya sudah terbalaskan. Rendra sudah ia tinggalkan, Selvi, dan keluarganya sudah dipermalukan.

Rahma meminta bibik untuk ikut pulang ke kampung halamannya.

Rahma, dan bibik sudah berada di dalam bis antar kota, yang akan mengantar mereka ke kampung halaman Rahma.

Rahma ingin bibik tetap bekerja dengannya,

di rumah besar miliknya, yang merupakan warisan almarhum suaminya, dan kini ditempati paman, dan bibiknya.

Rumah Rahma, adalah rumah paling besar yang ada di kampungnya. Rahma menikah saat usianya baru 15 tahun, dan usia suaminya sudah 55 tahun.

Awalnya, Rahma menjadi pembayar hutang Pamannya pada seorang pria lintah darat bernama Mang Ajib. Mang Ajib ingin menjual Rahma ke tempat pelacuran, namun seorang pria tua kaya yang baru pindah dari kota menyelamatkannya. Dengan syarat, Rahma harus bersedia menikah dengannya, merawatnya, dan menemani hingga ajalnya tiba.

Panji Atmoko, pria itu saat menikahi Rahma usianya sudah 55 tahun. Statusnya duda tanpa anak, dia seorang pensiunan dari sebuah lembaga BUMN. Panji sengaja kembali ke desa, yang dulu menjadi tempat tinggalnya bersama orang tua. Panji membeli kembali, lahan pertanian, dan perkebunan yang dulu merupakan milik orang tuanya.

Meski pemaarah, dan pencemburu, tapi Panji cukup memperhatikan pendidikan Rahma. Dia mengizinkan

Rahma untuk terus mengikuti pendidikan lewat jalur paket. Sampai Rahma mendapatkan ijazah SMA.

Setelah mendapatkan ijazah SMA, Rahma mengurungkan niatnya untuk kuliah, karena kondisi suaminya yang sakit-sakitan. Saat menjelang ajal, suaminya berpesan, agar Rahma melanjutkan kuliah, demi masa depannya.

Flashback.

Acara pengajian 100 hari meninggalnya Panji, suami Rahma baru saja usai. Warga kampung yang mengikuti pengajian sudah pulang ke rumah mereka masing-masing.

Rahma sudah memutuskan, untuk kuliah ke Jakarta. Karena, sebelum suaminya meninggal. Suaminya sudah berpesan, agar Rahma meneruskan kuliahnya di Jakarta.

Panji menyerahkan deposito atas nama Rahma. Uang deposito berasal dari semua sawah, dan kebun milik Panji yang di jual. Panji tidak ingin mewariskan sawah, dan kebun untuk Rahma. Ia yakin Rahma tidak akan bisa mengelolanya dengan baik. Menyerahkan

kebun, dan sawah pada Paman Rahma, bisa dipastikan semuanya akan ludes di meja judi nantinya.

Rahma sudah menyiapkan semuanya, besok ia tinggal berangkat saja. Tapi, ada beberapa hal yang ingin ia tanyakan pada paman, dan bibiknya. Tentang cerita masa lalu yang sudah lama ingin ia ketahui. Namun paman, dan bibinya menolak untuk menceritakan, sampai Rahma betul-betul sudah siap menerimanya.

"Sebelum aku pergi, tolong ceritakan apa yang dulu sebenarnya terjadi pada kedua orang tuaku?" Rahma menatap paman, dan bibinya. Mariani, adik dari ayahnya, tampak menatap Tukijo, suaminya.

"Kamu sudah benar-benar siap mendengar cerita ini, Rahma?"

"Sangat siap, Paman."

"Apa yang menimpa Bapakmu, itu tentang persoalan tanah warisan Kakekmu. Tanah itu memang tidak dibuatkan surat menyuratnya. Tiba-tiba saja, tanah itu sudah berpindah tangan pada keluarga kaya yang membangun villa di atasnya. Mereka bisa memperlihatkan surat-surat kepemilikan. Bapakmu sangat marah, sampai dia pingsan, dan dilarikan ke

rumah sakit. Selanjutnya kamu tahu bukan, apa yang terjadi pada Bapakmu?"

"Villa yang mana, Paman?"

"Villa, milik keluarga Pak Supri Mulyono. Kamu tahukan, siapa dia, dan keluarganya. Orang kaya yang sangat berpengaruh."

"Jadi mereka?"

"Ya, mereka penyebab kematian orang tuamu, Rahma. Seharusnya kamu bisa membalaskan dendammu pada mereka."

Rahma terdiam, ia menatap wajah pamannya. Sebenarnya, Rahma tidak begitu suka pada pamannya. Karena orangnya suka mabuk, dan berjudi. Tapi, dulu, setelah orang tuanya meninggal, ia tidak punya pilihan tinggal di mana.

Sejak mendengar cerita pamannya, tekad di dalam diri Rahma sudah bulat, untuk membalaskan sakit hati orang tuanya pada keluarga Supri Mulyono.

Juga membalas dendam pada pria, yang ia tahu sudah merusak masa depannya.

Flashback end



Part 13



Rahma menatap rumahnya, hari sudah menjelang sore saat ia tiba. Perlahan ia melangkahakan kaki. Memasuki rumah yang dihuni oleh Paman, dan bibinya.

Rahma mengetuk pintu, dan mengucapkan salam. Tak lama, pintu terbuka, seorang wanita usia tiga puluh lima berdiri di hadapannya. Wanita itu menatap Rahma, dari ujung kaki, sampai ujung kepala.

"Rahma.... "

"Assalamuallaikum, Bik."

"Rahma, walaikum salam.... " Marni langsung

memeluk Rahma, ditumpahkan kerinduan pada keponakannya yang lama tidak berjumpa.

Rahma tidak pernah pulang, sejak ia berangkat ke Jakarta untuk kuliah, sampai sekarang.

"Bik, ini bik Aini, dia asisten rumah tanggaku di Jakarta, aku ajak dia pulang ke sini."

Bik Aini, dan Marni saling bersalaman.

"Bibi tidak keberatankan, kalau kami tinggal di sini, sampai aku mendapatkan pekerjaan baru?"

"Tentu saja tidak, Rahma. Ini rumahmu, ayo masuk."

Rahma, dan bik Aini masuk ke dalam rumah. Mereka duduk di sofa ruang tamu.

"Bibi buatkan minum dulu ya."

"Ya, Bi."

"Ini rumah Non?"

"Iya, rumah peninggalan almarhum suamiku, Bik."

"Ooh, itu tadi siapa?"

"Adiknya almarhum Bapakku."

"Ooh.... "

Marni ke luar dari dalam, diletakan tiga gelas teh hangat di atas meja.



"Diminum, adanya cuma ini."

"Terima kasih, Bi."

"Kamu mau pulang kok tidak memberi kabar dulu, Rahma?"

"Ponselku yang ada nomernya Bibik hilang," jawab Rahma berdusta, padahal ponselnya diambil oleh Selvi.

"Kalau kamu kasih kabar, Bibi bisa membereskan kamar dulu."

"Tidak apa, Bi."

"Non, biar Bibik yang membereskan kamarnya, kamarnya di mana ya?"

"Ooh, boleh Bik. Tunjukkan saja kamarnya pada Bik Aini, Bi."

Faabay Book

"Boleh, diminum dulu tehnya, Mbak."

"Ooh, iya terima kasih." Bik Aini meminum tehnya lebih dulu, sebelum mengikuti langkah Marni.

Rahma berdiri, ia menuju pintu yang mengarah ke teras samping. Ia berdiri di teras samping rumah, mengamati pohon buah-buahan yang dulu saat ia tinggalkan sudah berbuah, kini batangnya terlihat makin besar. Tanaman bunga di teras juga masih seperti dulu. Di samping rumah tampak ditanami cabai, dan sayuran.

Tampak sekali kalau bibinya merawat dengan baik apa yang ia tinggalkan.

"Rahma!"

"Bi, Paman mana?"

Marni menundukan kepala, terdengar helaan berat napasnya. Ditatap hamparan tanaman cabai, dan sayuran di samping rumah.

"Pamanmu, dia menikah lagi.... " jawab Marni liris.

"Menikah lagi, kok bisa, Bi?"

"Kamu tahukan, kami sudah menikah selama tujuh belas tahun, tapi belum juga memiliki keturunan. Itulah alasan yang membuatnya menikah lagi."

"Kalian sudah bercerai?"

"Tidak, aku dimadu."

"Ya Tuhan.... " Rahma menutup mulut dengan telapak tangannya, tiba-tiba saja ia merasa penderitaan bibinya adalah karena dirinya.

"Apa dia masih sering datang ke sini, Bi?"

"Ya, setiap dia butuh uang, pasti dia datang. Kalau aku panen buah atau sayur, dia pasti meminta bagian."

"Kenapa Paman bisa sebengsek itu, Bi?"



Marni menatap wajah keponakannya, ingin sekali ia menceritakan sebuah rahasia yang selama ini ia pendam. Dan, membuatnya merasa menanggung dosa berkepanjangan. Tapi, rasa takut terhadap ancaman suaminya, lebih mendominasi perasaannya.

Jika ancaman itu ditujukan padanya saja, Marni akan siap menerimanya, tapi ancaman ini ditujukan pada Rahma, satu-satunya keluarga yang tersisa.

"Bi?"

"Kita duduk ya," Marni menunjuk kursi yang ada di teras. Mereka duduk sambil menatap kebun di hadapan mereka.

Faabay Book
"Kamu pasti masih ingat, kenapa dulu kamu sampai hampir dibawa Ajib ke tempat pelacuran?"

"Ya, aku sangat ingat, Bi. Itu karena Paman punya hutang pada Mang Ajib. Hutang judi, apakah Paman masih melakukan hal itu?"

Kepala Marni mengangguk.

"Sulit menariknya ke luar dari tempat itu, Rahma. Kamu harus tahu, andai surat menyurat rumah ini kamu tinggal di sini. Pasti sudah ia gadaikan untuk membeli kepuasannya. Untungnya, surat itu kamu bawa."



"Iya, Bi."

"Sewaktu Panji menjual semua sawah, dan kebunnya, aku sudah berpikir, kalau Panji ingin melindungi hartanya dari Pamanmu. Panji ingin memastikan, kalau kamu mendapatkan, dan menikmati apa yang menjadi hakmu."

"Kenapa Bibi tidak minta cerai saja dari dia?"

Marni menatap Rahma, ingin sekali ia menjawab, kalau ia melakukan itu, maka keselamatan Rahma taruhannya.

"Tidak semudah itu Rahma."

"Kenapa?"

Faabay Book

Suara adzan maghrib terdengar berkumandang.

"Sudah maghrib, sebaiknya kamu mandi lalu sholat maghrib. Baru nanti kita makan malam sama-sama. Bibik tadi masak gudeg, ikannya sih cuma ikan asin saja. Ayo masuk, tidak bagus maghrib begini masih di luar."

Rahma, dan Marni masuk ke dalam.



Rahma terbangun, karena mendengar suara ribut-



ribut dari kamar sebelah. Kamar bibinya.

"Jangan ganggu dia Mas, jangan minta apapun lagi darinya!"

"Aku butuh uang sekarang Mar, aku butuh uang!"

"Aku tidak punya uang, kebun belum dipanen, dari mana aku bisa dapat uang!"

"Makanya, biarkan aku minta pada Rahma. Pasti dia pulang dengan membawa banyak uang!"

"Cukup Mas, cukup! Kamu sudah merebut segalanya dari Rahma. Masa depannya, harta bendanya, orang tuanya, apa lagi yang inginkan?"

"Diam Mar! Diam, awas saja kalau sampai semua rahasia itu terbongkar, maka bukan cuma kamu yang akan aku habisi, tapi Rahma juga!"

"Jangan coba sentuh di Mas, kamu boleh membunuhku, tapi jangan coba sentuh dia. Bertobatlah Mas, tobat sebelum terlambat!"

"Aku datang bukan untuk mendengarkan ceramahmu, ingat ya Mar. Jangan coba-coba kamu membuka rahasia kita, camkan itu!"



Part 14



*T*erdengar pintu dibanting, Rahma turun dari atas ranjang. Ia ke luar dari dalam kamar, lalu menuju ruang tamu. Marni tampak bersandar di balik daun pintu matanya terpejam, air mata membasahi pipinya.

"Bi.... " panggil Rahma lirih. Panggilan Rahma membuat mata Marni terbuka. Cepat dihapus air matanya.

"Rahma!"

"Aku mendengar pertengkaran kalian," Rahma menatap lekat wajah bibinya.

"Kamu.... "

"Tolong jelaskan, rahasia apa yang kalian simpan. Ada hubungan apa dengan aku, Bi?"

Marni memejamkan mata, ditarik napasnya perlahan. Meski ada keraguan di dalam hatinya. Tapi, ia merasa, sudah saatnya, Rahma tahu semuanya.

"Duduklah, Rahma.... " Marni menunjuk sofa, Rahma duduk, Marni juga duduk.

Marni kembali menarik napasnya, kali ini terdengar sangat berat. Diseka pipinya yang kembali basah oleh air mata.

"Bi, aku mendengar Paman mengancam kalau Bibi membuka rahasia, rahasia apa, Bi. Tolong jawab, karena aku mendengar ini menyangkut diriku juga!"

"Rahma, maafkan aku.... "

"Bik, tolong jelaskan ada apa ini?"

"Rahasia ini sudah tersimpan selama lima belas tahun, dan ini ada kaitannya dengan kedua orang tuamu, aku.... " Marni tersedu, mengingat bapak Rahma, yang merupakan saudara satu-satunya.

"Bi, tolong ceritakan, buka semua rahasia yang kalian simpan, jangan membuat aku penasaran, Bi."

Marni menatap Rahma, tatapan mereka bertemu,

Rahma bisa melihat kecemasan, dan ketakutan dari sorot mata bibinya.

"Bi, jangan takut dengan ancaman Paman, tolong, aku mohon, ceritakan Bi."

"Rahma, sebenarnya dia, Pamanmu sudah berbohong mengenai penyebab kematian almarhum Bapakmu.... "

"Maksud Bibi?"

"Bukan keluarga kaya itu yang menyerobot tanah warisan almarhum kakekmu, tapi ... tapi, Pamanmu yang menjualnya, setelah membuat surat tanah. Dia memalsukan tanda tangan Bapakmu, dan dia mengancamku agar mau menandatangani surat tanah itu.... "

"Apa? Paman setega itu, Bi?"

"Maafkan aku, karena terlalu takut untuk melawannya, Rahma."

"Hoooh, Bi ... lalu, ada rahasia apa lagi yang kalian sembunyikan dariku, Bi?"

"Tentang kejadian pemerkosaan yang menimpamu, Rahma.... "

Flasback

Siang itu, Rahma yang baru berusia tiga belas tahun, dan duduk di kelas 1 SMP, pulang dari sekolah. Empat orang pemuda dari kota, yang menginap di salah satu villa yang banyak terdapat di kampung mereka mencegatnya di tempat sepi, yang biasa ia lalui.

Rahma tak bisa menghindar, ia dikepung oleh empat pemuda itu. Ditatap satu persatu wajah pemuda yang ingin berbuat jahat padanya. Ia mengenali salah satunya, sebagai Rendra, anak pemilik salah satu stasiun televisi. Ia tahu, karena teman-teman perempuan di sekolahnya, banyak yang membicarakan tentang Rendra.

Faabay Book

Rahma ingin berteriak, namun belum sempat ia berteriak, mulutnya dibekap, ia diseret ke semak-semak yang agak jauh dari jalan yang ia lewati.

Empat pemuda itu berusaha menelanjanginya, Rahma meronta, seorang pemuda memukul wajahnya, hingga ia pingsan, dan tak tahu lagi apa yang terjadi pada dirinya.



Saat ia terbangun, ia sudah berada di dalam kamar, di rumah bibinya, dimana ia tinggal setelah menjadi yatim piatu.



Seluruh tubuhnya terasa sakit, apa lagi bagian diantara kedua pahanya. Ujung dadanya terasa sangat perih. Dan, Rahma menyadari, ia sudah diperkosa.

Rahma menangis sesungguhnya di dalam pelukan bibinya.

"Sabar Rahma, sekarang coba ceritakan, apa yang sebenarnya terjadi?"

Rahma tak mampu berkata-kata, hanya tangisan yang ke luar dari sela bibirnya.

"Bagaimana dia?"

Rahma mendongakan wajahnya yang tertunduk saat mendengar suara itu, suara pamannya.

"Kita harus lapor Polisi, Mas!"

"Tidak bisa Mar, laporpun tidak akan ada hasilnya. Mereka itu pasti akan mempergunakan kekuasaan mereka. Lagi pula kita tidak punya cukup bukti!"

"Tidak ada bukti bagaimana, kamu tidak lihat Rahma seperti apa?"

"Tidak bisa Mar, aku sudah mendatangi villa orang kaya yang punya tivi itu. Siapa namanya, Pak Hendra Setiawan. Anak Pak Hendra yang bernama Rendra itu yang aku kenal dari semua anak-anak yang memperkosa

Rahma. Ini mereka sudah memberikan uang damai. Dua puluh juta Mar, dua puluh juta!"

"Mas, tega sekali kamu menjual harga diri Rahma!"

"Mar, dengar ya, kita lapor Polisi pasti akan sia-sia. Kita tidak punya uang untuk membayar pengacara. Lagi pula, lebih baik kita diam, tapi hidup kita tenang."

"Kamu tidak melihat Mas, keadaan Rahma sekarang. Dia ketakutan, dia trauma Mas!"

"Psstt, jangan keras-keras Mar, jangan sampai berita ini tersebar, nanti Rahma malu, kita juga malu. Aku yakin, Rahma akan pulih lagi. Pegang kata-kataku, Mar. Hmmm, ini satu juta buat kalian, sisanya aku yang pegang. Aku pergi dulu!"

"Mas! Mas!"

"Diam Mar! Diam, atau kamu ingin aku menyiksa Rahma karena kamu tidak mau diam!"

Marni terdiam, ia tidak berani lagi bersuara. Tukijo pergi dengan suara pintu yang dibanting. Marni mendekati Rahma yang sejak tadi menyimak pembicaraan Paman, dan Bibinya.

"Bi.... "

"Ya?"

"Kata Paman siapa yang memperkosa aku?"

"Jangan diingat, nanti kamu tambah sedih. Rahma harus sabar ya Sayang. Rahma harus tetap semangat sekolah. Agar Rahma bisa menjadi orang hebat, dan membuat kedua mending orang tuamu bahagia."

"Aku ingat Bi, pemuda yang bernama Rendra itu salah satu dari mereka. Aku.... " Rahma terisak pelan.

"Apa salahku sampai mereka tega berbuat begini padaku, Bi. Apa salahku.... " isakan Rahma menjadi tangisa pilu, yang membuat Marni ikut menangis juga.

Berhari-hari, Rahma sakit, dan terus menangis. Marni tidak tahu apa yang harus dilakukannya. Ia tidak berani melanggar ucapan Tukijo, karena ia tahu, Tukijo tidak pernah main-main dengan ancamannya.

Flashback end

"Ada apa dengan kejadian itu, Bi? Bukankah sudah jelas kalau Rendra, putra Pak Hendra itu, salah satu orang yang memperkosaku?"

Kepala Marni tertunduk dalam, ia mantapkan hati untuk mengungkapkan kebenaran yang selama ini terpaksa harus ia sembunyikan.

"Bi, jawab Bi!"



Part 15



"*R*ahma, sebenarnya.... " Marni terisak pelan, rasa bersalah yang begitu dalam menghimpit perasaannya. Begitu banyak hal yang selama ini harus ia simpan, dengan rasa ketakutan, dan dengan rasa bersalah.

"Katakan Bi, tolong katakan. Buka semua rahasia yang Paman, dan Bibi sembunyikan. Rahasia apa lagi yang disimpan, selain rahasia kematian orang tuaku, Bi?"

"Rahma, ampuni Bibimu ini, karena tidak bisa melindungimu dari tindakan bejat Pamanmu.... " isakan

Marni terdengar begitu memilukan hati. Ia bersimpuh di lantai, memeluk kedua kaki Rahma.

"Bi, ada apa sebenarnya?"

"Sebenarnya ... sebenarnya ... "

Rahma menunggu apa yang ingin dikatakan bibinya dengan hati berdebar.

"Sebenarnya, Pamanmu yang sudah memperkosamu, bukan anak-anak muda itu."

Rahma terdiam sesaat.

"Tidak mungkin!" Rahma bangkit dari duduknya, Marni yang memeluk kakinya sampai terjengkang ke belakang.

"Itu tidak mungkin, Bi! Tidak mungkin, aku mengalami sendiri, mereka yang mencegat aku di jalan, mereka menelanjangi aku, dan mereka...." Rahma tak mampu lagi melanjutkan ucapannya, tubuhnya luruh, dan jatuh ke lantai.

"Rahma!" Marni langsung mendekap tubuh Rahma.

"Mbak Aini, tolong!"

Bibik yang sejak tadi menguping di balik dinding, dan sedang sibuk menangis, tidak menyadari kalau

Rahma pingsan.

"Mbak Aini!" panggilan kedua dari Marni, barulah bibik mendengar. Ia ke luar dari persembunyiannya.

"Non Rahma!"

"Tolong bantu aku angkat dia ke sofa, Mbak."

"Iya." Kedua wanita itu mengangkat tubuh Rahma untuk dibaringkan di sofa. Marni mengambil minyak kayu putih di kamarnya. Lalu, kedua wanita itu sibuk untuk mencoba menyadarkan Rahma dari pingsannya.

Cukup lama mereka berusaha, sampai Rahma membuka matanya.

"Rahma.... " Marni menggenggam jemari Rahma. Bibik, dan Marni membantu Rahma untuk bangun. Bibik menyodorkan bibir gelas berisi air putih ke bibir Rahma. Rahma meneguknya, lalu mendorong gelas itu menjauhi bibirnya. Bibik meletakan gelas di atas meja.

"Bi.... " Rahma menatap wajah Marni yang banjir oleh air mata.

"Maafkan aku, Rahma."

"Apakah yang Bibi katakan itu benar, kalau bukan mereka yang sudah memperkosa aku?"

"Iya."

"Tapi.... "

"Dengarkan ceritaku sampai selesai ya." Marni menyelipkan rambut Rahma yang menjuntai di wajah ke balik telinga.

"Beberapa minggu setelah kejadian itu, Pamanmu pulang dalam keadaan mabuk. Dia ingin memasuki kamarmu. Aku melihatnya, kami perang mulut, disitulah terbongkar semuanya, tanpa sadar dia mengatakan banyak hal yang tak pantas didengar." Marni menghela napas, lalu menghapus air matanya.

"Dia, tanpa sadar bercerita, kalau dia sudah menyelamatkanmu dari perbuatan durjana para pemuda itu. Tapi, dia yang melihatmu dalam keadaan pingsan, dan sudah hampir tanpa busana, justru tergoda oleh tubuhmu. Dia, dia yang memperkosamu! Dia bajingan laknat! Dia manusia durjana! Bodohnya aku tak pernah berani melawannya.... " setelah berteriak meluapkan kemarahannya, Marni tersedu menyesali kelemahannya.

Rahma mematung, Bibik terdiam. Keduanya menatap Marni yang tersedu sedan, menyesali kebodohnya.



"Karena itulah, aku selalu mengingatkanmu untuk mengunci pintu kamarmu. Aku berusaha menjagamu dari jamahan tangannya." Marni menarik dalam napasnya, lalu menghapus air matanya.

"Dan, saat aku tahu dia ingin menyerahkanmu pada Ajib. Aku datang memohon pada Pak Panji, yang saat itu sedang mencari istri. Aku mohon padanya untuk mau menerimamu sebagai istrinya. Pikiranku buntu saat itu, Rahma. Hanya itulah jalan yang terpikirkan olehku, untuk menyelamatkanmu dari Ajib, dan Pamanmu."

Rahma menyadarkan punggungnya, matanya terpejam. Pengorbanannya, perjuangannya, untuk menuntaskan dendam, adalah hal yang ternyata salah sasaran.

"Kita harus lapor Polisi, Bi."

"Kita bisa bersaksi, tapi kita tidak mempunyai bukti, Rahma. Itulah yang membuat aku diam selama ini. Belum lagi ancamannya yang akan menyakitimu, itu sangat menakutkan buat Bibi."

Rahma terdiam, ia berpikir sejenak. Lalu ditatap bibinya, dan bibik.

"Aku punya rencana, tapi Bibi harus mau bekerja

sama."

"Rencana apa, Rahma. Apapun akan aku lakukan, untuk menebus kesalahanku padamu."

"Terima kasih, Bi. Ini rencananya.... "



Di tempat lain, di Jakarta.

Rendra masih terjaga, tatapannya lekat ke layar ponselnya. Wajah Rahma dengan senyum di bibir tampak di sana.

Selama satu bulan kehilangan Rahma, Rendra sudah mengerahkan orang yang ia sewa untuk menemukan Rahma. Namun sampai saat ini, nihil hasilnya. Ia bahkan sudah mengajukan gugatan cerai pada Selvi ke pengadilan agama, dua minggu lalu.

Tadinya, orang tuanya sangat berang akan keputusannya. Tapi, Rendra membongkar semua tingkah negatif Selvi, bahkan dengan bukti berupa percakapan chat mereka, yang menunjukkan kalau Selvi seorang lesbian.

Orang tua Rendra cukup terpukul, dan akhirnya mendukung keputusannya. Orang tua Selvi memang



belum diberitahu, sampai kasus Selvi naik ke permukaan pada akhirnya.

Jari Rendra menyentuh bibir Rahma. Rasa rindu sangat menyiksanya, bercampur dengan berbagai pertanyaan yang menyesakan dada.

Kenapa Rahma meninggalkannya?

Apa salahnya?

Kemana perginya Rahma?

Bagaimana keadaan Rahma?

Hari-hari yang sangat melelahkan bagi Rendra, harus ia jalani. Harus menghadapi kejaran para wartawan karena masalah Selvi. Juga tentang gugatan cerainya yang bocor ke publik.

"Rahma, aku membutuhkanmu ada di sini. Hanya kamu yang bisa mengobati rasa lelahku, aku mencintaimu, sangat mencintaimu."

Rendra terlonjak, karena ponsel di tangannya berbunyi.

"Lingga, bagaima, sudah ada kabar?"

"Posisi Rahma belum terlacak Boss. Tapi, mereka terus bekerja, aku harap Boss masih bisa menahan diri."

"Lingga, bagaimana aku bisa menahan diri lagi,

aku.... "

"Boss, bersabarlah sedikit lagi. Mereka pasti akan menemukan Rahma."

"Aku tidak tahan lagi, Lingga. Kepalaku rasanya ingin pecah!"

"Boss, istighfar, berserah pada Allah, itu yang selalu aku ingatkan. Boss sudah bertobat, jalani tobat Boss dengan sungguh-sungguh, dengan ikhlas. Insya Allah, Rahma akan kembali ke dalam pelukan Boss."

Rendra memejamkan matanya.

"Astaghfirullah hal adzim," suara Rendra bergetar, dua bulir air mata, jatuh di sudut matanya. Ia teringat kembali akan dosa-dosanya.

"Boss, tenangkan pikiran, dan perasaanmu. Saat ini, Boss dituntut untuk bisa tegar, bisa lebih dewasa, bisa lebih bijak dalam bersikap, bertutur kata, dan mengambil keputusan. Ingatlah kami, para karyawanmu yang menggantungkan hidup kami padamu. Aku percaya, Boss bisa diandalkan, selamat malam, assalamuallaikum."

"Walaikum salam."

Hanya itu yang bisa Rendra ucapkan.





Part 16



*R*endra kembali menatap foto Rahma yang menjadi wallpaper ponselnya.

"Rahma, apa kesalahanku padamu, sehingga seberat ini kamu menghukumku. Ya Allah, apakah ini pembalasan atas segala dosa-dosaku?"

Rendra meletakkan ponselnya, lalu memejamkan mata, karena rasa sesak di dalam dada yang sangat luar biasa. Dua bulir bening jatuh di sudut matanya. Ia tersedu pada akhirnya. Kehilangan Rahma adalah hal paling berat yang pernah di alami dalam hidupnya.

Tiba-tiba sebuah ingatan berkelebat dalam

benaknya. Ingatannya terlempar pada kejadian belasan tahun lalu.

"Ya Allah, ampuni aku, jika ini adalah pembalasan dariMu karena niat jahatku dulu, yang ingin memperkosa seorang gadis desa. Ya Allah, apa aku harus menemuinya, dan meminta maaf langsung padanya?"

Rendra mengambil ponsel yang ia letakan di samping tubuhnya.

"Apa lagi, Boss? Mau curhat? Curhat sama Allah, Boss. Aku ngantuk!" suara Lingga terdengar serak dari seberang sana.

"Curhatku butuh jawaban sekarang?"

"Hhh, ya, ya, apa?"

"Kalau kita berdosa sama seseorang, apa dosa kita akan gugur kalau kita sudah tobat, tanpa minta maaf pada orangnya?"

"Sebaiknya minta maaf langsung saja pada orangnya. Sudah ya, aku mengantuk." Lingga mematikan ponselnya, membuat Rendra menggerutu jadinya.

Rendra kembali teringat dengan kejadian itu. Saat itu ia sebenarnya hanya ikut-ikutan saja. Gadis itu mereka seret ke semak, lalu mereka telanjangi,

dan akhirnya gadis itu pingsan. Tapi, belum sempat mereka berbuat lebih jauh lagi, ada seorang warga yang memergoki, sehingga mereka kabur.

Kemudian, warga yang memergoki datang ke villa tempat mereka menginap. Pria itu mengancam akan buka mulut jika keinginannya tidak dituruti. Terpaksa orang tua Rendra memberikan uang yang diminta orang itu. Uang dua puluh juta rupiah. Dan, akibatnya Rendra harus membayar uang itu, dengan menuruti setiap keinginan orang tuanya.

"Hhhh, kenapa semua itu baru aku ingat sekarang. Aku harus ke sana, aku harus minta maaf pada gadis itu. Ooh, tapi siapa namanya? Pria yang mengancam itu sempat menyebutkan nama gadis itu. Ahhhh, nanti aku ingat-ingat lagi. Yang penting sekarang aku harus segera ke sana."

Rendra mengambil tas ranselnya, ia isi dengan beberapa stel pakaian. Semua ia persiapkan, agar besok, begitu selesai sholat subuh ia sudah bisa berangkat.

Rendra sudah naik kembali ke atas tempat tidur, ia berbaring dengan menatap langit-langit kamarnya. Bayangan wajah Rahma bermain dalam angannya.

Rendra kembali duduk, ia duduk bersila, lalu menadahkan tangannya ke atas.

"Ya Allah, mudahkan aku untuk menemukan gadis yang dulu hampir aku nodai. Agar aku bisa meminta maaf langsung kepadanya. Aku sangat menyesali semua dosa yang dulu aku lakukan.

Ya Allah, aku mohon kepadaMu, pertemukan kembali aku dengan belahan jiwaku, dengan istriku yang sangat aku cintai. Aku sangat merindukan Rahma, teramat sangat merindukannya. Aku memohon kepadaMu dengan segenap jiwa, dan ragaku, tolong kabulkan permohonanku, aamiin."

Faabay Book

Air mata menetes di sudut mata Rendra, ia seka dengan punggung tangannya.

Kepala Rendra menunduk dalam, lalu ia angkat kepalanya, ditegakan punggungnya.

Ditarik napas sedalamnya, lalu ia hembuskan dengan perlahan saja.

Perlahan, ia baringkan tubuhnya. Dipejamkan matanya, meski jiwanya masih terjaga. Air mata kembali menetes di sudut matanya. Rendra yang tak pernah menangis, kini meneteskan air mata karena cinta,



karena rasa rindu yang luar biasa.



Malam kedua Rahma kembali ke rumahnya.

Rahma, dan Marni serta bibik, sudah siap dengan rencana mereka, untuk menjebak Tukijo. Tapi, ternyata Tukijo tidak datang sendiri. Ia membawa dua orang kawannya.

Rahma meminta bibinya tidak membukakan pintu, karena itu berbahaya bagi mereka. Tiga orang lelaki, melawan tiga orang perempuan tidaklah sepadan.

"Bagaimana ini, Rahma. Mereka bisa memecahkan kaca jendela!" seru Marni panik, saat Tukijo memaksa minta di bukakan pintu.

"Ajak dia bicara Bi, pancing agar dia mengakui semua kesalahannya. Bibik, rekam ya pembicaraan mereka, aku telpon Polisi dulu."

Rahma mencari nomer telpon kantor Polisi terdekat di ponselnya.

"Mas mau apa, pulang dengan membawa teman segala!"

"Buka Mar, aku butuh duit!"

"Aku tidak punya duit. Mas tidak lihat, kebun belum bisa dipanen!"

"Mintakan duit sama Rahma!"

"Tidak ada, Rahma pulang tidak bawa duit!"

"Jangan bohong kamu Mar, uang depositonya itu banyak, pasti bunganya juga banyak!"

"Itu uang dia, Mas tidak punya hak minta sama dia. Apa lagi Mas sudah bersalah pada Rahma!"

"Buka Mar, atau aku pecahkan kaca jendela, dan aku dobrak pintunya!" ancam Tukijo.

"Bagaimana, Rahma?"

"Tenang Bi, semua jendela memakai teralis, semua pintu dari kayu yang kuat. Mereka butuh waktu untuk menjebolnya. Aku sudah dapat nomer telpon kantor polisi terdekat. Bibik ajak Paman bicara terus, pancing terus agar dia mengakui perbuatan jahatnya. Rekam semua ucapannya ya Bik."

"Baik, Non."

Rahma menelpon kantor Polisi terdekat, Marni mengajak bicara Tukijo meski harus berteriak. Bibik memegang ponsel miliknya untuk merekam pembicaraan.

Jarak rumah Rahma, dengan tetangga memang dibatasi tanah luas di sekelilingnya, juga ada pagar beton tinggi yang mengitari rumah. Sehingga keributan tidak akan terdengar ke rumah tetangga. Kecuali berteriak sekuat tenaga.

Rahma sudah selesai menelpon kantor Polisi terdekat, Polisi sudah bergerak menuju ke rumahnya. Pancingan Marni sudah mengena, pembicaraan sudah mengarah pada pengakuan Tukijo atas apa yang ia lakukan pada bapak Rahma, dan pada Rahma sendiri.

Rahma mengepalkan kedua tinjunya. Giginya bergemurutuk menahan amarah. Ingin sekali ia meninju wajah pria yang selama ini ia panggil Paman.

Ada satu pengakuan lagi yang mengejutkan Marni, dan Rahma, sesuatu yang tidak pernah mereka duga sebelumnya. Pengakuan yang membuat emosi Rahma seakan sudah berada di puncak kepalanya.

"Dasar gila! Orang gila, tidak berperasaan. Aku pastikan hukuman mati sebagai balasan atas perbuatanmu!" Rahma mengepalkan tinjunya, air mata membanjiri pipinya. Marni, dan Bibik memeluknya.

"Dia harus mati, harus!" seru Rahma geram.

Suara ribut di dapur mengagetkan mereka. Tiga pria itu berhasil mendobrak pintu dapur, dan masuk ke dalam rumah.

Ketiga wanita tergugu di tempat mereka. Mereka mundur sampai ke dekat pintu. Menatap ketiga pria berwajah sangar yang seakan siap menerkam mereka bertiga.



Part 17



*A*roma minuman keras menguar dari ketiga pria di hadapan mereka. Rasa takut, dan cemas membuat ketiga wanita itu berteriak sekuat tenaga mereka. Rahma melangkah semakin mundur, punggungnya menyentuh pintu. Bibik, dan Marni, berdiri di depannya, naluri mereka menuntun untuk melindungi Rahma.

Perlahan, Rahma membuka kunci pintu, lalu memutar handel pintu.

"Siap lari.... " bisik Rahma, gagang pintu sudah ia pegang, dan ia putar perlahan.

"Satu, dua, tiga.... "

Rahma membuka pintu, wanita-wanita bertubuh kecil itu dengan gesit berlari sambil berteriak minta tolong. Tiga pria mabuk itu berusaha mengejar mereka.

Rahma, bibik, dan Marni sudah sampai di pintu pagar yang terbuka. Mereka terus berteriak minta tolong. Rahma tiba-tiba terjatuh, ia merasa pandangannya berputar.

"Rahma!" bibik, dan Marni berusaha membantu Rahma agar kembali bangkit.

"Pusing.... " mata Rahma perlahan terpejam, ia jatuh pingsan.

Pengejar mereka sudah sangat dekat, bibik, dan Marni terus berteriak. Mengundang warga di sekitar rumah mereka membuka pintu rumahnya, lalu berlari mendekat ke arah mereka, tepat saat mobil Polisi tiba.

Tiga pria mabuk itu berusaha kabur, namun warga, dan Polisi berhasil membekuk mereka. Rahma dibawa masuk ke rumah, dan berusaha disadarkan dari pingsannya.

Tapi, Marni, dan bibik terkejut, melihat darah yang mengalir di kaki Rahma.

"Ya Allah, Rahma harus kita bawa ke rumah sakit!"



seru Marni.

Seorang warga mengambil mobil ke rumahnya, untuk membawa Rahma ke rumah sakit.



Tiba di rumah sakit, Rahma langsung mendapat penanganan medis. Sementara menunggu Rahma, bibi, dan Marni, memberikan keterangan pada Polisi tentang apa yang terjadi.

Polisi meminta Marni untuk membuat laporan ke kantor Polisi, sambil membawa bukti kejahatan Tukijo.

Rahma sadar semalam, tapi ia tertidur, dan terbangun saat hari sudah siang.

"Bik, kita selamat?" Rahma menatap wajah bibik.

"Alhamdulillah, Non."

"Bi Mar mana?"

"Ke kantor Polisi, membuat laporan."

"Ooh.... "

"Non," bibik menatap wajah Rahma.

"Ya, Bik?"

"Ehmm, Non tidak tahu kalau Non sedang hamil?"

lirih sekali suara bibik saat bertanya, tapi cukup bisa

membuat Rahma bangun dari berbaringnya.

"Apa?"

"Berbaring lagi Non, kata dokter, tidak boleh banyak bergerak."

"Bik, apa benar, aku hamil?"

"Iya, kata dokter, Non hampir keguguran, karena tadi malam Non mengalami pendarahan. Sekarang Non Rahma harus istirahat."

"Owhhh.... " Rahma memejamkan mata, air mata mengalir sudut matanya. Ia tidak tahu harus bagaimana. Pembalasan dendam, ternyata berujung penyesalan baginya.

Faabay Book

"Ya Allah, kenapa Kau memainkan hidupku seperti ini.... "

"Istighfar Non. Apapun yang terjadi, sabar, dan ikhlas," bibik mengusap lembut bahu Rahma.

"Apa anakku harus tumbuh tanpa tahu siapa Ayahnya? Apa dia tidak akan dilabeli orang, anak haram nantinya. Ooh, aku tidak ingin dia menanggung penderitaan karena kesalahanku."

Bibik tidak tahu harus berkata apa, meski ia ingin sekali mengusulkan agar Rahma kembali pada Rendra,



tapi ia tidak berani mengatakannya.



Marni sudah membuat laporan di kantor Polisi. Ia kembali ke rumah sakit dengan membawa makan siang untuk mereka.

"Sudah Bibi ceritakan semuanya, Bi?"

"Iya"

"Juga tentang dia yang ternyata sudah memperkosa, dan menggantung ibuku hidup-hidup?"

"Ya, Rahma. Semuanya sudah aku ceritakan. Bajingan itu pantas untuk mendapatkan hukuman mati! Aku sungguh tidak menyangka, dia bisa berbuat luar biasa keji pada almarhumah ibumu." Marni menghapus air matanya, dadanya terasa sangat sesak. Suaminya sudah menyakiti kakaknya, kakak iparnya, juga keponakannya.

"Betapa bodohnya aku selama ini, begitu takut padanya, sehingga diam saja menyimpan semua ini. Aku malu padamu Rahma, sangat malu.... " Marni terisak, tubuhnya berguncang. Bibik memeluknya, mengusap bahunya. Marni menumpahkan tangisnya di atas bahu

bibik.

"Dia pasti akan mendapatkan balasannya, Bi. Pasti!" Rahma mengepalkan kedua tinjunya. Rasa marah masih bersemayam di dalam hatinya.



Dengan berbekal nama Tukijo ,yang ia dapat dari penjaga villanya, yang dulu menyaksikan kedatangan Tukijo ke villa untuk meminta uang pada ayahnya. Rendra tiba di kampung Rahma.

Rendra turun dari mobilnya, saat ia melihat seorang warga di jalan.

"Selamat siang, assalamuallaikum Pak."

"Walaikum salam."

"Maaf, saya mau bertanya, rumah Pak Tukijo di mana ya?" Rendra bertanya pada orang itu.

"Tukijo yang tukang ojek? Atau Tukijo yang tukang cukur? Atau Tukijo yang pemabuk?" pria tua yang ia tanyai, balik bertanya. Rendra menjadi bingung sendiri.

"Aduuh, Tukijo yang mana ya. Ehmm, di mana kalau saya ingin bertemu mereka bertiga, Pak?"

"Tukijo tukang ojek, cari saja di pangkalan ojek, di

dekat gerbang desa. Tukijo tukang cukur, cari di bawah pohon di dekat musholla sana. Tukijo tukang mabuk, cari di kantor Polisi, karena tadi malam dia baru ditangkap Polisi."

"Ooh, begitu ya Pak. Terima kasih banyak Pak. Assalamuallaikum."

"Walaikum salam." Bapak itu kembali meneruskan langkahnya. Rendra yang bingung masuk ke dalam mobilnya. Ia berpikir sejenak, Tukijo mana yang harus ia datangi pertama kali.

Akhirnya, ia memutuskan untuk mendatangi Tukijo tukang cukur lebih dulu. Rendra menjalankan mobilnya perlahan, menuju musholla yang terlihat dari tempatnya saat ini.

Tiba di dekat musholla, Rendra menuju tempat cukur rambut di bawah pohon. Ada beberapa orang yang sedang antri bercukur. Ia mengamati tukang cukur dari dalam mobilnya. Seorang pria tua seumuran Ayahnya.

Rendra yakin, Tukijo yang ia cari bukanlah si tukang cukur ini.

Rendra menjalankan mobilnya menjauh dari sana, tujuannya adalah tempat mangkal Tukijo si tukang ojek.

Rendra tiba di pangkalan ojek, ia ke luar dari mobilnya. Didekati tukang ojek yang mangkal di sana. Ia menyapa para tukang ojek dengan sopan.

"Eeh, ini Mas Rendra, putranya pak Hendra, bukan?" seorang tukang ojek mengenalinya.

"Betul, Pak." Rendra tersenyum, dan menganggukan kepala.

"Saya Sarpin, Mas. Temannya Mang Diran, yang menjaga villa sampean," tukang ojek bernama Diran itu mengulurkan tangannya. Rendra menyambutnya.

"Mas mencari siapa, Mas?"

"Saya mencari Pak Tukijo, tapi ternyata ada beberapa orang bernama Tukijo di sini, saya jadi bingung."

"Laah, ini Tukijo." Si bapak menepuk bahu seorang pemuda.

"Saya mencari Tukijo yang seumuran Bapak."

"Oalah, itu Tukijo Sumantri, baru ditangkap Polisi semalam. Dia itu bajingan betul, masa istri sama keponakannya sendiri di sakiti."

"Rahma itu kapan pulang, Pak?" si Tukijo bertanya pada Pak Diran.

"Katanya sudah dua malam Rahma pulang dari Jakarta."

"Rahma?" Hati Rendra langsung bergetar mendengar nama Rahma disebut.

"Iya, Rahma itu keponakannya si Tukijo. Dia tinggal di Jakarta. Semalam dia pingsan, katanya hampir keguguran, karena dikejar si brengsek Tukijo."

Rendra mengambil ponselnya, lalu memperlihatkan foto Rahma, pada Diran, dan Tukijo.

"Apa Rahma yang Bapak maksud sama dengan Rahma yang ada di foto ini?"

"Iya betul ini Rahma. Mas kenal?"

"Rahma, di mana dia sekarang?"

"Di rumah sakit.... "

"Terima kasih, Pak. Saya permisi, assalamuallaikum."

Rendra langsung meninggalkan tempat itu, menuju mobilnya.



Part 18



*R*endra memacu mobilnya menuju rumah sakit terdekat. Ia yakin, kalau Rahma pasti dibawa ke sana.

Tiba di parkir, ia segera ke luar dari dalam mobil. Dan melangkah menuju lobi rumah sakit.

Mata Rendra melebar, melihat seseorang yang dikenalnya, tengah berjalan melintas tidak jauh dari tempat ia berdiri.

Rendra mengejar orang itu, lalu meraih tangannya.

"Bik!"

"Tuan.... " bibik menatap Rendra dengan sangat terkejut.

"Di mana Rahma?"

"Ikuti saya Tuan," bibik tidak peduli, jika Rahma marah karena ia membiarkan Rendra mengetahui keadaannya.

"Bagaimana keadaannya?"

"Non Rahma hampir keguguran."

"Dia hamil?"

"Hamil anak Tuan," jawab bibik mantap.

Mereka tiba di depan pintu ruang perawatan Rahma. Bibik mengetuk pintu.

"Masuk," suara Marni yang menjawab.

Bibik membuka pintu perlahan, tatapannya langsung ke atas ranjang. Mata Rahma terpejam.

"Dia tidur," ucap Marni. Bibik memperkenalkan Rendra pada Marni. Ia juga menjelaskan hubungan antara Rendra, dan Rahma.

"Maafkan keluarga saya, Mas Rendra."

"Ya Bu.... " hanya itu yang dikatakan Rendra, karena fokusnya pada Rahma.

"Boleh saya duduk?" Rendra menunjuk kursi di dekat ranjang Rahma. Kedua wanita di hadapannya mengangguk.

"Kami tunggu di luar ya Tuan."

"Ya, Bik."

Marni, dan Bibik ke luar. Rendra duduk di kursi. Digenggam jemari Rahma. Dibawa ke bibirnya, ia kecup, dan dibasahi dengan air mata kerinduan.

"Rahma.... "

Rendra bangun dari duduknya, dikecup kening Rahma lembut. Lalu ia kembali duduk, dengan jemari Rahma masih berada di dalam genggamannya. Rendra menahan tangisnya, namun akhirnya ia tersedu juga.

Rasa haru, dan bahagia, karena akhirnya bisa bertemu kembali dengan pujaan hatinya, apa lagi ditambah kabar kehamilan Rahma.

"Emhh, Bi haus.... " Rahma membuka matanya, wajah Rendra yang menerpa penglihatannya. Mata Rahma menyipit, lalu mengerjap berulang kali, kemudian matanya melebar.

"Ingin minum, minumlah," Rendra menyodorkan sedotan yang berada di dalam botol air mineral. Dibantunya Rahma agar bisa duduk.

Rahma mengisap minuman lewat sedotan, namun matanya tidak lepas dari wajah Rendra yang tersenyum



kepadanya.

Setelah Rahma selesai minum, Rendra meletakkan kembali botol air mineral di atas meja, tempat di mana tadi ia mengambilnya. Lalu Rendra naik ke atas ranjang, ia duduk di hadapan Rahma.

"Bapak.... " pipi Rahma basah oleh air mata. Rendra mengecup kening Rahma. Rahma mendongakan wajahnya.

"Aku merindukanmu, sangat merindukanmu," bisik Rendra di depan wajah Rahma. Air mata Rendra jatuh ke pipi Rahma, menjadi satu dengan air mata Rahma.

Faabay Book

"Aku.... "

"Kamu istirahat saja, tidak usah banyak bicara dulu. Aku akan sabar menunggu kamu bercerita, kemana saja kamu berpetualang selama satu bulan ini." Rendra mengusap pipi Rahma yang basah.

Bibir Rahma bergetar, ia menahan tangisnya.

"Menangislah jika kamu ingin menangis. Tapi menangislah karena kamu bahagia, agar dia yang di sini juga ikut bahagia." Rendra mengusap perut Rahma, arah tatapan mereka sama-sama ke sana.

Pecah tangis Rahma, Rendra mendekap kepala Rahma ke dadanya. Air mata Rahma membasahi kemeja Rendra, air mata Rendra membasahi kepala Rahma. Rendra menenggelamkan wajah di atas kepala Rahma. Wanita yang sangat ia cinta. Wanita yang mampu membuatnya menyadari betapa menggunung dosanya.

Rahma mencengkeram kemeja Rendra di bagian punggung. Betapa ia ingin berteriak untuk menyampaikan permintaan maaf. Ingin berteriak mengatakan kalau ia sangat merindukan Rendra.

Rendra mengurai pelukan mereka. Ditangkup wajah Rahma dengan kedua telapak tangannya. Dihapus air mata Rahma dengan kedua jempol tangannya. Dipagut bibir Rahma dengan lembut, Rahma membalas pagutan bibir Rendra. Pagutan mereka terlepas, hanya untuk mengambil napas. Saat Rahma terdengar tersengal, Rendra melepaskan ciumannya.

"Maaf.... " Rendra menyeka bekas ciuman di bibir Rahma dengan jempol tangannya.

"Istirahatlah, aku akan menjagamu."

Rahma menggeleng, ditatap mata Rendra yang sarat akan kerinduan. Membuat Rahma semakin merasa



bersalah jadinya. Perasaan sama yang tengah Rendra rasakan, meski ia masih ragu, kalau Rahma adalah gadis yang sudah hampir ia perkosa saat itu.

"Maafkan aku.... " ucapan yang sama terlontar dari mulut mereka berdua. Tatapan mereka semakin lekat ke wajah masing-masing.

"Rahma."

"Pak."

Sekali lagi mereka bersamaan membuka suara.

"Bicaralah, aku akan mendengarkanmu," Rendra tersenyum.

Rahma menarik napas, lalu ia menghembuskan dengan perlahan. Faabay Book Kepalanya menunduk, air mata jatuh di atas pangkuannya.

"Rahma."

Rahma mengangkat wajahnya yang basah oleh air mata.

"Rahma.... " Rendra merubah posisinya, ia duduk di sebelah Rahma, lalu mengangkat Rahma ke atas pangkuannya.

Rahma memeluk Rendra, tangisnya pecah kembali di atas bahu Rendra. Ketulusan yang ia rasakan dari

sikap Rendra, tidak pernah berubah.

"Rahma," Rendra mengusap kepala, dan punggung Rahma.

"Jangan menangis lagi Sayang. Ayolah, aku tidak marah. Kalau kamu ingin aku memaafkanmu, aku memaafkanmu yang sudah pergi tanpa izin dari suamimu ini. Aku memaafkanmu, ayolah jangan menangis lagi. Aku mohon, berhentilah menangis, nanti kamu semakin sakit, bayi kita juga ikut sakit."

Rahma menarik kepala dari bahu Rendra. Rendra menghapus air mata di pipi Rahma.

"Aku tidak pantas untuk Bapak, aku.... " Rahma kembali tersedu.

"Rahma, jika berbicara tentang pantas atau tidak, aku lebih tidak pantas untukmu. Aku bukan pria baik-baik. Kamu sudah tahu itu bukan? Aku penzina kelas ulung, aku.... " Rendra ingin sekali menanyakan, dan memastikan, apakah Rahma adalah gadis yang dulu sempat ia lecehkan. Tapi, lidahnya terasa kaku, rasa takut, dan cemas akan ditinggalkan Rahma membuat hatinya tidak menentu.

Rendra ingin sekali jujur untuk menceritakannya,





Rustina Zahra

namun kebimbangan masih ia rasakan di dalam hatinya. Begitu juga Rahma, ia takut Rendra akan marah mendengar pengakuannya, kalau tujuan ia mendekati Rendra berlatar balas dendam, yang ternyata salah sasaran.

Faabay Book



Part 19



"P_{ak....} "

"Katakan apa yang ingin kamu katakan, Rahma. Katakan, apa salahku, jika kamu meninggalkan aku, karena aku berbuat salah di matamu."

Kepala Rahma menggeleng.

"Aku yang salah."

"Aku tidak mengerti, Rahma."

"Aku ... aku.... " Rahma menarik napas, dipejamkan matanya sesaat. Air mata meluncur dari sela pelupuk matanya, Rendra langsung menyusut air mata Rahma.

"Jika kamu belum siap mengatakannya. Katakan

nanti saja ya." Rendra menarik Rahma, didekapnya tubuh Rahma. Dikecup puncak kepala Rahma. Ungkapan cinta ia bisikan untuk Rahma. Membuat hati Rahma bergetar, dan rasa bersalah semakin besar.

Rendra mengusap kepala, dan punggung Rahma lembut. Tak ada yang bicara di antara mereka berdua. Hanya napas mereka yang terdengar. Melihat kondisi Rahma yang pucat, dan lemah, Rendra merasa sedih.

Tanpa disadari Rahma tertidur di dalam dekapannya. Perlahan, Rendra membaringkan Rahma. Lalu turun dari atas ranjang dengan sangat hati-hati. Diselimuti tubuh Rahma, sebelum ia ke luar untuk bertemu, dan bicara dengan bibi, dan Marni.

"Bik, tolong jaga Rahma ya, aku ingin bicara dengan Bu Marni dulu."

"Baik, Tuan." Bibik masuk ke dalam ruang perawatan Rahma.

Rendra duduk di sebelah Marni.

"Bu, apakah benar Pak Tukijo suami Ibu?"

"Iya, Mas."

"Apakah Ibu tahu, kalau belasan tahun lalu Pak Tukijo datang ke Villa kami, dan meminta uang dua

puluh juta pada Ayah saya?"

Marni menolehkan kepala, ditatapnya wajah Rendra. Lalu dialihkan tatapannya ke depan. Terdengar helaan berat napasnya.

"Saya tahu, Mas."

"Apakah ... apakah, Rahma ... gadis itu?" tanya Rendra terbata. Ditatap wajah Marni dari samping. Kepala Marni mengangguk perlahan.

"Ya Allah.... " punggung Rendra terhempas ke sandaran kursi. Diusap wajah dengan kedua telapak tangannya. Lalu tubuhnya membungkuk, kedua telapak tangan menutupi wajahnya.

"Dia pasti akan sangat membenciku," gumam Rendra lirih.

"Mas Rendra salah," ucapan Marni membuat Rendra kembali menatap Marni.

"Maksud Ibu?"

"Dia justru malu."

"Malu?"

"Ya."

"Bisa dijelaskan, Bu. Saya tidak mengerti."

Marni terdiam sebentar.



"Selama ini, Rahma berpikir, Mas Rendra yang dulu sudah memperkosanya."

"Apa, saya memang ... memang, enghh, tapi saya tidak.... "

"Saya tahu."

Marni lalu menceritakan apa yang sebenarnya sudah terjadi, tentang pemerkosaan yang dilakukan Tukijo pada Rahma. Tentang Tukijo yang berbohong, dan menimpakan kesalahan pada Rendra. Dan, tentang dendam Rahma pada Rendra, yang membawa Rahma mendekati Rendra.

"Tolong jangan benci dia Mas. Rahma tidak bersalah, dia korban dari kebiadaban Tukijo," mohon Marni, setelah mengakhiri ceritanya.

"Bagaimana aku bisa marah, aku sangat mencintainya. Dia tidak bersalah, benar yang Ibu katakan, dia adalah korban. Lalu bagaimana cerita tentang yang terjadi semalam, Bu?"

Marni kembali menceritakan semua yang terjadi. Tentang kematian bapak Rahma, juga tentang kematian ibunya.

"Dia masih terlalu kecil saat semua itu terjadi."

Semua ini salah Tukijo." Geram Marni, ia juga merasa marah pada dirinya sendiri, karena selama ini tidak berkutik melawan Tukijo.

"Rahma, ternyata begitu berat hidup yang harus kamu alami."

"Apa Mas Rendra akan membawa Rahma kembali ke Jakarta?"

"Ya, tapi aku harus bertanya pada dokter dulu, apa aman baginya untuk bepergian jauh. Aku tidak ingin sesuatu yang buruk terjadi pada kandungannya."

"Ya, Mas. Semoga Rahma, dan calon bayi kalian baik-baik saja."

"Aamiin."

Faabay Book



Rahma terbangun, ia membuka matanya perlahan. Ditatapnya punggung Rendra yang tengah bersujud di atas sajadah. Air mata Rahma merebak, bibirnya bergetar menahan isak. Ini pertama kalinya ia melihat Rendra sholat.

Rendra bangkit dari sajadah, dilipat sajadahnya, diletakan peci, dan sajadah di atas meja. Kepalanya



menoleh saat mendengar isakan samar Rahma. Rendra mendekati ranjang tempat Rahma berbaring.

"Rahma," Rendra membungkuk, dikecup kening Rahma lembut.

"Ada apa?" Rendra menghapus air mata Rahma.

"Aku bersalah pada Bapak, aku....," Rahma kembali terisak. Rendra tersenyum.

"Aku juga bersalah padamu, kesalahanku bahkan lebih besar darimu. Kalau bukan karena aku, kejadian buruk itu tidak akan menimpamu. Aku yang harus bersimpuh di kakimu untuk meminta maaf, Rahma."

"Bapak sudah tahu!" Rahma menatap Rendra terkejut.

"Aku sudah bicara dengan bibimu. Kamu tidak salah jika menyimpan dendam terhadapku. Aku mohon, tolong maafkan aku."

"Bapak.... " Rahma mengusap pipi Rendra, Rendra menekan telapak tangan Rahma ke pipinya, lalu dikecupnya jemari Rahma.

"Jangan tinggalkan aku lagi, Rahma. Rasanya aku hampir gila, tanpamu di sisiku."

"Ehm, Bapak terlalu berlebihan. Eeh, bagaimana

kabar Bu Selvi, saat aku tinggalkan dua hari lalu, ada berita ditangkap Polisi, karena itu aku kabur dari apartemennya."

"Apa!? Jadi.... "

"Jangan marah," Rahma mengusap dada Rendra dengan telapak tangannya.

Rendra menghela napas, berusaha mengusir keterkejutannya.

"Ceritakan apa yang sudah terjadi, Rahma. Semuanya, jangan sembunyikan apapun lagi dariku."

"Tapi, jangan marah ya," mohon Rahma dengan nada membujuk.

"Aku akan marah, kalau kamu meninggalkan aku lagi."

"Bagaimana aku bisa meninggalkan Bapak. Ada darah daging Bapak di dalam diriku. Dia pasti ingin tahu, setampam, dan sebaik apa Bapaknya."

"Ahhh, Rahma. Kamu ini pintar sekali merayu," Rendra menarik puncak hidung Rahma.

"Ayo bangun, terlalu banyak berbaring tidak bagus juga."

Rendra membantu Rahma bangun, lalu



mengatur posisi kasur, agar Rahma bisa menyandarkan punggungnya.

Rendra duduk di tepi ranjang, digenggam jemari Rahma.

"Ceritakan padaku petualanganmu selama satu bulan ini Rahma. Apa yang dilakukan Selvi padamu?"

"Apa Bapak tahu, kalau Bu Selvi itu 'suka' perempuan?" Rahma membuat tanda kutip dengan jari kedua tangannya.

"Kamu tahu? Atau kamu sudah...."

Rahma menundukan kepala, perutnya bergolak mengingat apa yang dilakukan Selvi beberapa hari lalu padanya. Tubuhnya bergidik.

"Apa yang sudah Selvi lakukan padamu, Rahma!?"

"Jangan marah.... " luruh air mata Rahma mendengar nada keras pada suara Rendra. Rahma menundukan kepalanya, ia tak mampu menatap wajah Rendra. Air mata jatuh di atas pangkuannya, ia terisak pelan.

"Ya Allah, Rahma," Rendra meraih tubuh Rahma, dipeluknya dengan lembut.

"Jangan menangis, setiap air mata kesedihan yang



Rahma, Antara Dendam & Cinta



jatuh dari matamu, itu bagai duri yang menusuk hatiku. Jangan menangis lagi, maafkan aku sudah bersuara keras padamu."

Tubuh Rahma semakin terguncang, ketulusan Rendra membuatnya malu dengan apa yang sudah ia lakukan pada Rendra.

Faabay Book





Part 20



"*K*amu tidak perlu menceritakannya bila itu membuat hatimu terluka. Yang terpenting bagiku, aku sudah menemukanmu, meski keadaanmu tidak baik-baik saja."

Rahma menjauhkan diri dari tubuh Rendra. Wajahnya mendongak untuk menatap wajah Rendra.

"Bu Selvi, emhhh aku, dan Bibik tinggal di apartemennya. Kami tidak diijinkan ke luar dari sana, selama satu bulan."

Rahma berhenti sebentar, Rendra menggenggam jemarinya.

"Bu Selvi, mengirim seorang guru private untuk mengajari aku banyak hal. Agar saat aku masuk ke dunia hiburan, aku sudah siap." Rahma mengusap dada Rendra, saat mendengar helaan napas suaminya.

"Lalu aku melihat berita di televisi, Bu Selvi tertangkap karena terlibat prostitusi online, sedang aku, dan Bibik dikunci dari luar oleh Mey, asisten Bu Selvi. Kami terpaksa makan seadanya, karena Mey tidak bisa dihubungi."

"Lalu, bagaimana kalian bisa ke luar?"

"Aku baru terpikir untuk minta bantuan Polisi. Polisi, dan pengelola apartemen yang membebaskan kami. Setelah itu, aku, dan Bibik langsung pulang ke sini." Faabay Book

"Rahma.... " Rendra tak mampu berkata-kata, didekap kepala Rahma ke dada. Dikecup puncak kepala Rahma, ia panjatkan syukur di dalam hati. Karena Allah sudah menyelamatkan istrinya, dan mempertemukan mereka kembali.

"Bapak, kenapa bisa sampai di sini?" Rahma menarik kepalanya dari dada Rendra. Ditatap wajah Rendra dengan lekat. Rendra tidak menjawab, ia



memiringkan kepala, lalu memagut bibir istrinya. Hanya sebentar mereka berciuman.

"Rasa bersalahku pada gadis kecil yang aku telanjangi, membawa aku ke sini, Rahma. Entah kenapa aku tiba-tiba mengingat kejadian itu. Aku rasa, ini cara Allah untuk mempertemukan kita lagi."

"Bapak berubah, aku senang melihatnya." Rahma merapikan baju koko yang dipakai Rendra.

"Itu semua, karena dirimu," Rendra mengangkat dagu Rahma dengan ujung jarinya.

"Terima kasih, karena membuatku merasa berharga." Rahma meneteskan air mata haru.

"Aku yang harus berterima kasih padamu. Karena masih mau menerimaku, orang yang pernah memberikan penderitaan di dalam hidupmu."

"Bapak.... " Rahma melingkarkan kedua tangan di tubuh Rendra.

Rendra mengangkat Rahma, ia dudukan di atas pangkuannya.

"Kamu bertambah berat. Mungkin, karena ada dia di dalam sini," Rendra mengusap perut Rahma.

"Aku bahkan tidak merasakan kehadirannya."

Andai aku tidak jatuh, dan hampir keguguran."

"Aku sudah bicara dengan dokter, 2-3 hari lagi kamu boleh pulang. Kita pulang ke Jakarta ya?"

"Pertanyaanku belum dijawab," protes Rahma bernada manja.

"Pertanyaan yang mana, Sayang?" Rendra mengecup pipi Rahma.

"Bagaimana kabar Bu Selvi?"

"Kasusnya masih dalam proses penyelidikan."

"Ooh.... "

"Aku punya kabar lain untukmu."

"Kabar apa?"

"Tebak," Rendra tersenyum menggoda menatap Rahma.

"Bapak, katakan."

Rendra tertawa pelan.

"Aku suka sekali melihat sikap, dan mendengar suara manjamu."

Rendra memeluk tubuh Rahma, lalu ia goyang-goyang dengan perlahan. Rahma tersenyum, sikap Rendra membuat ia merasa sangat dimanjakan.

"Bapak, beritahu kabar yang tadi Bapak katakan."



"Kamu ingin tahu saja, atau ingin tahu sekali?"

"Ingin tahu sekali."

"Cium dulu, dong!"

Rahma sekarang yang tertawa.

"Bapak seperti anak kecil saja."

Rendra ikut tertawa.

"Aku sudah menggugat cerai Selvi dua minggu lalu," bisik Rahma. Rahma menatap Rendra.

"Pak.... "

"Aku tidak ingin lagi kehidupanku disetir oleh siapapun. Aku akan membawamu ke hadapan orang tuaku. Aku ingin mereka tahu kamu istriku. Aku ingin, semua orang tahu kalau kamu istriku, Rahma."

"Pak.... " kepala Rahma menggeleng.

"Jangan Pak, biarkan kita begini saja. Aku tidak ingin.... "

"Pssttt, jika mereka menolakmu, aku akan memilih tetap bersamamu."

"Pak, jangan menggampangkan hal ini, Pak. Bapak terbiasa tinggal di kota, semuanya Bapak miliki.... "

"Pssst, kamu percaya padaku'kan Rahma? Aku hanya ingin mencintaimu, dan kamu cintai. Dengan

kekuatan cinta kita, semua pasti bisa kita lalui. Percayalah padaku, aku bisa menjadi apa saja, petani, peternak, pedagang, atau tukang ojek, asal ada kamu bersamaku."

Rendra menatap wajah Rahma, yang sangat dekat dengan wajahnya.

Rahma menggigit bibirnya, kepalanya mengangguk perlahan.

"Terima kasih, sudah mau mempercayakan hidupmu kepadaku. Aku mencintaimu," Rendra melumat bibir Rahma lembut. Rahma membalas lumatan bibir suaminya. Namun, kemesraan mereka hanya sebatas itu, karena Rahma harus benar-benar istirahat, untuk memulihkan keadaannya. Rendra siap untuk menahan diri demi istri, dan calon bayinya.



Rahma meminta Marni untuk ikut bersamanya ke Jakarta, urusan Tukijo diserahkan pada pengacara yang disewa Rendra. Rumah Rahma ia kontrakan pada keluarga seorang guru yang baru datang untuk mengajar di SMP desa.

Rendra meminta Yayan datang ke desa, untuk menjemput mereka. Yayan datang dengan naik bis. Karena saat pergi, Rendra menyetir mobilnya sendiri.

Rendra sudah meminta Lingga untuk menyiapkan rumah bagi mereka. Rendra tidak ingin mereka tinggal di rumah orang tua Rendra. Rendra tidak ingin Rahma merasa tidak nyaman tinggal di sana nantinya.

Mereka tiba di rumah yang sudah dipersiapkan Lingga. Lingga menunggu mereka di sana. Yayan menurunkan barang bawaan mereka. Lingga menunjukan kamar-kamar untuk mereka. Bibik, dan Marni membawa barang mereka masuk ke dalam kamar masing-masing. Sedang barang Rahma, Yayan yang memasukan ke kamar.

Rendra, membawa Rahma ke kamar tidur mereka. Kamar yang sangat besar, dengan kolam renang di sampingnya.

"Kamu harus istirahat, perjalanan tadi pasti membuatmu sangat lelah, berbaringlah."

Rahma duduk di tepi ranjang. Rendra melepas sepatu istrinya, lalu mengangkat kaki Rahma ke atas ranjang.

"Kamu suka rumahnya?"

"Ehmm," kepala Rahma mengangguk. Rendra beranjak mendekati pintu teras yang mengarah ke kolam renang. Dibuka tirai yang menutupi pintu, dan jendela kaca. Ia tertegun sesaat, bibirnya mengukir senyuman. Orang di dalam kamar bisa melihat ke luar, tapi orang luar tidak bisa melihat ke dalam kamar.

Saat ini, terlihat Lingga, sedang berbincang dengan Marni, bibi Rahma, di dekat kolam.

"Ada apa, Pak?" Rahma bangun dari berbaringnya. Ditatap Rendra yang masih diam di tempatnya.

"Sini," Rendra menggapaikan tangannya. Rahma turun dari ranjang, dan mendekati Rendra.

"Oooh.... " mata Rahma melebar saat melihat apa yang menjadi pusat perhatian Rendra. Rendra memeluknya dari belakang, dikecup puncak kepala Rahma.

"Menurutmu, apakah ada medan magnet di antara mereka?"

"Hmmn, mungkin saja," jawab Rahma bergumam.

"Kalau itu benar, aku akan sangat bahagia. Lingga sudah hampir sepuluh tahun menduda. Entah kenapa

dia tidak ingin menikah lagi."

"Istri Pak Lingga ke mana?"

"Istrinya bekerja sebagai manager pemasaran di sebuah perusahaan, dia selingkuh dengan bossnya. Jadilah mereka bercerai."

"Seperti Bapak yang juga selingkuh dengan saya," Rahma mendongakan wajahnya. Rendra tertawa pelan.

"Kasus kita berbeda, Sayang."

Rahma memutar tubuhnya, dipeluk erat tubuh Rendra.

"Jangan pernah hianati saya ya, Pak. Saya tidak setegar, dan sekuat kelihatannya." Wajah Rahma mendongak.

"Aku mencintaimu Rahma, hal yang belum pernah aku rasakan sebelumnya. Aku akan berusaha menjadi suami yang baik, dan ayah yang baik untuk kita."

Rendra mengecup bibir Rahma, Rahma mengalungkan tangannya di leher Rendra. Untuk sementara, mereka hanya bisa berciuman, dan berpelukan, aktifitas bercinta terpaksa di tunda dulu. Karena cemas akan mengganggu kandungan Rahma.



Part 21



*K*asus Selvi semakin ramai menjadi perbincangan. Apa lagi gugatan cerai Rendra memang sudah bocor ke publik. Rendra jadi kejaran pencari berita, sampai ia akhirnya melakukan konferensi pers, untuk meredam berbagai spekulasi, dan opini publik yang semakin berkembang. Ia melakukan konferensi pers, setelah meminta izin pada kedua orang tuanya, juga pada kedua orang tua Selvi.

Rendra tidak mengungkit tentang perilaku seks Selvi yang menyimpang. Ia mengatakan, gugatan cerainya ke Pengadilan Agama, bukanlah hal yang tiba-



tiba, tapi sudah melalui pemikiran yang sangat matang, dalam waktu yang sangat panjang.

Rendra mengakui, bahwa pernikahan mereka adalah karena perjudohan, sejak awal pernikahan seringkali terjadi percekcoan, karena perbedaan pandangan di antara dirinya, dan Selvi. Namun, selama ini ia masih berusaha bertahan, demi keluarga besar mereka. Sampai akhirnya ia memutuskan untuk mengakhiri semuanya, beberapa minggu lalu, sebelum kasus Selvi ditangkap.

"Jadi, apakah selama ini Pak Rendra tidak tahu tentang bisnis prostitusi online Bu Selvi?" tanya salah seorang wartawan.

"Tidak, saya sama sekali tidak tahu, apa lagi di antara kami sangat jarang adanya komunikasi. Selama ini, kami hanya bicara seperlunya saja."

"Bagaimana dengan gosip yang baru-baru ini beredar, tentang kabar yang mengatakan kalau Pak Rendra memiliki selingkuhan. Kabarnya wanita itu yang bernama Rahma, adalah sekretaris Pak Rendra sendiri."

Rendra tersenyum, inilah saat baginya untuk memperkenalkan Rahma sebagai istrinya.

"Seperti yang sudah saya katakan tadi, saya dan Selvi tidak pernah saling mencintai. Tidak pernah ada hubungan suami istri di antara kami berdua. Pernikahan kami hanya untuk menyenangkan hati orang tua. Karena itulah, tiga tahun menikah kami tidak memiliki keturunan." Rendra menarik napas, suasana hening, karena semua fokus mendengarkan apa yang akan dikatakan Rendra.

"Lalu saya jatuh cinta pada Rahma, sekretaris saya, dan kami menikah, meski belum resmi menurut hukum negara, tapi dia sah istri saya menurut hukum agama. Selvi tahu soal pernikahan saya dengan dia. Tidak ada masalah bagi Selvi, karena Selvi memiliki orang lain yang dia cintai juga."

Wartawan berebut ingin mengajukan pertanyaan, tentang siapa pria yang Selvi cintai. Tapi, Rendra menyudahi konferensi persnya.

"Saya kira cukup sekian. Pesan saya, jangan ada yang menuding istri baru saya sebagai pelakor, perebut suami orang. Dia tidak merebut saya dari Selvi, karena saya, dan Selvi tidak pernah saling memiliki. Terima kasih!"

Rendra bangkit dari duduknya, tidak peduli wartawan yang masih penasaran dengan berbagai pertanyaan mereka. Beberapa bodyguard Rendra harus bekerja ekstra, agar Rendra bisa segera ke luar dari kerumunan wartawan yang masih penasaran.



Setelah selesai konferensi pers, Rendra harus menghadapi kedua orang tuanya.

"Apakah yang kamu katakan itu benar, Rendra? Kamu sudah menikahi sekretarismu, tanpa memberitahu kami!" Ayahnya, Hendra Setiawan menatap Rendra dengan perasaan gusar.

"Ya, itu benar, Ayah." Rendra menganggukan kepala dengan mantap.

"Siapa dia itu Rendra! Asal usulnya tidak jelas, bagaimana bisa kamu jatuh cinta dengan wanita seperti itu!"

"Jika Ayah, dan Bunda tidak bisa menerima ini, tidak masalah bagiku. Ini, kartu kreditku, kunci kamar, dan kunci lemariku. Semua pemberian kalian ada di dalam lemariku. Aku hanya mengambil apa yang kubeli

dari gajiku. Maafkan aku, jika keputusanku menyakiti kalian berdua. Tapi, aku juga ingin bahagia, dengan pilihanku."

Rendra berlutut di depan ibunya yang menangis sesungguhnya. Digenggam kedua telapak tangan ibunya, dikecup dengan bibirnya.

"Maafkan aku.... " hanya itu yang ia katakan, lalu ia bangkit dari berlututnya.

"Assalamuallaikum."

Rendra pergi tanpa menoleh lagi. Ia berhenti di depan pintu, sambil menarik dalam napasnya. Lalu ia hembuskan perlahan, agar sesak di dalam dadanya bisa terurai dengan sempurna.

Hendra Setiawan, pria tua berusia enam puluh tiga tahun itu, menatap punggung putra tunggalnya, satu-satunya harapannya.

"Dia sudah merasa lelah menjadi boneka Ayah. Dia sudah membayar hutangnya yang dua puluh juta pada Ayah beserta bunganya. Sekarang, kita harus kehilangan dia, satu-satunya milik kita." Ibu Rendra, Revita Aryani, wanita berusia enam puluh tahun itu, adalah mantan artis di masa mudanya. Ia bangkit dari duduk, lalu

meninggalkan suaminya yang masih diam termangu di tempatnya.

Sementara Rendra, dengan mantap ke luar dari rumah besar bak istana milik orang tuanya. Ia sudah merasa lega, ia merasa terbebas dari semua yang menghimpit perasaannya.

Di dalam mobil menuju rumah tempat ia tinggal bersama Rahma. Ia menelpon Lingga.

"Assalamuallaikum, Boss."

"Walaikum salam, aku bukan Bossmu lagi. Aku akan mengirimkan surat pengunduran diri. Tolong jaga dengan baik perusahaan ya, banyak orang bergantung hidup dari sana." Faabay Book

"Apa maksudmu, Boss?"

"Kamu datang saja malam ini ke rumah, nanti kita bicarakan semuanya, assalamuallaikum."

"Walaikum salam."

Tiba di rumah.

"Rahma mana?"

"Di kamar, Mas Rendra ingin makan siang?" Tawar Marni.

"Rahma sudah makan?"

"Sudah, tapi sedikit sekali."

"Kalau begitu, minta Bibik untuk mengantar makan siang ke kamar ya, Bi."

"Baik, Mas."

"Oh, ya. Nanti malam masak agak banyak ya, Lingga akan makan malam di sini."

"Ooh.... "

Rendra menatap wajah Marni, ingin melihat ekspresi Marni saat mendengar nama Lingga di sebut. Rendra tersenyum, saat melihat wajah Marni merona.

"Iya, Mas. Saya ke dapur dulu."

"Ya, Bi."

Marni masuk ke dapur, Rendra masuk ke dalam kamar. Tampak Rahma berbaring, matanya terpejam. Rendra mengecup keningnya. Lalu mengganti pakaiannya dengan kaos oblong, dan celana pendek.

Rendra bertanya di dalam hati, apakah Rahma melihat konferensi persnya tadi. Suara ketukan di pintu membuatnya beranjak untuk membuka pintu. Bibik berdiri di hadapannya dengan nampan berisi makanan. Rendra menerima nampan dari tangan bibik.

"Terima kasih, Bik."



"Sama-sama Tuan."

Rendra meletakan nampan di atas meja, lalu menutup, dan mengunci pintu kamar.

Didekati Rahma, ia duduk di tepi ranjang.

"Sayang bangun," Rendra mengelus pipi Rahma dengan punggung tangannya.

"Sayang.... "

"Emhhhh.... " Rahma membuka matanya.

"Sudah pulang?"

"Hmmm, temani aku makan siang ya," bujuk Rendra.

"Emhh," Rahma mengganggukan kepala, Rendra membantunya untuk bangun. Dan menyingkap selimut yang menutupi tubuh istrinya.

Selimut tersingkap, memperlihatkan paha Rahma yang putih mulus. Hasrat Rendra bergejolak, tapi ia harus menahan diri, karena ia tidak ingin hal yang buruk terjadi pada kandungan istrinya.

Rendra menatap wajah Rahma, diraih dagu istrinya, dilumat lembut bibir Rahma. Rahma mengalungkan kedua tangannya. Ia beringsut duduk di atas pangkuan Rendra.

Rahma bisa merasakan, milik Rendra yang menggelembung di dalam celana.

"Rahma.... " Rendra melenguh saat lidah Rahma menjilat kulit lehernya, lalu mengecup dengan cukup kuat.

"Mau?" bisik Rahma di telinga Rendra, sebelum lidahnya menyapu bagian belakang, dan bawah telinga. Membuat hasrat Rendra semakin berkobar saja.

"Sabar ya, Sayang. Kita harus ke dokter dulu, untuk memastikan, aman atau tidak kalau kita bercinta."

"Ke dokternya sekarang?"

"Aku belum makan, temani aku makan dulu ya."

"Iya," Rahma setuju. Rendra menggendongnya menuju sofa.

"Makan berdua ya," bujuk Rendra. Rahma menggeleng.

"Kalau tidak mau makan, kita tidak jadi ke dokter!" ancam Rendra.

"Bapak, aku bukan anak kecil lagi yang harus diancam," Rahma tertawa geli. Rendra suka sekali mendengar tawa Rahma, dan melihat ceria di wajah istrinya.





Rustina Zahra

"Intinya, kamu perlu tenaga, kalau tidak makan nanti tidak kuat bercinta. Makan ya," bujuk Rendra.

"Aaa.... " Rahma membuka mulutnya, Rendra menyuapi istrinya. Dikecup pipi Rahma dengan mesra.

"Aku mencintaimu."

Faabay Book



Part 22



*R*endra, dan Rahma baru saja selesai makan siang. Niat mereka, setelah makan akan pergi ke dokter kandungan. Mereka sudah bersiap, saat pintu kamar diketuk, dan terdengar suara Marni memanggil.

"Mas Rendra, ada tamu yang mencari Mas," ujar Marni dari luar pintu. Rendra membuka pintu, ia merasa heran, siapa orang yang tahu ia tinggal di sini, selain Lingga.

"Siapa?"

"Perempuan."

"Perempuan?" Rendra, dan Rahma yang sudah

berdiri di dekat Rendra, bertanya bersamaan.

"Iya, Ibu-Ibu."

"Ibu-Ibu?"

"Iya."

"Minta tunggu sebentar ya Bi," kata Rendra.

"Ya, Mas."

Marni meninggalkan depan kamar Rendra.

"Siapa?" Rahma mendongak untuk menatap Rendra.

"Tidak tahu, kita lihat sama-sama ya," Rendra meraih jemari Rahma. Kepala Rahma menggeleng, tampak kecemasan di dalam matanya.

"Kenapa?"

Faabay Book

"Bagaimana kalau wartawan?"

"Aku rasa bukan, ayo Sayang, kita temui sama-sama ya. Kamu harus belajar menghadapi orang di luar sana. Mereka semua sudah tahu kalau aku sudah menikahimu."

"Apa?"

"Kamu tidak melihat tayangan konferensi persku tadi?"

"Tidak," kepala Rahma menggeleng.

"Ya sudah, sekarang kita temui tamunya sama-sama. Kamu harus percaya, aku tidak akan membiarkan siapapun menyakitimu, hmmm." Rendra menempelkan keningnya, di kening Rahma.

Satu kecupan ia berikan di bibir istrinya.

"Ayo," digenggam erat jemari Rahma, lalu mereka ke luar dari kamar, untuk menemui tamu yang sudah menunggu di ruang tamu.

Rendra tertegun di tempatnya, saat melihat siapa tamu yang datang. Rahma menatap tamu mereka yang ia sangat tahu siapa. Rendra mengeratkan genggaman tangannya, ia bisa merasakan telapak tangan Rahma yang terasa dingin.

Wanita itu berdiri dari duduknya, lalu melangkah mendekati mereka berdua. Rahma merasa, jantungnya seakan berhenti berdetak, saat wanita yang ia tahu adalah ibu dari Rendra, berdiri di hadapannya.

Tangan ibu Rendra terangkat perlahan, terlihat sedikit gemetar, diusapnya pipi Rahma dengan lembut.

"Namamu, Rahma?"

Kepala Rahma mengangguk.

"Terima kasih, karena sudah membuat Rendraku

merasa bahagia." Ibu Rendra menatap wajah putranya. Disentuh pipi Rendra dengan jemarinya.

"Bunda," Rendra menggenggam jemari ibunya.

"Bunda merestui kalian."

"Terima kasih, Bunda." Rendra mengecup jemari ibunya.

"Akh, kalian ingin ke mana?"

"Ke dokter kandungan, Rahma ha.... "

"Rahma hamil?" mata tua itu tampak berbinar, wajahnya yang tadi sendu kini terlihat bersinar.

"Iya, Bunda. Baru enam minggu."

"Alhamdulillah, boleh Bunda ikut kalian ke dokter?"

"Tentu saja boleh, iya'kan Sayang?"

"Iya," Rahma tersenyum, hatinya berbunga, karena mendapatkan restu dari ibu Rendra.



Lingga datang ke rumah Rendra untuk makan malam. Ibu Rendra yang tadi siang sempat pulang, juga kembali datang, untuk ikut makan malam bersama mereka.

Rendra mengawasi gerak-gerik Lingga, dan Marni. Terlihat jelas, kalau Lingga punya perhatian khusus pada bibi istrinya. Sedang Marni terlihat salah tingkah, karena tatapan Lingga.

Selesai makan malam, Rendra duduk berdua dengan Lingga di ruang tamu. Sedang Rahma duduk di ruang tengah bersama ibu mertuanya. Marni, dan bibik membereskan dapur.

"Bagaimana proses hukum suami Bu Marni, Boss?"

"Apa nih, kok tiba-tiba menanyakan hal ini?"

"Aduuuh Boss, aku cuma bertanya."

Faabay Book
"Kasus hukumnya masih berjalan, dia terancam hukuman mati, karena pembunuhan berencana terhadap Ibu Rahma. Proses perceraian mereka juga sudah didaftarkan di pengadilan agama. Jadi kamu sabar saja ya, Ga. Tunggu istriku melahirkan dulu, baru kalian menikah."

"Aduuh, Boss ini apa maksudnya?"

Rendra tertawa, ditepuk bahu Lingga.

"Kamu tidak usah mengelak, Ga. Tidak usah menutupi perasaan tertarikmu pada dia. Hanya saja, kamu memang harus menahan diri dulu, tunggu sampai



dia bisa kamu miliki."

"Kelihatan sekali ya, kalau aku...."

Rendra kembali tertawa.

"Jangan khawatir, aku rasa perasaanmu bersambut. Kalau kalian menikah, aku akan memanggil kamu Paman," goda Rendra di antara tawanya.

"Kasus Selvi bagaimana, Boss?"

"Kabarnya, masih dalam penyelidikan. Aku rasa, mungkin nanti Polisi juga akan memanggilku untuk ikut dimintai keterangan."

"Oh, ya. Konferensi persmu tadi siang menurutku hal yang cukup berani. Kamu berani menceritakan tentang bagaimana rumah tanggamu dengan Selvi."

"Itu harus aku lakukan, agar tidak ada orang yang berpikir, kalau Rahma itu pelakor. Dia tidak merebutku dari siapa-siapa, karena aku bukan milik siapa-siapa."

"Cinta sekali dengan Rahma ya, Boss."

"Aku tidak perlu menjawabnya, kamu sudah tahu sendiri, bagaimana aku saat dia pergi."

"Jujur, aku sangat senang, Rahma membawa pengaruh positif dalam hidupmu, Boss. Kamu jadi meninggalkan pekerjaan yang mendatangkan dosa, dan bertobat dengan sungguh-sungguh."

"Terima kasih, Ga, kalau bukan karena kamu, mungkin aku akan menyikapi kehilangan Rahma dengan keliru."

"Rahma yang merubahmu, Boss, bukan aku. Bertahun-tahun kita berteman, tidak ada yang bisa aku rubah dari dirimu, tapi, Rahma.... "

"Itulah yang namanya kekuatan cinta, Ga. Cinta bisa merubah apa saja, iya'kan?"

"Rendra!"

Rendra menolehkan kepala, ia, dan Lingga bangkit dari duduk mereka, begitu melihat ibu Rendra masuk ke ruang tamu bersama Rahma.

"Bunda.... " Faabay Book

"Bunda pulang dulu ya, sekarang ayahmu masih marah, tapi Bunda yakin, dia pasti akan bisa menerima keputusanmu."

"Ya, Bun."

"Rahma, Bunda pulang dulu. Lingga, Bunda duluan ya," ibu Rendra berpamitan.

"Iya, Bun. Hati-hati di jalan," Rendra, Lingga, dan Rahma mengantarkan ibu Rendra sampai masuk ke dalam mobil yang disetiri sopirnya.

"Assalamuallaikum."



"Walaikum salam."

Setelah mobil menjauh, mereka kembali masuk ke dalam rumah.

Marni nampak membawakan teh hangat, dan cemilan yang ia letakan di atas meja ruang tamu.

"Mengantuk?" Rendra bertanya pada Rahma, dikedipkan sebelah matanya.

"Ehmm," Rahma mengangguk, ia mengerti kode yang diberikan Rendra.

"Bi, temani Lingga ngobrol ya, bayi besarku ini ingin tidur." Rendra menepuk bahu Rahma lembut.

Lingga, dan Marni saling tatap.

"Aku pulang saja kalau begitu," sahut Lingga yang terlihat salah tingkah.

"Pulang, di rumah juga tidak ada siapa-siapa. Di sini saja, nanti setelah bayi besarku ini tidur, kita ngobrol lagi. Bi, temani Lingga sebentar ya," Rendra tersenyum pada Marni.

"Iya, Mas." Marni duduk di sofa.

"Kami ke kamar dulu ya," Rendra memeluk bahu Rahma, mereka melangkah menuju kamar, meninggalkan Lingga, dan Marni yang saling diam.

Tiba di dalam kamar.

"Bapak pintar jadi mak comblang," Rahma terkikik geli.

"Aku hanya ingin memberikan ruang, dan waktu bagi mereka berdua. Mereka sama-sama terluka hatinya, aku harap mereka bisa saling berbagi, dan saling mengobati."

Rahma menatap wajah Rendra, semakin ke sini, ia merasa semakin mengagumi suaminya.

"Ada apa?"

"Tidak, ehmm aku tadi sudah melihat tayangan konferensi pers Bapak, terima kasih untuk pembelaan Bapak."

Faabay Book
"Kamu tidak salah Rahma, itu kenyataannya. Aku mencintaimu, aku tidak ingin satu orangpun menyakiti hatimu. Jika mereka melakukannya, mereka harus berhadapan denganku."

"Bapak.... " Rahma melingkarkan tangan di tubuh Rendra. Rendra mendekapnya, mengecup kepala istrinya.

"Aku mencintaimu," bisik Rendra. Rahma tersenyum dalam bahagia.





Part 23



*R*endra, dan Rahma baru selesai sarapan. Rencananya hari ini, Rendra akan pergi ke kantor untuk menyerahkan surat pengunduran dirinya.

Rahma mengantarkan Rendra sampai di teras. Rendra mengecup kening Rahma, Rahma mencium punggung tangan Rendra.

"Aku pergi ya, Sayang. Aku hanya sebentar."

"Hmm, hati-hati di jalan Pak."

"Ganti dong panggilannya, Sayang," Rendra mencubit pipi Rahma.

"Bapak ingin dipanggil apa?"

"Hmm, panggil aku Sayang, mau ya?"

"Ehmm, iya." Rahma tersenyum.

"Iya apa?"

"Iya, boleh pergi," sahut Rahma menggoda.

"Ehmmm, kamu ini, susah sekali diminta memanggil aku Sayang. Sayang tidak sama aku?"

"Emhhh, kalau tidak sayang, tidak mungkin aku di sinikan?" Rahma mengusap dada Rendra.

"Hhhh, aku ingin mendengar ucapan cinta ke luar dari sela bibir seksimu ini," Rendra mengusap bibir Rahma.

"Ehmm, aku cinta Bapak," ucap Rahma lirih.

Senyum Rendra mengembang, matanya bersinar terang. Dikecup pipi Rahma dengan gemas, tidak peduli Yayan, sopirnya, dan Agung, satpam yang dicarikan Lingga, tersenyum melihat kemesraan boss mereka.

"Aku berangkat ya," pamit Rendra.

"Hati-hati," pesan Rahma.

"Ya, assalamuallaikum. Ayah pergi dulu ya, Sayang." Rendra membungkuk, dikecup perut istrinya.

"Walaikum salam," sahut Rahma.

Baru saja Rendra ingin masuk ke dalam mobil, dan



Agung sudah membuka pintu pagar, saat sebuah mobil berhenti di depan pintu pagar. Ayah Rendra ke luar dari dalam mobil tersebut.

Rendra berdiri terpaku di tempatnya, begitupun dengan Rahma juga. Yayan yang sudah menyalakan mesin mobil, langsung mematikan mesin mobil.

Pria tua itu mendekati Rendra. Rendra menatap wajah ayahnya, ada gurat kelelahan di sana.

"Aku ingin bicara," Hendra Setiawan melangkah menuju teras rumah. Ia mendekati Rahma, sontak Rendra berlari, dan berdiri di antara Rahma, dan ayahnya.

Faabay Book
"Apa yang Ayah inginkan?" Rendra menatap mata ayahnya.

"Aku ingin bicara, boleh aku masuk?" tak ada nada keras dalam suara ayahnya, sehingga Rendra menganggukan kepala.

Hendra masuk diiringi langkah Rendra yang menggenggam erat jemari Rahma.

"Boleh aku duduk?"

Rendra menjawab pertanyaan ayahnya dengan anggukan kepala. Hendra duduk, sementara Rendra,

dan Rahma masih berdiri.

"Bapak ingin minum apa?" tawar Rahma dengan perasaan cemas yang tidak bisa ia sembunyikan.

"Tidak usah," Hendra menjawab dengan nada datar saja.

"Kamu istirahat saja di kamar ya, Sayang."

Wajah Rahma merona, karena Rendra memanggil Sayang, di hadapan ayahnya.

"Aku perlu bicara dengan kalian berdua," Hendra menatap Rendra, dan Rahma bergantian.

Rendra menarik lembut lengan Rahma, agar mereka duduk bersama.

Hendra mengeluarkan sesuatu dari tas kecil yang ia bawa.

"Kartu kreditmu, kunci kamar, dan kunci lemarmu. Tolong, jangan tinggalkan perusahaan. Kamu boleh meninggalkan rumah, boleh meninggalkan Ayah, tapi Ayah mohon jangan tinggalkan perusahaan. Pikirkan orang-orang yang menggantungkan hidupnya di sana. Ayah sudah terlalu tua untuk mengelolanya."

Hendra menatap Rendra yang diam saja.

"Maafkan Ayah, karena selama ini sudah sangat

egois kepadamu. Ayah menyesali semua itu Rendra. Ayah berjanji, tidak akan mengusik lagi apapun yang kamu inginkan. Tapi tolong, kembalilah ke perusahaan."

Rendra menarik napasnya, digenggam jemari Rahma, ditolehkan kepalanya, ditatap Rahma yang juga tengah menatapnya. Rendra seakan meminta pertimbangan Rahma.

"Pak Hendra betul, perusahaan masih sangat membutuhkan Bapak." Rahma mengelus lembut tangan Rendra. Rendra mengecup jemari Rahma yang berada di dalam genggamannya, tidak perduli sedang ada ayahnya di sana. Membuat wajah Rahma merona, Rahma menundukan wajahnya, untuk menyembunyikan rasa malunya.

Rendra menatap ayahnya.

"Baiklah, aku tidak akan ke luar dari perusahaan. Tapi, aku tidak ingin bepergian ke luar kota, apa lagi ke luar negeri, untuk sementara. Aku tidak ingin meninggalkan istriku, kecuali nanti dia sudah bisa aku bawa, baru aku bersedia untuk urusan ke luar kota, atau ke luar negeri."

"Terserah kamu, Rendra. Yang penting, kamu

tetap mengelola perusahaan kita."

Keheningan terjadi di antara mereka.

"Kata Bundamu, kamu sedang hamil, Rahma?"

Rahma menatap Hendra yang tengah menatapnya. Rahma mengalihkan pandangannya, sambil menganggukan kepala.

"Jaga baik-baik kandunganmu. Kamu juga Rendra, jaga istrimu dengan baik."

"Ya Ayah," Rendra menatap ayahnya. Hendra bangkit dari duduknya.

"Itu saja yang ingin aku sampaikan. Kalau kamu masih ingin libur beberapa hari tidak apa. Ada Lingga yang bisa kamu percaya, Ayah pulang dulu." Faabay Book

Rendra, dan Rahma ikut bangkit dari duduk mereka.

Mereka mengantarkan ayah Rendra sampai ke teras rumah. Rendra mencium punggung tangan ayahnya, begitu juga dengan Rahma.

"Ayah pulang dulu, Assalamuallaikum," pamit Hendra.

"Ya Ayah, Walaikum salam."

Setelah ayah Rendra pergi.



"Aku pergi ya," pamit Rendra, dipegang kepala istrinya, ia kecup kening Rahma dengan mesra.

"Hati-hati."

"Siapa yang diminta hati-hati?"

"Bapak." Rendra menghembuskan kuat napasnya.

"Kalau kamu terus memanggilku Bapak, makan aku akan terus menganggapmu bayi besarku!" Rendra mencubit puncak hidung Rahma.

"Jangan marah...." Rahma mengusap dada Rendra, dan mengeluarkan nada manja, serta tatapan manjanya.

"Kalau kamu begini, aku tidak akan bisa berangkat kerja, Rahma."

Rahma tersenyum.

"Bapak harus ke kantor sekarang, sudah berapa lama Bapak tidak bekerja. Emhh, Bapak harus mencari sekretaris baru juga'kan?"

"Eeh, betul juga, hmmm berarti aku harus membuka lowongan untuk mencari sekretaris baru."

"Ya, sudah, Bapak pergi sana, kepalaku pusing melihat matahari yang mulai tinggi." Rahma memijit keningnya.

"Aku ke kamar ya," Rahma meninggalkan Rendra di teras rumah. Rendra mematung sesaat, melihat sikap Rahma yang berubah dengan tiba-tiba. Disusul Rahma ke kamar mereka, tapi pintu kamar dikunci Rahma.

"Sayang, buka pintunya."

"Bapak pergi saja, aku ingin berbaring. Aku tidak apa-apa!"

Mendengar jawaban Rahma, kening Rendra berkerut dalam. Ia merasa suara Rahma seperti menahan tangis.

Rendra meninggalkan pintu kamar, ia memutar melewati pintu samping yang menuju kolam renang. Seingatnya, tadi ia sudah membuka kunci pintu teras kamar tidur yang menuju kolam renang.

Perlahan, diputar handel pintu, dibukanya pintu dengan sangat hati-hati, agar tidak bersuara.

Rendra masuk ke dalam kamar, ditatap Rahma yang berbaring dengan memeluk guling. Bahunya berguncang pelan. Rendra tidak mengerti kenapa istrinya tiba-tiba menangis.

"Sayang.... " Rendra menyentuh bahu Rahma sangat lembut, namun mampu membuat Rahma

terlonjak dari berbaringnya. Dengan cepat, Rahma menyusut air matanya.

"Ada apa?"

Rahma diam sesaat, lalu ia mencoba tersenyum.

"Tidak apa-apa, aku hanya terharu, karena Pak Hendra sudah tidak marah lagi pada Bapak."

"Benar karena itu?"

"Iya, Bapak jangan cemas, aku baik-baik saja." Rahma menggigit bibir bawahnya, untuk menahan air mata.

"Rahma.... " Rendra mengangkat dagu Rahma.

"Lihat aku, katakan ada apa sebenarnya?"

Kepala Rahma menggeleng, iya tidak mau menatap Rendra.

"Rahma.... "

Rahma mengambil bantal, ia telungkupkan wajahnya ke atas bantal.

"Rahma," Rendra seperti mengerang menahan sakit, melihat tubuh istrinya yang berguncang hebat. Ia sungguh tidak mengerti, apa yang membuat Rahma menangis seperti ini.



Part 24



*R*endra melepas sepatunya, ia naik ke atas ranjang, diangkat tubuh Rahma ia dudukan di atas pangkuannya. Diambil paksa bantal yang menutupi wajah Rahma. Rahma menyembunyikan wajahnya di atas bahu Rendra.

"Cup, jangan menangis dong Sayang. Aku tidak tahan melihatmu seperti ini. Aku ada salah? Katakan, apa salahku?" bujuk Rendra dengan suara lembut.

Tubuh Rahma bergoncang, ia sesungguhnya. Rendra memejamkan matanya. Tangisan Rahma bagai menusuk-nusuk hatinya. Diusap lembut kepala, dan



punggung Rahma. Ia biarkan Rahma menghabiskan tangisnya. Tangis Rahma reda, namun masih terdengar isakannya.

"Bapak.... "

"Ya?"

"Emhhh.... "

"Katakan!"

"Kalau ... kalau punya sekretaris baru, jangan....
" pecah lagi tangis Rahma, tapi Rendra sudah mengerti ke mana arah ucapan Rahma. Rendra tersenyum, hatinya terasa berbunga-bunga, Rahma cemburu, takut kalau ia menyukai sekretaris baru nantinya. Tapi, Rendra ingin menggoda istrinya, ia pura-pura tidak mengerti maksud Rahma.

"Ada apa dengan Sekretaris baru? Jangan apa Sayang. Bicara yang jelas dong, biar aku mengerti," bujuk Rendra dengan senyum sumringah di bibirnya, yang tidak terlihat oleh Rahma.

Rahma menarik kepala dari atas bahu Rendra. Rendra menangkap wajah istrinya. Dihapus air mata di pipi Rahma.

Rendra menjangkau kotak berisi tissue di atas

meja, dibersihkan lagi wajah Rahma. Rahma mengambil lembaran tissue untuk membersihkan hidungnya.

"Rahma Sayang, ada apa dengan sekretaris baru?" Rendra berusaha menahan senyum bahagianya.

Rahma tidak menjawab, ia sibuk membersihkan hidungnya.

"Hey, jawab dong, Sayang!" Rendra mencubit pipi Rahma. Rahma mengusap pipinya, ditatap wajah Rendra, air matanya luruh lagi.

"Ya Allah, kamu ini kenapa *my big babby*?" Rendra merengkuh bahu Rahma, dipeluk lembut istrinya.

"Cari sekretarisnya, jangan yang muda," akhirnya terlontar juga apa yang sejak tadi ingin diucapkan Rahma. Rendra sekuat tenaga menahan tawanya. Menggoda Rahma menjadi kesenangan baru buatnya.

"Kalau sekretarisnya nenek-nenek, dia tidak akan bisa mengikuti ritme kerjaku nanti."

"Kalau begitu, aku saja yang kembali jadi sekretaris Bapak!"

"Itu tidak mungkin, kamu harus istirahat, tidak boleh ke mana-mana. Ingat kata dokter, tiga bulan pertama kamu harus istirahat total. Bahkan, untuk



bercinta saja kita tidak diijinkan."

"Cari sekretarisnya yang laki-laki, bisakan?" Rahma menatap mata Rendra dengan mata yang kembali basah oleh air mata.

"Selama ini, aku belum pernah punya sekretaris laki-laki. Laki-laki tidak segesit perempuan, meski tenaga mereka lebih besar. Seorang sekretaris itu yang pentingkan cara kerjanya harus gesit, bukan dicari yang.... "

"Terserah Bapak saja, sebaiknya Bapak ke kantor sekarang, aku ingin istirahat, kata dokter aku harus banyak istirahatkan!" Rahma ingin turun dari pangkuan Rendra, tapi Rendra memeluk erat tubuhnya.

"Jangan marah dong *baby*," Rendra mengusap dada Rahma, seperti yang biasa Rahma lakukan saat membujuknya.

"Bapak tidak mengerti perasaanku, Bapak tidak mengerti kecemasanku!"

"Maafkan aku," Rendra mengecup lembut kepala Rahma.

"Kamu harus percaya, hatiku, tubuhku, hanya milikmu. Aku akan menjaga kesetiaanku hanya untukmu.

Cup, sudah dong, jangan menangis lagi, *Baby*."

"Emhhh, tapi sekretarisnya.... "

"Iya, Iya, aku mengerti, jangan menangis lagi ya, aku mencintaimu."

"Emhh.... "

"Jawab dong!"

"Emhhh, Bapak bertanya apa?" Rahma menatap wajah Rendra.

"Kamu ini.... " Rendra mencubit pipi Rahma dengan gemas. Rahma tertawa pelan.

"Aku juga cinta Bapak."

"Tidak bisa ya, panggilan Bapaknya dirubah?"

"Aku nyaman dengan panggilan itu," sahut Rahma bernada manja.

Rendra menghembuskan napasnya.

"Terserah kamu saja, asalkan kamu bahagia."

"Terima kasih, Sayang." Rahma mengecup pipi Rendra. Rendra tersenyum, menatap wajah ceria istrinya.



Rendra pulang malam, karena libur beberapa



waktu, sehingga banyak pekerjaan yang harus ia bereskan. Ia sudah mengabari Rahma kalau akan pulang malam.

Rendra tiba di rumah, bibik yang membukakan pintu.

"Rahma sudah makan?"

"Sudah Tuan, tapi ya seperti biasa, makannya sedikit sekali."

"Dia tidak mengatakan ingin makan apa begitu?"

"Tidak ada Tuan."

"Biasanya'kan, kalau ngidam ada sesuatu yang diinginkan, Bik."

Faabay Book

"Tapi, Non Rahma tidak pernah mengatakan ingin makan sesuatu. Bahkan, kebanyakan, wanita ngidam, suka makan rujak, tapi, Non Rahma tidak pernah makan rujak."

"Jadi, tidak semua wanita ngidam itu sama keinginannya ya, Bik?"

"Iya, Tuan. Tapi, kalau Non Rahma, jadi pemarah, atau jadi lebih manja, harap dimaklumi ya Tuan. Tuan harus sabar."

"Ya, Bik. Terima kasih, aku ke kamar dulu."

"Tuan tidak ingin makan, atau minum?"

"Tidak, terima kasih."

"Baik, Tuan."

Rendra masuk ke dalam kamar, tampak Rahma bergelung di bawah selimut. Tidurnya tampak sangat nyenyak. Rendra duduk di tepi ranjang. Ditatap wajah cantik istrinya. Diusap pipi Rahma dengan punggung jemarinya.

Rendra mengingat ucapan dokter semalam, mereka belum boleh melakukan hubungan suami istri, karena khawatir dengan keadaan kandungan Rahma.

Rendra merasa, ini seperti ujian atas tobatnya. Ia yang dulu seringkali tidak bisa menahan syahwatnya, kali ini harus benar-benar bisa menahan diri.

Kehadiran janin buah hatinya di dalam rahim Rahma, seakan ingin menguji kesetiaan ayahnya, menguji kesabaran ayahnya, menguji tobat ayahnya. Menguji kesungguhan Rendra akan cintanya pada Rahma.

Rendra berlutut di sisi ranjang, dikecup perut Rahma dengan hati-hati.

"Emhh, Bapak.... " mata Rahma terbuka, Rendra

menggenggam jemari Rahma.

"Maaf, sudah mengganggu tidurmu *my big baby*." Rendra bangun dari berlutut, dibantu Rahma bangun dari berbaringnya.

"Bapak sudah makan?"

"Aku sedang puasa panjang," Rendra tersenyum menggoda.

"Puasa panjang?" kening Rahma berkerut, karena tidak mengerti ucapan Rendra.

"Puasa memakanmu untuk sementara," bisik Rendra di telinga Rahma.

"Emhh, Bap ... hmmmpp."

Rendra memagut lembut bibir istrinya, lalu ia lepaskan, dikecup pipi Rahma dengan lembut.

"Bagaimana kalau setelah tiga bulan, dokter tetap tidak mengijinkan kita bercinta?" Rahma menatap Rendra dengan perasaan cemas. Rahma tahu, Rendra bukan orang yang tahan tidak bercinta.

"Beri aku kepercayaanmu, oke. Cintaku padamu, akan menjagaku dari perbuatan dosa. Aku sudah bertobat, jika yang kamu katakan menjadi kenyataan, itu adalah ujian, bagi cintaku padamu, juga bagi tobatku."

"Bagaimana kalau aku yang tidak tahan?" kali ini, Rahma yang menggoda Rendra.

"Rahma.... " Rendra menarik puncak hidung Rahma.

"Jawab!" Rengek Rahma manja.

"Kamu mau aku berbuat apa, kalau kamu tidak tahan, hmmm?" Rendra menggelitik pinggang Rahma, Rahma terkikik geli.

"Ayo jawab!"

"Ampun, Pak!"

Rendra membaringkan Rahma, dipagut lembut bibir istrinya, Rahma menyambut ciuman Rendra. Mereka berdua, harus sama-sama menahan diri. Untuk buah hati mereka.



Part 25



*R*endra, dan Rahma pulang dari dokter kandungan. Setelah melihat kondisi kandungan Rahma, dokter memperpanjang libur bercinta mereka, sampai pada pemeriksaan selanjutnya.

Di dalam mobil menuju pulang.

"Sabar ya, Sayang. Ini ujian," bisik Rendra. Rahma tertawa, dicubit lengan Rendra yang memeluknya.

"Ujian buat Bapak. Semoga lulus dengan nilai terbaik ya, Pak. Dan, bisa melanjutkan, ke jenjang berikutnya," goda Rahma.

"Hmmm, lulus jadi suami yang baik, naik tingkat

untuk menjadi ayah yang baik. Iya'kan?"

Mereka tertawa bersama, Yayan melirik lewat kaca spion, hatinya ikut bahagia, melihat kebahagiaan majikannya.

Tiba di rumah, Rendra membantu istrinya ke luar dari mobil. Dibimbing tangan Rahma menuju pintu depan. Perut Rahma sudah terlihat membesar.

"Bopong ya?"

Tapi Rendra tidak menunggu jawaban Rahma, ia bopong istrinya menuju kamar tidur mereka.

Tiba di dalam kamar, dibaringkan Rahma di atas ranjang. Dilepaskan sepatu istrinya. Diusap lembut kaki Rahma.

"Enghh, Bapak jangan memancing!" seru Rahma, wajahnya cemberut, bibirnya manyun. Rendra tertawa pelan, ia duduk di tepi ranjang, tubuhnya membungkuk, dikecup bibir Rahma.

"Anak kita, ingin menguji kesabaran, sekaligus ingin menguji kesetiaan ayahnya," bisik Rendra.

"Jangan jajan di luar ya, Pak." Air mata Rahma mulai merebak di matanya.

"Rahma, jangan menangis, aku sudah katakan, air

mata kesedihanmu, bagai duri yang menusuk hatiku. Aku tidak akan menyakitimu, tidak akan membuatmu sedih. Karena, kalau kamu terluka, akupun merasakan sakit yang sama. Ayolah, beri aku kepercayaanmu." Rendra mengusap air mata istrinya.

Kepala Rahma mengangguk.

"Istirahat ya, aku kembali ke kantor dulu. Jangan sampai telat, apa lagi lupa makan siang ya." Rendra mencubit kedua pipi Rahma.

"Ehmm," Rahma menjawab dengan senyumnya.

Rendra melumat lembut bibir istrinya.

"*I love you my big baby*," bisiknya.

"Emhhh, aku mencintai Bapak. Aku titipkan hati, dan harapanku pada Bapak. Tolong jaga, dan jangan nodai kepercayaanku ya, Pak."

"Terima kasih, Sayang. Insha Allah, aku akan menjaga jiwa, dan ragaku hanya untukmu, *my big baby*."

Mereka kembali berciuman, ciuman lembut dengan pengendalian diri, agar napsu tidak mengalahkan mereka.



Meski hubungan rumah tangga mereka, untuk sementara tidak diwarnai percintaan panas di atas ranjang. Hal itu tidak membuat hubungan mereka hambar apa lagi merenggang.

Mereka justru semakin dekat, waktu mereka dihabiskan untuk membicarakan apa saja. Saling mengetahui kepribadian masing-masing lebih mendalam lagi. Mereka bicara tentang banyak hal, apa yang disukai, ataupun paling tidak disukai. Tentang harapan, dan keinginan masa lalu yang sampai saat ini belum menjadi kenyataan.

Obrolan-obrolan yang kerap kali berujung pada candaan, saling menggoda. Rendra, paling suka menggoda istrinya, terkadang sampai Rahma kesal, dan meneteskan air mata. Namun, terkadang godaan Rendra juga membuat Rahma tertawa sampai ke luar air matanya.

Rendra sendiri tidak memahami, kenapa banyak hal yang berubah dari dirinya. Ia sangat betah di rumah, sangat suka menggoda istrinya. Terkadang, ia merasa seperti seorang ayah bagi Rahma. Usia mereka hanya terpaut tujuh tahun, namun masa kecil



Rahma yang tumbuh besar tanpa kasih sayang orang tuanya, membuat Rendra ingin selalu memanjakannya. Melimpahkan segenap cinta, dan kasih sayang yang ia punya.

Rendra, tidak berusaha mengungkit apapun yang menjadi sumber kesedihan istrinya. Ia sangat menjaga perasaan Rahma. Rendra juga tidak pernah bertanya tentang almarhum suami Rahma, meski rasa ingin tahu itu sangat besar di dalam hatinya.

Pagi ini Rendra terbangun, dan Rahma sudah tidak ada lagi di sisinya.

"*Baby!*" Rendra bangkit dari berbaringnya, lalu segera turun dari atas ranjang.

Dicari Rahma di dalam kamar mandi, tapi tidak ia temui. Rendra ke luar dari kamar, ia langsung menuju dapur.

Ternyata Rahma ada di dapur, sedang mengobrol dengan Marni, dan bibik.

"Jadi, bagaimana, Bi. Diterima tidak?"

"Rahma, kamu ini. Mana sepadan Bibimu ini dengan Pak Lingga. Bibi ini cuma orang kampung, tidak akan nyambung kalau bicara sama Pak Lingga."

"Cinta, akan membuat apa yang tidak nyambung akan tersambung, Bi. Cinta itu sinyalnya kuat, Bi. Di pelosok manapun berada, sinyal cinta, pasti akan menemukan pasangannya."

Bibik, dan Marni tertawa mendengar ucapan, dan gaya bicara Rahma.

"Pak Lingga kelihatannya baik kok Mbak Mar."

"Iya, jauh lebih baik dari manusia biadab itu!" seru Rahma. Mengingat Tukijo, selalu membuat Rahma merasa sakit hati. Terlalu dalam rasa sakit yang diakibatkan oleh pria itu.

"Selamat pagi!" Rendra menyapa mereka. Ia tidak ingin istrinya larut dalam kesedihan.

Tiga wanita di dapur menolehkan kepala mereka.

"Pagi!" seru ketiganya, dengan senyum di bibir mereka.

"Bapak, belum mandi sudah ke luar kamar. Tidak malu?" mata Rahma melotot ke arah Rendra.

"Aku bangun, kamu tidak ada, makanya aku langsung ke luar kamar mencari kamu. Ya mana sempat berpikir buat mandi dulu."

"Mana mungkin aku pergi jauh?"

"Ya siapa tahu saja, kamu ada yang menculik. Hidupku tanpamu, itu bagaikan kapal tanpa nahkoda. Ter ... awww! Sakit Rahma!" Rendra mengusap lengannya yang kena cubit Rahma.

Rahma berjalan ke kamar mendahului Rendra, Rendra menyusulnya. Tiba di dalam kamar tidur mereka.

"Jangan marah.... " Rendra memeluk Rahma dari belakang, diusap dada Rahma dengan lembut.

"Jangan marah ya," Rendra mengecup leher Rahma.

"Enghhh.... " Rahma memiringkan kepala.

"Rahma," Rendra meremas lembut kedua buah dada Rahma.

Rahma menolehkan kepala, Rendra meraih dagunya. Rahma memutar tubuhnya. Rendra membawa Rahma duduk di tepi ranjang.

"Jangan bicara begitu lagi!" Rahma menatap mata Rendra dengan tatapan marah.

"Bicara apa?" Rendra tidak tahu, ucapannya yang mana membuat Rahma marah.

"Yang aku diculik!"

"Sayang, aku tidak bermaksud menyakitimu

dengan ucapanku. Aku hanya ingin mengatakan, kalau aku sangat mencemaskanmu, aku takut kehilanganmu. Jangan marah ya.... " bujuk Rendra lembut.

Rahma diam saja, kepalanya menunduk.

"Ayo dong, jangan marah." Rendra mengangkat dagu Rahma.

"Bau, mandi sana!"

Rahma memukul lengan Rendra yang memegang dagunya.

"Cium dulu dong, setelah itu baru aku mandi."

"Bau iler!"

"Masa sih, coba dites dulu."

Sebelum Rahma protes, Rendra sudah meraup bibir Rahma dengan bibirnya. Ia tidak peduli Rahma mencubiti dadanya, sampai cubitan itu berhenti, dan berubah menjadi usapan lembut.



Part 26



*A*cara pengajian tujuh bulan kehamilan Rahma akan diadakan di rumah orang tua Rendra. Kedua orang tua Rendra yang meminta.

Karena urusan perceraian Rendra, dan Selvi sudah selesai, pernikahan Rahma, dan Rendra juga sudah disahkan menurut hukum negara.

Di acara tujuh bulan kehamilan Rahma, mereka ingin mengundang wartawan, seluruh kerabat, dan sahabat, juga karyawan perusahaan. Karena orang tua Rendra ingin memperkenalkan Rahma, sebagai menantu mereka.

Malam sebelum acara, mereka menginap di rumah orang tua Rendra.

"Apa Bapak, dan Bu Selvi, dulu tinggal di kamar ini?"

"Tidak, kami tinggal di rumah yang diberikan orang tua Selvi, sebagai hadiah perkawinan. Aku tidak pernah membawa Selvi ke sini. Kenapa bertanya, hmmm?" Rendra menguselkan dagunya di atas bahu Rahma.

"Tidak apa-apa, ingin tahu saja," Rahma menolehkan kepala. Bibir Rendra langsung menyambar bibir istrinya. Sementara bibir mereka berciuman, kedua tangan Rendra mengusap lembut perut Rahma yang besar.

Berdasar pemeriksaan dokter, buah hati mereka adalah seorang bayi laki-laki. Rendra, dan Rahma sudah menyiapkan nama untuk putra mereka.

Rendra melepas ciumannya. Diseka bibir Rahma yang basah dengan jarinya. Lalu kedua telapak tangannya kembali mengusap perut Rahma yang duduk dengan bersandar di dadanya.

"Semoga tubuhnya segagah ayahnya, juga menuruni ketampanan ayahnya."

"Aamiin," Rendra mengecup sisi kepala Rahma.



"Pak.... "

"Hmmm?"

"Aku merasa gugup," Rahma menolehkan kepalanya.

"Gugup kenapa?"

"Acara besok, aku merasa tidak siap menerima banyak sorot kamera wartawan, dan menjawab pertanyaan mereka."

"Sayang, suamimu ini pengelola stasiun televisi. Istrinya harus belajar menghadapi media. Tidak ada yang perlu ditakutkan. Jika kamu merasa tidak bisa menjawab, genggam saja tanganku dengan erat, biar aku yang menjawab pertanyaan mereka."

"Bapak tidak malu memiliki istri seperti aku? Aku bukan pebisnis, bukan artis, bukan gadis, aku cuma.... "

"Tapi, kamu manis, tanpamu aku menangis, cubitanmu membuatku meringis, aww!" Rendra berseru, karena Rahma mencubit lengannya.

"Bapak!" Rahma menolehkan kepala, wajahnya cemberut. Rendra tertawa, dikecup pipi istrinya.

"Aku tidak peduli, siapa kamu di masa lalumu. Yang aku tahu, aku mencintaimu, aku menginginkanmu,

kamu adalah bagian dari masa kini, dan masa depanku. *I love you very much my Big Baby,*" Rendra mendekap erat tubuh Rahma, diujani kecupan kepala istrinya.

"Terima kasih, bersama Bapak, aku merasa dimanjakan, dihargai, dicintai, dan disayangi. Aku tidak merasa takut lagi untuk menatap masa depan."

"Hhhh, Rahma.... " Rendra menyusupkan wajahnya ke lekukan leher Rahma.

"Emhhh, Bapak jangan memancing." Rahma mendorong kepala Rendra agar menjauh dari lehernya. Sebenarnya, hasil pemeriksaan kemarin, dokter sudah mengizinkan mereka bercinta, tapi Rahma masih merasa ragu, takut kalau membahayakan kandungannya, dan Rendra tidak ingin memaksa.

Rendra tertawa pelan, mendengar protes istrinya.

"Memancing di sungai Sayang."

"Jangan menggoda, nanti aku menangis, malu kalau besok mataku terlihat bengkok!"

Kali ini Rendra tertawa dengan suara nyaring. Dicit dengan gemas kedua pipi istrinya.

"Bapak!" Rahma memukul lengan Rendra. Rendra kembali tertawa, dan mendekap erat istrinya. Hidupnya

kini terasa sangat berbeda. Hampa yang dulu kerap ia rasa, kini tak pernah lagi dirasakannya. Rahma, menjadi pembawa bahagia di dalam hidupnya.



Dengan gamis biru muda, dan kerudung biru tua, Rahma terlihat sangat cantik. Meski hanya make up tipis yang memoles wajahnya. Rendra, memakai baju koko sewarna dengan gamis Rahma, dengan celana senada warnanya dengan kerudung Rahma.

Orang tua, dan kerabat, serta orang terdekat mereka, juga mengenakan pakaian senada.

Acara pengajian berjalan lancar, para tamu pulang dengan membawa paper bag berisi sovenir, dan goodie bag berisi makanan.

Para wartawan sudah menunggu untuk mendengarkan apa yang akan disampaikan oleh keluarga Setiawan.

Pertama, yang bicara adalah Mahendra Setiawan, ayah Rendra, beliau mengumumkan kalau beliau sudah mengundurkan diri dari perusahaan. Dan, menunjuk Rendra sebagai pengganti beliau.

Lalu, ayah Rendra memperkenalkan Rahma sebagai menantunya, istri dari putra tunggalnya, Narendra Setiawan.

Setelah ayahnya, giliran Rendra untuk menjawab semua pertanyaan yang diajukan wartawan. Rahma juga harus menjawab beberapa pertanyaan yang diajukan wartawan kepadanya.

Meski merasa kikuk, dan gugup, tapi Rahma berusaha tenang. Apa lagi Rendra berada di sampingnya, menatap wajahnya dengan penuh cinta. Hal itu memberi keyakinan pada Rahma, agar ia bisa tetap tenang dalam menjawab berbagai pertanyaan yang diarahkan padanya.



Acara sudah selesai, semua orang sudah pulang. Tapi, mereka kedatangan tamu, kedua orang tua Selvi.

"Kalian tega sekali tidak mengundang kami, dalam acara yang sangat penting seperti ini. Apa kami tidak kalian anggap sebagai keluarga lagi. Bukankah kalian berjanji, akan tetap menjalin silaturahmi meski Rendra sudah bercerai dari Selvi." Ibu Selvi menatap ibu Rendra.

Tampak sekali ada rasa kecewa.

Ibu Rendra mendekati ibu Selvi.

"Maafkan kami, kami tidak bermaksud begitu. Kami hanya tidak ingin, kalian salah tanggap dengan undangan kami. Karena itulah, kami tidak mengundang kalian. Mohon maafkan kami."

Ibu Selvi memeluk ibu Rendra.

"Jangan memusuhi kami," mohon ibu Selvi.

"Itu tidak akan terjadi," sahut ibu Rendra.

"Rendra!"

Rendra mengalihkan tatapan dari ibunya, dan ibu Selvi, ke arah ayah Selvi yang memanggilnya. Ayah Selvi mendekat, lalu menepuk bahu Rendra.

"Terima kasih, karena masih mau menutupi aib terbesar Selvi." Ucap beliau tulus.

"Ayah sudah tahu?"

"Ya, Selvi sudah mengakui semuanya. Hhhh, aku tidak tahu, bagaimana dia bisa menyembunyikan hal itu dari kami. Bagaimana mungkin, kami tidak tahu, dengan kelakuan anak kami sendiri!"

Rendra hanya diam, ia menatap Rahma yang berdiri di sebelahnya.

"Silahkan duduk, ini kok berdiri saja." Ibu Rendra mempersilahkan kedua orang tua Selvi untuk duduk.

"Jujur saja, tadinya aku sempat kecewa padamu, Rendra. Karena meninggalkan Selvi di saat terberat di dalam hidupnya. Tapi, setelah tahu, kalau ini bukan kesalahanmu, aku malu pada diriku sendiri. Maafkan aku."

"Tidak apa, Ayah. Aku mengerti yang Ayah rasakan."

"Kasus ini sangat membuat kami tertekan. Aku cemas, artis-artis, tidak akan mau lagi berlindung di bawah PH kami. Jika PH kami sampai gulung tikar, berapa banyak karyawan yang akan menjadi pengangguran. Hhhh, Selvi, kenapa dia tidak memikirkan hal itu!"

"Jangan putus asa, yang berbuat salah itukan Selvi, dan SF Management. Bukan PH milikmu. Aku yakin, kepercayaan mereka akan tetap ada untuk bekerjasama dengan PH milikmu." Ayah Rendra berusaha membesarkan hati ayah Selvi.

"Ini semua karena Mey, Mey yang sudah membawa pengaruh buruk pada Selvi," ujar ibu Selvi.

"Tidak perlu menyalahkan orang lain, Bu. Sekuat

apapun usaha Mey, kalau Selvi tahan godaan, ini tidak akan terjadi!"

"Sudah, kalian tidak perlu bertengkar. Pertengkaran tidak akan menghasilkan apa-apa. Saat ini Selvi membutuhkan dukungan kalian. Jangan biarkan dia merasa sendirian." Ibu Rendra meleraikan pertengkaran antara kedua orang tua Selvi.

"Terima kasih, karena masih mau menjadi teman kami. Disaat banyak teman yang mulai menjauhi kami." Ibu Selvi menggenggam tangan ibu Rendra. Air mata luruh dari matanya.

Rendra mengusap jemari Rahma yang ada di dalam genggamannya, saat melihat mata Rahma yang mulai berkaca-kaca. Rahma yakin, seorang ibu, pasti menginginkan yang paling baik untuk anak-anaknya. Air mata ibu Selvi, mengingatkan pada air mata ibunya, saat bapaknya meninggal. Masa depan dirinyalah yang ibunya pikirkan saat itu. Rahma menundukan wajahnya, memejamkan mata, lalu mengirimkan doa untuk almarhumah ibunya.



Part 27



*R*endra, dan Rahma sudah berada di dalam kamar tidur, di rumah orang tua Rendra. Rendra sudah melepaskan pakaiannya, hingga hanya tersisa celana dalam saja. Lalu ia membantu Rahma melepaskan kerudung, dan gamisnya.

Setelah kerudung, dan gamis terlepas. Rahma duduk di tepi ranjang. Rendra membantunya melepaskan legging yang dipakai Rahma.

"Bapak, jangan dilepas dengan celana dalamnya!" Rahma memukul bahu Rendra, karena Rendra menurunkan karet legging, bersamaan dengan karet



celana dalamnya.

"Celana dalammu harus diganti juga." Rendra tetap melepaskan kedua benda itu bersamaan.

"Bapak.... " Rahma mengerang, saat tangan Rendra mengusap miliknya. Rendra menatap wajah Rahma, sementara tangannya berpindah ke balik punggung istrinya. Dibuka kaitan bra Rahma. Dilepaskan bra lewat kedua belah tangan Rahma. Rendra berlutut di antara kedua kaki Rahma, lidahnya menggapai ujung dada istrinya.

Rahma mendekap kepala Rendra, sementara kedua pahanya ia buka. Memberi ruang bagi jemari Rendra untuk bermain di sela pahanya.

"Bapak.... "

"Kata dokter kemarin bolehkan, asal pelan-pelan."

"Emhhh," kepala Rahma mengangguk. Rendra mengangkat Rahma, dibaringkan istrinya di tengah ranjang. Dimiringkan tubuh Rahma, lalu ia berbaring di belakang Rahma. Diletakan kepala Rahma di atas lengannya. Rahma mengganjal perutnya dengan bantal, punggungnya menempel di dada Rendra.

Rendra mengelus pinggul Rahma pelan. Telapak

tangan yang lengannya menjadi bantal Rahma meremas dada Rahma lembut. Rahma mengerang, apa lagi saat jemari Rendra bermain di sela pahanya.

"Bapak.... "

Perlahan, Rendra mendorong miliknya, memasuki milik Rahma dari belakang. Tangan Rahma mencengkeram lengan Rendra. Rendra tidak meneruskan gerakan mendorongnya.

"Sakit?" tanyanya cemas. Kepala Rahma mengguk pelan. Rendra menarik miliknya, Rahma tersedu pelan.

"Sayang.... "

"Maafkan aku.... "

Faabay Book

Rendra mendekap tubuh Rahma, dikecup bahu istrinya.

"Tidak apa-apa, jika kamu merasa takut, dan tidak yakin. Jangan memaksakan diri. Aku mengerti, cup. Jangan menangis Sayang." Bujuk Rendra.

Tangis Rahma bukannya mereda, tapi semakin bertambah nyaring. Tubuhnya berguncang, Rendra merasa sangat bersalah. Harusnya, ia bisa menahan diri, agar tidak melukai perasaan istrinya.



"Baby, jangan menangis lagi, maafkan aku,"
Rendra mengusap lengan Rahma.

"Aku yang harus minta maaf, karena.... "

"Pssstt, kamu tidak salah, ini bukan kehendakmu, ini maunya anak kita. Aku tidak menyalahkanmu, aku yang harusnya bisa menahan diri. Maafkan aku, jangan menangis lagi ya, Sayang."

Rahma merubah posisinya jadi telentang. Rendra mengusap pipi istrinya yang basah oleh air mata.

"Jangan menangis lagi."

"Bapak jangan jajan di luar ya, aku tidak mau berbagi Bapak dengan siapapun."

"Kamu harus percaya, jiwa, dan ragaku hanya milikmu," Rendra mendekap tubuh istrinya.

"Terima kasih."

"Tidurlah."

"Emhhh," Rahma merubah posisinya kembali berbaring miring. Rendra mendekapnya, membisikan kata cinta, berusaha memberikan ketenangan, dan keyakinan pada istrinya.



Hari ini, Rahma ingin sekali ke kantor Rendra, tempat di mana pertama kali ia, dan Rendra bertemu. Dengan ditemani Marni, Rahma datang dengan membawa makan siang untuk Rendra, dan Lingga.

Rahma tidak memberitahu Rendra kalau ia akan datang. Rahma menyapa Fathia, sekretaris Rendra, yang dulunya adalah sekreraris ayah mertuanya. Wanita berusia empat puluh delapan tahun itu tersenyum lembut ke arahnya.

"Bapak ada?" tanya Rahma.

"Pak Rendra ada di dalam."

"Sedang ada tamu?"

"Hanya ada Pak Lingga."

"Saya ke dalam ya, Bu."

"Silahkan."

Diikuti Marni, Rahma menuju ruangan Rendra. Diketuk perlahan pintu ruangan suaminya.

"Masuk!"

Rahma membuka pintu perlahan, begitu melihat siapa yang datang, Rendra, dan Lingga langsung bangun dari duduk mereka.

"Sayang!" Rendra mendekati Rahma, ditarik

pinggang istrinya, dikecup kening Rahma, membuat wajah Rahma merona.

Lingga, dan Marni saling tatap, lalu Marni menundukan kepalanya.

"Kenapa tidak memberitahu kalau ingin ke sini?" Rendra membimbing Rahma untuk duduk di sofa.

"Tidak apa-apa, ini kami membawa makan siang." Rahma menunjuk barang yang dibawa Marni. Marni meletakkan tas berisi dua rantang set empat tingkat di atas meja.

"Yang satu buat Bapak, yang satu buat Pak Lingga" ujar Rahma.

Faabay Book
"Bi Mar, ikut ke ruangan Lingga saja ya Bi. Ga, bawa Bi Marni ke ruanganmu."

"Kami diusir, Boss?" Lingga bangun dari duduknya.

"Bukan, maksudku biar kamu bisa menyampaikan pada Bi Marni apa yang kamu katakan padaku tadi."

"Boss saja yang katakan," Lingga menatap Marni yang juga tengah menatapnya.

"Tidak mau, katakan saja sendiri. Bawa Bi Marni ke ruanganmu. Aku ingin berdua dengan bayi besarku!" Rendra mendorong bahu Lingga. Lingga

menghembuskan napasnya. Lalu mengambil satu rantang rantang dari atas meja.

"Kita ke ruanganku ya," ucapnya pada Marni. Marni menatap Rahma, Rahma tersenyum seraya menganggukan kepala.

Lingga, duda 40 tahun itu ke luar dari ruangan Rendra, dengan diikuti Marni, bibi Rahma yang usianya baru 35 tahun itu mengikuti langkah Lingga.

Setelah keduanya ke luar, Rendra menutup, dan mengunci pintu. Sementara Rahma membuka rantang, dan menyusunnya di atas meja.

Rendra duduk di sebelah istrinya. Ditengok isi rantang di atas meja. Sayur asem, bawal goreng, tahu, dan tempe bacem, tidak ketinggalan sambal terasi.

"Aku suapi ya," Rahma memasukan sayur ke dalam rantang berisi nasi.

"Biar aku yang menyuapimu," Rendra ingin mengambil alih sendok dari tangan Rahma.

"Aku saja, Bapak sudah tiap hari menyuapi aku." Suara Rahma terdengar merajuk. Tatapan mereka bertemu, Rendra menangkap wajah istrinya dikecup gemas bibir Rahma.





Rustina Zahra

"I love you."

"I love you too," Senyum mengembang di bibir Rahma. Rendra tidak tahan untuk membiarkan bibir Rahma tanpa sentuhannya. Dilumat bibir Rahma, dilupakan untuk sementara makanan di dalam rantang di atas meja.

Faabay Book



Part 28



Pagi ini, Rahma ingin ikut belanja sayuran, di tukang sayur yang lewat. Ia ingin melihat-lihat, mungkin ada sesuatu yang ingin ia makan.

Rendra masih terlelap, saat Rahma, Marni, dan bibik ikut mengelilingi tukang sayur keliling.

"Sudah berapa bulan, Bu Rahma?" tanya salah satu Ibu yang ada di sana.

"Sembilan bulan, tinggal menunggu harinya."

"Ooh, semoga lancar persalinannya. Selamat ibu, dan bayinya, aamiin."

"Aamiin, terima kasih, Bu."



"Laki-laki, atau perempuan, Bu Rahma?"

"Hasil USG laki-laki, Bu."

"Wah, pasti nanti gagah, dan ganteng seperti bapaknya."

"Iya, Bu Rahma ini beruntung sekali, memiliki suami seperti Pak Rendra."

"Alhamdulillah," Rahma tersenyum menanggapi ucapan Ibu-ibu yang merupakan asisten rumah tangga di perumahannya.

"*Baby*, Sayang!"

Semua mata menatap ke satu arah. Rendra berdiri di teras rumah, hanya mengenakan celana boxer, dan belum mandi. Mata Rahma melebar menatap suaminya yang berdiri dengan terlihat cemas di teras rumah.

Dengan langkah pelan, Rahma masuk ke dalam pagar untuk menuju teras.

"Iih, belum mandi, cuma pakai kolor begitu, kenapa ke luar sih. Masuk!"

Rendra bukannya masuk, ia justru mendekati Rahma. Dibimbing lengan istrinya.

"Kamu tahukan, aku selalu spontan mencarimu, kalau kamu tidak ada di sampingku saat aku bangun."

Kenapa aku tidak dibangunkan?"

"Hari ini Bapak libur, jadi tidak aku bangunkan. Tidak ke kantor juga'kan. Tapi, ya jangan ke luar cuma pakai kolor begini, Pak. Atau sengaja, mau pamer roti sobeknya, Bapak!"

Rendra tertawa mendengar nada cemburu istrinya.

"Tenang saja, roti sobeknya cuma kamu yang boleh menikmati, sosis jumbonya juga, cuma.... "

"Sosis jumbo?"

"Ini!" Rendra menunjuk miliknya yang tegang. Mata Rahma melebar melihatnya.

"Aku buang air dulu," Rendra bergegas masuk ke dalam kamar mandi. Ia buang air kecil, sekaligus mencuci mukanya.

Rahma duduk di sofa ruang tengah. Saat Rendra kembali, tampak mata Rahma terpejam.

"Sayang.... " Rendra berlutut di hadapan Rahma, telapak tangan Rahma mencekal lengan Rendra. Keningnya mengernyit dalam.

"Sayang!" Rendra menatap wajah Rahma cemas. Rahma membuka matanya.



"Mandi dulu sana, setelah itu antar aku ke rumah sakit. Perutku sakit!"

Rendra berlari ke pintu depan.

"Bik, Bi Mar!" Rendra berteriak memanggil bibik, dan Marni.

Bibik, dan Marni bergegas mendekati Rendra.

"Ada apa?" tanya keduanya cemas.

"Rahma sakit perut. Aku pakai baju dulu. Kita ke rumah sakit sekarang! Bi minta Pak Satpam ke luarkan, dan panaskan mobil!"

"Iya, Iya."

"Mandi Pak, jangan tidak mandi!" Rahma masih sempat berseru pada Rendra.

"Iya, mandi bebek!" sahut Rendra, membuat bibik, dan Marni tersenyum.

Bibik mendekati Rahma. Marni ke luar untuk memberitahu Satpam. Lalu ia membuka pintu garasi, agar Satpam bisa mengeluarkan mobil dari sana

"Kalau sakitnya datang, tarik napas yang panjang, lalu hembuskan perlahan." Bibik yang sudah pernah melahirkan memberitahu Rahma. Rahma melakukan yang bibik katakan.

"Ssttt, sakit.... "

"Baca doa Nabi Yunus, Rahma. Baca terus," bibik mengusap perut Rahma lembut. Sementara Marni menyiapkan barang yang harus dibawa. Dua tas yang sudah disiapkan jauh-jauh hari, diambil Marni dari kamar Rahma, lalu dibawa ke dalam mobil.

Rendra ke luar dari dalam kamar, ia membantu Rahma menuju mobil.

Rahma duduk di jok belakang dengan Marni, Rendra di depan dengan bibik. Karena hari libur, Yayan tidak masuk, Rendra menyetir mobilnya sendiri.

Rendra berusaha tetap tenang, meski sebenarnya perasaannya cemas luar biasa. Namun ia berusaha menahan kecemasannya.



Tiba di rumah sakit, setelah menjalani pemeriksaan, ternyata belum waktunya melahirkan. Rahma harus menunggu untuk saatnya persalinan. Sakit yang datang, dan pergi, membuat air mata Rahma membasahi pipi.

Rendra tidak beranjak dari sisi istrinya. Kecuali

saat ia ke kamar mandi, atau saat ia sholat. Dengan sabar, dibesarkan hati istrinya, kalau semuanya akan baik-baik saja.

"Sakit, Pak."

"Sabar ya Sayang. Kata dokter belum waktunya, *little baby* belum ingin ke luar, masih betah di dalam perut *big baby*." Rendra mengusap pipi Rahma yang basah oleh air mata.

"Bapak jangan ke mana-mana," Rahma terisak pelan.

"Aku tidak akan ke mana-mana. Aku akan di sini, menemanimu, kamu harus kuat, demi anak kita." Rendra mengecup kening istrinya. Rahma memejamkan mata, ia merasa mengantuk, tapi tidak bisa tidur, karena sakit perutnya yang datang, dan pergi.

Rendra mengusap lembut kepala istrinya. Ia tahu, Rahma ingin tidur. Setelah Rahma tertidur, Rendra mengambil makan siangnya yang dibeli Yayan. Bibik, dan Marni pulang untuk mengambil pakaian Rendra. Orang tua Rendra belum datang, karena mereka masih berada di luar kota. Mengunjungi keluarga yang baru melahirkan juga, dan sedang melaksanakan acara

akiqah sang bayi

Rendra menyuap makanannya dengan perlahan. Sese kali ditatap wajah istrinya. Wajah itu terlihat meringis sese kali. Tapi, Rahma tidak membuka matanya.

Rendra selesai makan, ia lanjutkan dengan sholat dzuhur. Setelah itu, ia kembali duduk di dekat ranjang Rahma.

Rendra merasa mengantuk juga, ia menelungkupkan kepala di atas lengannya yang terlipat di sisi ranjang.

Rendra tertidur juga akhirnya.

Rendra terbangun, saat dokter masuk bersama perawat. Untuk melakukan pemeriksaan terhadap Rahma. Rahma ternyata sudah lebih dulu bangun. Tapi, ia tidak ingin mengganggu tidur suaminya.

"Bagaimana, Dok?"

"Bu Rahma, akan kita bawa ke ruang bersalin."

"Baik, Dok. Saya boleh ikut masuk, Dok?"

"Boleh."

"Terima kasih," Rendra menggenggam jemari Rahma.

"Temani.... " renek Rahma.

"Iya," Rendra mengecup jemari istrinya.



Rustina Zahra

Rendra mengikuti ke mana Rahma di bawa. Jantungnya berdetak lebih cepat, hatinya gelisah, dan resah. Tapi, ia berusaha untuk terlihat tetap tenang di dekat Rahma. Agar istrinya bisa tenang menjalani persalinannya.

Faabay Book



Part 29



*R*ahma terlihat sangat kesakitan, Rendra menjadi cemas, dan mulai merasa tegang. Apa lagi Rahma tak berhenti menangis, karena merasakan sakit yang seakan tak lagi berjeda seperti sebelumnya.

Rahma mencengkeram lengan Rendra, Rendra tak lagi merasakan sakit di lengannya. Air mata kesakitan Rahma, yang terasa menusuk hatinya. Andai bisa, ia ingin rasa sakit Rahma diletakan pada dirinya. Andai bisa, biar Rahma yang melahirkan, tapi ia yang menanggung sakitnya.

"Arghhhh, ehmm ... ehmm ... huuhhhh

arghhhh!" seruan panjang Rahma, dibarengi dengan tangis bayi yang ke luar dari dalam rahimnya.

"Laki-laki," ucap dokter.

"Alhamdulillah," Rendra mengecup kening Rahma.

Ucapan syukur tak henti terdengar dari mulut Rendra. Ucapan terima kasih dibarengi kecupan di kening istrinya, bertubi ia berikan.

Sekarang, Rendra sudah bisa menarik napas lega. Putra pertamanya lahir dengan selamat, tidak kurang sesuatupun.

"*Little baby* sudah lahir, aku akan punya dua *baby* di rumah. *Big baby, and little baby.*" Rendra tersenyum sumringah. Rahma hanya tersenyum mendengar ucapan suaminya. Ia terlalu bahagia, sekaligus terlalu lelah, sehingga tidak mampu berkata-kata.

Namun, ada rasa sedih yang ia sembunyikan, karena disaat ia sangat bahagia, kedua orang tuanya tidak ada bersamanya. Rahma memejamkan mata, mengirimkan doa untuk almarhum bapaknya, dan almarhumah ibunya. Dua bulir bening mengalir di sudut matanya.

"Sayang?"

"Aku hanya teringat mendiang ibu, dan bapak."

"Mereka pasti bahagia di sana. Jangan sedih ya."

"Ehmmm," kepala Rahma mengangguk. Rendra mengecup kedua mata Rahma penuh cinta.



Marni sedang menggendong si kecil di saat Lingga datang ke rumah sakit.

"Siapa namanya, Boss?" tanya Lingga pada Rendra.

"Rakha Syailendra Setiawan."

"Aduuh, panjang sekali, untung laki-laki, jadi tidak ribet kalau akad nikah," Lingga tertawa.

"Pssst, nanti dia bangun." Marni menatap Lingga. Lingga tersenyum, dijawab pipi Rakha yang berada dalam gendongan Marni.

"Apa rasanya punya cucu?" tanya Lingga menggoda Marni.

"Bahagia pastinya, Pak Lingga."

"Kok Pak sih, aku sudah bilang, panggil aku Mas." Lingga bicara dengan suara nyaris berbisik, agar tidak terdengar oleh Rendra, dan Rahma.

Gugatan cerai Marni memang sudah disahkan

Pengadilan Agama, mereka tinggal menunggu masa *idah* Marni selesai, agar Lingga bisa melamar, dan menikahi Marni. Sedang nasib Tukijo, ia dikenai pasal berlapis, penipuan pemerkosaan, dan pembunuhan berencana terhadap ibu Rahma. Tukijo, harus menerima ancaman hukuman mati atas semua kesalahannya.

"Maaf, tapi belum terbiasa," Marni menatap Lingga dengan rona merah menjalari wajahnya.

Rendra, dan Rahma saling pandang, meski mereka tidak mendengar pembicaraan Marni, dan Lingga, tapi mereka yakin, kalau Lingga pasti sedang menggoda Marni.

Faabay Book
"Ga, jangan bicara jorok ya di depan anakku!" seru Rendra, yang langsung mendapat hadiah cubitan dari Rahma.

Lingga tertawa melihat Rendra yang berseru kesakitan.

"Otakmu yang jorok, Boss. Efek terlalu lama puasa" sahut Rendra, yang diiringi dengan tawanya.

"Siapkan lahir, dan batinmu, Rahma. Kalau selesai masa nifas, pasti si Boss bakal ngegas!"

Rahma hanya bisa tersenyum, ditatap wajah

Rendra, yang sudah sukses menjalani masa ujian sekian bulan, tanpa bercinta. Rahma tahu, itu pasti sangat berat, dan butuh perjuangan bagi Rendra. Tapi, Rendra sukses melewati ujiannya dengan sabar. Tanpa mengeluh, tanpa mencari pelampiasan.

"Jangan dengarkan dia, aku akan sabar menunggu sampai kamu benar-benar merasa siap," Rendra mengusap kepala Rahma, dikecup lembut kening istrinya.

Lingga, dan Marni membuang pandangan mereka. Lalu mereka saling tatap, Marni menundukan wajah, menyembunyikan rona merah di wajahnya.

Faabay Book



Orang tua Rendra tiba di rumah sakit. Dari bandara, mereka langsung menuju ke rumah sakit.

Rendra sangat bahagia, melihat binar di mata kedua orang tuanya. Apa lagi ibunya, sampai berulang kali mengecup kening Rahma, dan menyampaikan rasa terima kasih.

"Terima kasih, Rahma. Kamu sudah menyempurnakan hidup kami. Rakha adalah hadiah

terindah di masa tua kami."

Rahma hanya tersenyum, ia bingung harus berkata apa. Rasa haru memenuhi perasaannya.

"Ijinkan kami untuk ikut mengasuhnya, Rahma," pinta ayah Rendra. Ditatap Rahma dengan sorot mata lembut. Rahma kembali menjawab dengan anggukan kepala. Rendra menggenggam jemari istrinya. Rahma menatap wajah Rendra.

"I love you," ucap Rendra tanpa bersuara.

"I love you too," balas Rahma juga tanpa suara.

Hanya dua hari di rumah sakit, Rahma sudah boleh kembali ke rumah. Marni menggendong Rakha, sementara Rendra menuntun istrinya.

Orang tua Rendra ke luar dari mobil yang lainnya. Tiba di dalam rumah.

"Biar aku yang gendong Rakha, Marni." Ibu Rendra mengambil alih Rakha dari tangan Marni. Dibawa cucunya duduk di sofa ruang tengah. Ayah Rendra duduk di sisi istrinya. Suami istri itu seakan tak puas-puas memandang cucu mereka.

Rendra membawa Rahma masuk ke dalam kamar. Dibantunya Rahma naik ke atas ranjang. Ditarik selimut

untuk menutupi tubuh Rahma.

"Istirahatlah, usahakan tidur, kamu sudah kurang tidur."

"Iya, aku mengantuk, tapi bagaimana nanti kalau Rakha bangun, dah haus. Kalau tidurku tanggung, kepalaku bisa tambah pusing."

"Rakha masih tidur, aku kira dia akan tidur cukup lama. Kamu bisa memejamkan mata untuk menghalau kantukmu, tidurlah."

Rahma memejamkan mata, ia memang sangat mengantuk, tapi sulit sekali untuk tertidur. Suara tangis Rakha selalu mengiang di telinganya.

Setelah Rahma memejamkan mata, Rendra ke luar dari dalam kamar, untuk menemui orang tuanya, yang masih asik menatap cucu mereka.

"Persis kamu waktu bayi, Rendra."

"Begini ya, Bun?"

"Iya, iya'kan Ayah?"

"Iya," Hendra mengangguk, tanpa mengalihkan tatapannya.

"Rahma, bisa tidur?"

"Matanya terpejam, tapi tidak tahu, dia bisa tidur."



atau tidak."

"Kamu tidak usah ke kantor dulu, biar Ayahmu, dan Lingga yang mengurus kantor. Temani Rahma mengurus Rakha. Meskipun ada Mar, dan bibik, dia pasti perlu kamu ada di dekatnya."

"Ya, Bun. Aku mengerti."



Part 30



*R*endra asik memperhatikan putranya yang tidur, bibir putranya kadang tersenyum dalam tidurnya. Rahma sedang di dalam kamar mandi. Ia membersihkan diri setelah dikencingi Rakha.

Tadinya popok Rakha basah, Rahma ingin mengganti popok putranya. Saat ia melepaskan popok Rakha, putranya itu malah kencing, dan mengenai pakaian ibunya.

Rahma ke luar dari dalam kamar mandi, Rendra menolehkan kepala, ditatap istrinya yang hanya menggunakan handuk di tubuhnya.



Merasa diperhatikan, Rahma menatap Rendra, bibirnya tersenyum. Di dekati suaminya, dilepas handuk yang melekat di tubuhnya.

Mata Rendra, tidak berkedip melihat tubuh istrinya. Meski tubuh Rahma melar setelah melahirkan, tapi bagi Rendra hal itu tidak mengurangi kecantikan, dan keseksian tubuh istrinya. Apa lagi dada Rahma yang bertambah besar. Rendra menutup kelambu boks bayi putranya, tanpa mengalihkan tatapan dari tubuh istrinya.

"Baby.... "

"Ingin buka puasa bercinta, hidangannya sudah siap di santap," bisik Rahma seraya mendongakan wajahnya ke arah Rendra. Rendra menarik pinggang Rahma, Rahma mengangkat kedua tangannya. Ia kalungkan kedua tangannya di leher Rendra.

"Ooh, *Baby....* " wajah Rendra mendekat, dipagut lembut bibir istrinya. Dibopongnya Rahma menuju ranjang, dibaringkan tubuh istrinya di tengah Ranjang.

Rendra berbaring miring di sebelah Rahma. Bibirnya memagut ujung dada Rahma, jemarinya bekerja mencumbui milik Rahma. Rendra menghujani

tubuh Rahma dengan kecupannya, dan membasahi dengan jilatan lidahnya.

"Ooh.... " desah Rahma lirih. Rendra merubah posisinya, ia berada di atas tubuh Rahma, Rahma membuka lebar kedua pahanya. Rendra mendorong masuk miliknya.

"Ahhh!" keduanya terdengar mendesah.

"Ooh, *Baby*. Aku merindukanmu, sangat merindukanmu.... " Rendra menggerakan pinggulnya, nikmat yang lama tak ia rasa, kini ia rasakan kembali. Rahma mengimbangi gerakan pinggul Rendra, dengan goyangan pinggulnya. Mata mereka saling menatap lekat, seakan ingin menyelidik, berapa dalam kerinduan yang mereka miliki.

Rahma mendesah, desahan Rahma bagai kayu bakar yang ditambahkan pada api hasrat Rendra yang kian berkobar.

"Lebih cepat.... " mohon Rahma, Rendra mengikuti keinginan istrinya. Pinggulnya bergerak turun naik dengan cepat.

Tubuh Rahma bergerak, seirama dengan gerakan pinggul Rendra. Suara dengusan napas mereka, dan

suara erangan, serta desahan, silih berganti mereka mendengarkan.

Wajah, dan tubuh mereka basah oleh peluh yang ke luar dari pori-pori mereka. Tapi, tidak mampu memadamkan api gairah yang membara. Yang sudah sekian lama harus mereka tahan. Malam ini, semua kerinduan akan percintaan panas di atas ranjang, akan mereka tuntaskan.

Berbagai gaya sudah mereka lakukan. Kali ini Rendra berada di atas punggung Rahma. Satu tangannya menahan pinggul Rahma, tangan yang lain meremas dada Rahma.

Faabay Book
Rahma menolehkan kepala, bibirnya langsung disambar bibir Rendra. Pagutan yang penuh gairah, lidah mereka menari bersama, dengan tanpa menurunkan ritme gerakan pinggul Rendra.

Sampai akhirnya tubuh mereka berdua mengejang. Gemetar, menahan hasrat yang siap untuk meledak. Rahma berusaha menahan jerit kenikmatannya, sedang Rendra menggeram dengan suara tercekot di tenggorokan.

Rendra jatuh di atas punggung Rahma yang

terkapar dengan posisi tengkurap. Rendra berguling, bersama Rahma yang kini berada di atas tubuhnya. Rahma yang tadi tengkurap di bawah Rendra, sekarang berbaring telentang di atas tubuh suaminya.

Napas mereka masih memburu. Rendra mendekap tubuh Rahma, agar istrinya tidak jatuh dari atas tubuhnya. Mata mereka terpejam, tubuh mereka kelelahan, kantukpun begitu cepat datang menyerang.



Rahma lebih dulu terbangun. Cepat ia masuk ke kamar mandi untuk membersihkan diri. Lalu mengambil pakaian dari dalam lemari. Tepat, saat ia selesai berpakaian. Terdengar suara tangis Rakha yang kini usianya sudah hampir dua bulan.

Rendra terbangun mendengar suara tangis putranya. Dilihat Rahma sedang mengganti popok putra mereka.

Rendra turun dari atas ranjang. Dipeluk Rahma dari belakang. Ditekan miliknya ke pinggul Rahma.

"Sayang, cuci yang bersih sana, cuci itunya, cuci tangan, cuci muka. Nanti pasti ingin cium, dan pegang

Rakha."

"Cium *Big Baby* dulu, bolehkan?"

Rendra mengecup pipi Rahma. Ditatap wajah putranya, mata Rakha menatap ke arahnya.

"Ayah ke kamar mandi dulu ya, nanti kita balapan menyusui, oke!" Rendra mengangkat kedua jempolnya, direspon dengan senyum, dan gerakan tangan serta kaki putranya.

"Dia paham diajak bicara," Rendra terkekeh senang.

"Karena itu, meski dia masih bayi, jangan bicara sembarangan di dekatnya. Pakai bilang balapan menyusui lagi," gerutu Rahma.

"Begitu saja marah.... " Rendra mencubit pipi Rahma.

"Sayang, tangannya kotor, itu bekas apa tadi!" Rahma mendelik marah.

"Bekas punyamu," Rendra tertawa melihat wajah cemberut istrinya.

"Ke kamar mandi sana!"

"Iya," Rendra akhirnya masuk ke dalam kamar mandi, sebelum Rahma tambah marah.

Rahma duduk di tepi ranjang, dibuka kancing piyamanya, disusui Rakha yang tersenyum ke arahnya.

Ditatap putranya dengan penuh cinta. Lika liku hidup, dan penderitaan yang ia alami seakan terhapus dengan kehadiran Rakha. Hari-harinya disibukan dengan mengurus sendiri putranya. Tentu saja dengan bantuan Rendra pastinya.

Rendra ke luar dari dalam kamar mandi, lantas ia duduk di sebelah Rahma. Diusap lembut kepala putranya.

"Kata Bunda, Rakha persis aku waktu bayi."

"Asal kelakuannya tidak seperti Bapak nanti," sahut Rahma.

Faabay Book

Rendra menatap wajah Rahma dari samping, ia kembali teringat akan kesalahannya yang berakibat sangat fatal bagi Rahma.

"Maafkan aku.... " Rendra merengkuh bahu Rahma, Rahma menolehkan kepala, karena tiba-tiba Rendra minta maaf padanya.

"Maaf untuk apa?"

"Untuk masa lalumu yang penuh derita karena kesalahanku."

"Aku sudah maafkan, jika dendam itu tidak aku rasakan, mungkin aku tidak berada di sini sekarang. Bersama Bapak, memiliki Rakha, menikmati cinta yang begitu besar yang aku dapatkan, dan bisa aku rasakan."

Rendra mengecup sisi kepala Rahma.

"Aku mencintaimu," bisik Rendra.

"Aku juga mencintai Bapak," Rahma menatap Rendra dengan senyum di bibirnya. Rendra ingin mencium bibir Rahma, tapi tangis Rakha membuat ia mengurungkan niatnya.

Rahma memasukan kembali ujung dadanya yang terlepas dari isapan putranya.

"Hhh, dia saingan terberatku dalam meminta perhatianmu," gumam Rendra.

"Anak kok dianggap saingan?"

Rendra tertawa, dipeluknya Rahma, dikecup pipi istrinya.

"*My Big Baby, and My Little Baby.* Aku mencintai kalian, kebahagiaan kalian adalah hal yang paling aku utamakan. Semoga Allah, memberikan kita umur panjang, dan kesehatan, agar kita bisa melihat anak-anak kita tumbuh besar."

"Anak-anak?"

"Ya, aku anak tunggal, kamu juga begitu, *Baby*. Kita harus punya anak lebih dari satu!"

"Rakha saja baru lahir, sudah berpikir ingin tambah anak."

"Ya harus dipikirkan, dan diusahakan dari sekarang, *Baby!*"

"Ya, ya, terserah Bapak saja, tapi kalau bodyku hancur jangan macam-macam ya!" ancam Rahma.

"Perasaan cintaku padamu, bukan karena body, tapi karena rasa dari lubuk hati."

"Semoga saja, ucapan Bapak bisa dipegang."

"Bukan cuma ucapanku yang bisa dipegang. Sosis jumboku juga bisa dipegang," goda Rendra.

"Sayang, jangan bicara begitu di depan Rakha!"

Rendra tertawa menerima pelototan mata istrinya. Dikecup pipi Rahma dengan cepat.

"Aku mencintaimu, semoga Allah selalu menjaga lahir, dan batinku hanya untukmu, aamiin."

"Aamiin."





Extra Part 1



*H*ari ini, adalah hari pernikahan Lingga, dan Marni. Acara akad Edisi Depok diadakan di rumah Lingga, atas permintaan kedua orang tua Lingga, yang sangat berbahagia, karena akhirnya putra mereka bersedia menikah lagi. Setelah selama sepuluh tahun menduda.

Rendra, Rahma, Rakha, bibik, dan kedua orang tua Rendra pagi sekali sudah berada di sana.

Marni sudah bermalam di rumah orang tua Lingga sejak selamam. Lingga sendiri, tetap tinggal di rumahnya sendiri, yang tidak jauh dari rumah orang tuanya.

Akad nikah dilakukan pukul delapan pagi, dilanjutkan dengan resepsi hari itu juga, di tempat yang

sama.

Lingga sudah bersiap di hadapan penghulu, saksi, wali hakim yang akan menikahkan Marni, karena Marni tidak lagi memiliki ayah, saudara laki-laki, maupun saudara dari bapaknya. Hanya Rahma, keluarganya yang tersisa.

Saat Lingga mengucapkan akad nikah , Marni berada di dalam kamar bersama Rahma, dan bibik juga Rakha yang tertidur di dalam kereta dorong. Mereka menarik napas lega, saat akad selesai diucapkan Lingga, dan dinyatakan, sah.

"Alhamdulillah," Rahma memeluk Marni dengan berurai air mata haru.

Pihak WO yang membantu penyelenggaraan acara, meminta Marni untuk ke luar dari dalam kamar. Dengan didampingi Rahma, Marni melangkah ke luar. Mendekati Lingga, untuk duduk di sisi Lingga, dan menjalani proses berikutnya.

Lingga menatap Marni tanpa kedip. Wajah yang terbiasa selalu polos itu terlihat sangat berbeda di mata Lingga. Marni duduk di sebelah Lingga. Satu persatu prosesi pasca akad mereka lalui.



Sampai akhirnya, mereka berdua duduk di pelaminan.

Rahma, dan Rendra ikut duduk di pelaminan, di samping kedua mempelai, sebagai keluarga Marni. Rakha diasuh oleh bibik, dan ibu Rendra.

"Aku ingin kita juga begini," bisik Rendra di telinga Rahma.

"Sayang uangnya, Pak. Uangnya ditabung buat masa depan anak saja," Rahma menyahut dengan berbisik juga.

"Apa kamu ini belum sadar, kalau aku ini kaya raya."

Faabay Book
"Aku tahu, tapi kita sudah punya anak, masa ingin resepsi juga?"

"Biar semua orang tahu kamu istriku."

"Seluruh dunia juga sudah tahu aku istri, Bapak. Kita sudah mengundang semua orang saat acara tujuh bulanan. Itu acaranya, sudah lebih meriah dari ini."

"Hhh.... "

Rendra menghela napas, ia tidak lagi berusaha membujuk Rahma.



Rahma, dan Rendra sudah berada di dalam kamar tidur mereka. Rakha sudah tidur dengan nyaman di dalam boks bayinya.

"Cape?" Rendra duduk di tepi ranjang, disentuh kaki istrinya. Kepala Rahma mengangguk.

"Tengkurap, biar aku pijit," ucap Rendra lembut.

Rahma merubah posisi berbaringnya, ia tengkurap seperti yang diperintahkan Rendra. Rendra mengambil hand body dari atas meja rias, lalu kembali duduk di tepi ranjang.

Ditumpahkan hand body ke kaki istrinya, lalu ia usap agar merata baru ia pijit perlahan kaki Rahma.

Rendra menurunkan celana dalam Rahma, Rahma mengangkat pinggulnya, agar Rendra mudah melakukannya.

Pijitan Rendra naik ke bokong Rahma. Ia memijit memutar di sana. Kemudian ia singkap pakaian tidur istrinya. Ditumpahkan hand body ke punggung Rahma, ia ratakan, sebelum ia pijat punggung Rahma perlahan. Dengan perlahan juga, tangannya menyusup ke dada Rahma, meremas lembut buah dada istrinya.

Rendra membungkuk, disibak rambut Rahma



yang menutupi tengkuk, lalu ia kecup tengkuk istrinya. Rahma menggumam, dan mendesah pelan.

Kedua tangan Rendra berhenti meremas buah dada istrinya.

Tangannya menarik pinggul Rahma, sehingga Rahma menungging ke arahnya. Rendra melepaskan celana boxernya. Tapi ia tidak memasukan langsung miliknya. Hanya ujungnya yang is sentuhkan, dan itu cukup untuk membuat Rahma meminta agar Rendra segera memasukinya.

Mereka melenguh bersamaan, saat milik Rendra menerobos milik Rahma. Rahma menaikkan punggung. Ia menekan kasur dengan kedua siku tangan, untuk menahan agar tubuhnya tidak tertelungkup. Rendra terus bergerak, memaju mundurkan pinggulnya, disambut Rahma dengan goyangan erotis pinggulnya.

"Owhh, Rahma.... "

"Lebih cepat, Pak. Aku ingin sampai.... "

"Sama-sama, Sayang," desis Rendra sambil mempercepat gerakannya.

Tubuh Rahma mengejang, begitupun dengan Rendra. Lenguhan mereka tercekat di tenggorokan,

kepala mereka terdongak ke atas, dengan mulut terbuka.

"Arghhh.... " Rendra meraih tubuh Rahma, lalu dihempaskan punggungnya ke samping, dengan Rahma berada di atasnya. Rahma melepaskan penyatuan milik mereka, lalu ia merubah posisi jadi tengkurap di atas tubuh Rendra. Rendra mengusap punggung istrinya.

"Pak!"

"Hmmm," Rendra menunduk untuk menatap istrinya.

"Pak Lingga tahu tidak, kalau Bi Marni tidak bisa punya anak?"

"Iya, Bi Marni sudah memberitahu Lingga soal itu. Tapi, kata Bi Marni dia belum pernah memeriksakan diri ke dokter. Aku rasa, belum tentu juga Bi Marni mandul, iya'kan?"

"Hmmm, aku kira juga begitu. Ada baiknya Bi Marni ke dokter, biar tahu, apa benar dia mandul, ataukah hanya belum dipercaya untuk memiliki keturunan."

"Hmmm, mungkin saat itu yang terbaik bagi Bi Marni memang tidak memiliki keturunan. Suaminya seperti itu, menjadi beban bagi hidup Bi Marni. Kasihan anaknya, kalau memiliki bapak yang tidak bertanggung

jawab seperti itu."

"Bapak benar juga. Semoga dipernikahannya kali ini, Bi Marni bisa memiliki keturunan. Pak Lingga orang baik, dia terlihat penuh perhatian, sabar, juga penuh kasih sayang.... "

"Hey, hey, kenapa kamu memuji pria lain saat kamu berbaring telanjang di atas tubuh suamimu, Rahma."

Rahma mengangkat tubuhnya, ia duduk di atas perut Rendra seraya tertawa.

"Pak Lingga kok dicemburui."

"Lingga juga pria!"

"Ayah juga pria, Rakha juga pria, Yayan juga pria, apa akan Bapak cemburui juga!"

"Itu berbeda, Sayang!"

"Sosisnya membesar lagi, Pak!" Rahma memundurkan duduknya, ia duduk di atas kedua paha Rendra.

"Rahma.... " Rendra mengerang karena Rahma mempermainkan sosis jumbonya.

"Masukan Sayang," mohon Rendra. Rahma mengikuti keinginan suaminya, ia berpacu untuk meraih kenikmatan bagi mereka berdua.



Extra Part 2



*R*endra menggeliat, ia membuka mata, ditolehkan kepalanya. Ia terlompat bangun saat tidak menemukan Rahma di sisinya.

"Baby!"

Rendra segera turun dari atas ranjang, ia mencari Rahma ke kamar mandi, lalu menengok ke dalam boks bayi Rakha, putranya juga tidak ada.

"Baby!" Rendra ke luar dari kamar, dan ia bisa menarik napas lega. Karena istrinya ada di ruang tengah bersama putranya, juga kedua orang tuanya.

"Ayah, Bunda." Rendra mendekati mereka, lalu mencium punggung tangan kedua orang tuanya.



"Mandi dulu, Pak." Rahma menatap Rendra dengan wajah merona. Karena tubuh Rendra yang tanpa baju, hanya memakai celana boxer, mempertontonkan bekas cecupan Rahma yang ada di mana-mana.

"Aku mandi dulu, Ayah, Bunda."

"Ya."

"Kalian ada rencana untuk memberi Rakha adik?" tanya ibu Revano.

"Iya, Bunda. Aku sudah lepas KB. Rakha sudah satu tahun, semoga bisa cepat isi lagi, biar Abang Rakha ada temannya, ya Sayang ya." Rahma mengusap kepala putranya yang sedang didudukan di atas pangkuan neneknya.

Faabay Book

"Rendra anak tunggal, kamu juga begitu, Rahma. Bunda berharap, kalian bisa memiliki beberapa orang anak."

"Aamiin, semoga Allah berkenan untuk kembali memberikan kami anak, Bunda."

"Aamiin. Lihat Rakha, dia semakin terlihat seperti ayahnya. Semoga anak kalian yang kedua perempuan, biar sepasang."

"Lah, mana bisa milih begitu Bunda, itu sudah

kuasanya Allah," protes ayah Rendra.

"Bukan memilih Ayah, tapi itu sebuah harapan, sebuah doa, boleh toh berharap, dan berdoa."

"Ya boleh saja."

"Rakha, cucu Nenek tersayang, cepat besarya." Ibu Rendra menimang cucunya, Rakha tertawa, tangannya menggapai wajah neneknya. Rahma tersenyum, dan bersyukur di dalam hati, karena ternyata mertuanya sangat baik. Bersedia menerimanya dengan semua masa lalu, dan kekurangannya.



Beberapa bulan kemudian

Rendra, dan Rahma, beserta Rakha, berbelanja di mini market. Menunggu Rahma berbelanja, Rendra duduk di kursi yang disediakan di sana bersama putranya, Rakha yang semakin terlihat sebagai jiplakan dirinya.

Beberapa orang yang mengenali Rendra sebagai boss televisi minta foto bersama. Rendra melayani dengan senang hati. Rakha tidak terlihat takut, meski beberapa orang mencubit pipinya gemas. Rakha justru

tertawa senang.

Rahma memperhatikan dari kejauhan, saat suami, dan putranya jadi rebutan untuk foto bersama, yang kebanyakan adalah para wanita. Tapi, ia sudah kebal dengan hal seperti itu, ini bukan pertama kalinya terjadi. Mentalnya sudah cukup siap menjadi istri orang terkenal, meski suaminya bukan selebriti.

"Bu Rahma!"

Rahma menolehkan kepala, ditatap orang yang memanggilnya. Seorang laki-laki yang masih sangat muda.

"Siapa ya?"

Faabay Book

"Saya tetangga Ibu, rumah saya cuma dua rumah dari rumah Ibu."

"Ooh, iya, anaknya Bu Daud ya?"

"Iya, Bu."

"Siapa namamu, aku lupa."

"Fathir, Bu."

"Ooh, iya. Masih SMA'kan?"

"Iya, Bu. Baru kelas sebelas."

"Ooh, sendirian?"

"Iya, Bu. Sini Bu, biar saya yang bantu dorong,"

Fathir mengambil alih troli dari tangan Rahma. Ia meletakan belanjannya, sabun, dan shampoo di dalam troli.

"Ibu sendirian?"

"Tuh, sama Rakha, dan ayahnya." Rahma menunjuk suami, dan putranya yang masih melayani foto.

"Pak Rendra orang terkenal meski bukan artis ya Bu."

"Ya, usahanyakan di bidang pertelivisian, jadi ya ikut terkenal juga. Kamu beli apa lagi?"

"Cuma beli sabun, sama shampoo aja, Bu." Fathir menunjuk sabun, dan shampoo miliknya.

"Ya sudah, kita ke kasir ya, aku juga sudah selesai belanja."

"Iya, Bu."

Rendra melihat Rahma dari kejauhan, bersama seorang pria yang mendorong troli di sebelahnya. Yang terlihat hanya punggung mereka.

"Maaf ya, sudah ya, istri saya sudah selesai belanja. Terima kasih semuanya. Rakha dadah dulu," Rendra berpamitan pada para wanita yang masih menunggu giliran foto dengannya. Dengan langkah

lebar ia mendekati Rahma bersama Rakha di dalam gendongannya.

"*Baby!*" panggilnya. Rahma, dan Fathir menoleh bersamaan. Rendra menarik napas lega, ia mengenali Fathir sebagai anak tetangganya.

"Pak Rendra, eeh Rakha, halo." Fathir mengangkat tangan, untuk toss dengan Rakha, seperti yang biasa ia lakukan bila mereka bertemu.

"Belanja juga?"

"Iya, Pak Rendra, cuma beli sabun, sama shampoo."

"Biar nanti kami yang bayar."

"Jangan Pak," tolak Fathir.

"Tidak apa, sudah dibayar semua, *Baby?*"

"Sudah."

"Kamu naik apa, Fathir?"

"Motor, Pak. Terima kasih ya, Pak, Bu, saya duluan. Rakha, dadah, assalamuallaikum."

"Walaikum salam."

Rendra membawa belanjaan, Rahma menuntun Rakha. Mereka ke luar dari mini market, dan menuju mobil mereka.

Rendra memasukkan belanjaan ke bagasi. Rahma masuk ke dalam mobil bersama Rakha.

Rendra masuk, dan duduk di belakang stir.

"Beruntung ya Bu Daud punya anak seperti Fathir itu. Orang tuanya kaya raya, tapi anak-anaknya tidak ada yang dimanja."

"Rakha juga nanti tidak boleh dimanja," sahut Rendra. Rahma menolehkan kepala.

"Yang memanjakan Rakha itu, Bapak, Nenek, dan Kakeknya. Cuma aku yang tegas sama dia."

Rahma mengusap kepala putranya, Rakha menolehkan kepala.

Faabay Book

"Pa, Bu?" tanyanya.

"Tidak apa, Ibu sayang Rakha."

"Aka yang Ibu."

"Terima kasih," Rahma mengecup pipi putranya.

"Yumah Nenek yuk, Bu."

"Rakha ingin ke rumah Nenek?"

"Hmmm," kepala Rakha mengangguk.

"Bilang sama Ayah," Rahma menunjuk Rendra.

"Yumah Nenek ya Yah."

"Boleh."





Rustina Zahra

"Aka inep yumah Nenek, boyeh Yah?"

"Tanya Ibu," Rendra menunjuk Rahma.

"Boyeh, Bu?"

"Boleh."

"Maacih Ibu," Rakha mengecup pipi Rahma.

"Ayah tidak dicium juga?"

Rakha tertawa, Rahma memegangi putranya, yang ingin mencium Rendra.

Faabay Book



Extra Part 3



Rendra, dan Rahma pulang tanpa Rakha. Karena Rakha tinggal di rumah orang tua Rendra.

Rahma menyandarkan kepala di lengan Rendra. Sese kali Rendra mengusap paha istrinya.

"Fokus menyetir, Bapak," gumam Rahma. Rendra tertawa, diraih tangan Rahma, ia tempelkan telapak tangan Rahma ke atas gundukan di celananya.

"Sosis jumbonya sensitif sekali. Baru disentuh begini sudah membesar," Rahma mengusap pelan milik Rendra.

"Bukan dong, Sayang," mohon Rendra.

"Jangan aah, nanti di rumah saja, masa hampir



satu tahun puasa tahan, dari rumah Ayah, ke rumah kita saja tidak tahan."

"Tapi celanaku terasa sesak."

"Sabar dong, Pak. Tinggal beberapa menit lagi. Nanti begitu sampai di rumah, terserah Bapak ingin gaya seperti apa. Pokoknya bebas!"

"Benar ya?"

"Iya," Rahma menganggukan kepala.

"Sun dulu, Dong!"

"lih, sudah mesumnya akut, genit lagi!" Rahma mencubit perut Rendra.

"Sakit Sayang."

"Sudah, fokus ke jalan biar cepat sampai rumah!"

"Ini yang tidak tahan, kamu atau aku sih?"

"Kita berdua, Bapak," sahut Rahma, dibarengi tawanya. Rendra ikut tertawa juga.



"Baby!"

Seperti biasa, Rendra selalu panik bila saat ia bangun tidur, Rahma tidak ada di sampingnya.

Terdengar suara dari kamar mandi, Rendra turun

dari ranjang, telanjang tanpa memakai apapun.

"*Baby*, kamu sakit." Rendra mendekati Rahma yang tengah membungkuk di atas lubang closet. Rahma yang sama seperti Rendra, telanjang, tengah muntah-muntah. Rendra mengusap punggung istrinya lembut.

Rahma menegakan tubuhnya, ia berpegangan di tangan Rendra, menuju wastafel untuk mencuci mukanya.

"Mungkin kamu masuk angin," Rendra memeluk lembut tubuh Rahma.

"Bukan masuk angin, tapi kekenyangan makan sosis Bapak," sahut Rahma. Rendra tergelak mendengar ucapan Rahma. Dipermainkan ujung dada istrinya, digesekan miliknya dibagian belakang tubuh Rahma.

"Ini buktinya, kalau aku kebanyakan makan sosis, sebentar lagi perutku pasti bertambah besar," Rahma menyerahkan test pack yang ia ambil dari lemari di atas wastafel.

"Kamu hamil!?" Rendra menatap test pack yang ia ambil dari tangan Rahma.

"Hmmm, aku sudah dua bulan lebih telat datang bulan. Aku sengaja baru melakukan test sekarang, takut

kecewa lagi seperti yang kemarin-kemarin. Dulu, setiap telat 1-2 minggu aku sudah melakukan test, berharap hamil, ternyata tidak. Iya'kan?"

"*Baby, ooh, i love you Baby, i love you so much.* Terima kasih, Sayang. Tidak apa kalau aku harus libur bercinta lagi, yang penting keturunanku bertambah."

"Sepertinya yang ini kuat, buktinya tadi malam kita bisa sampai tiga ronde, aku tidak apa-apa," Rahma menatap wajah Rendra yang terpantul di cermin.

"Eeh benar juga, kalau begitu satu ronde lagi ya, biar aku bisa menyapa calon anak kita."

"Bapak iih, tidak ada puasny."

"Tapi, aku'kan tahu, kapan saatnya boleh, kapan saat harus menahan. Sekali lagi ya," Rendra menarik pinggul Rahma. Tangannya meremas milik Rahma, dan dada istrinya.

Rahma tidak berusaha untuk protes lagi, ia menikmati setiap sentuhan Rendra di tubuhnya.



Orang tua Rendra sangat senang dengan kehamilan

Rahma. Mereka bahagia, karena akan memiliki cucu lagi. Ibu Rendra selalu mengingatkan Rendra, agar menjaga Rahma dengan baik.

Saat kehamilan kedua ini memang dirasakan Rahma sangat berbeda dari kehamilan pertamanya. Ia lebih siap, dan lebih kuat, dalam menjalaninya. Mereka juga tidak perlu puasa bercinta seperti saat ia hamil Rakha.

Bulan berlalu sampai waktunya persalinan. Persalinan kali ini juga jauh lebih gampang, Rahma tidak perlu menunggu lama. Hanya dengan dua dorongan kuat putri mungil mereka lahir ke dunia.

Rahmi Sandra Aqila

Rakha tampak sangat antusias menyambut kelahiran adiknya. Ia ingin sekali menggendong adiknya.

"Sabar ya Abang, tunggu beberapa hari lagi ya," bujuk ibu Rendra.

"Ga boyeh ya Nek, napa?"

"Adeknya masih terlalu kecil, sabar ya, Sayang, tunggu kalau adeknya sudah bisa kita bawa pulang ke rumah."

"Iyum boyeh gak, Nek?"

"Kalau cium boleh. Rendra angkat si Abang biar bisa cium adeknya," ucap ibu Rendra. Rendra menggendong Rakha, lalu mendekatkan wajah Rakha dengan wajah Rahmi.

"Hayum!" serunya dengan tawa riang. Rendra mencium pipi putranya.

"Abang juga harum," puji Rendra.

"Ibu, iyum Ibu, Ayah!"

Rendra membawa Rakha mendekat ke ranjang tempat Rahma berbaring. Rakha turun dari gendongan Rendra, ia duduk di dekat kepala Rahma, lalu dikecup pipi ibunya.

Faabay Book
"Ibu harum tidak?" tanya Rahma.

"Ibu hayum," jawab Rakha sambil mengangkat jempolnya.

"Terima kasih, Abang."

"Cama-cama Ibu."

"Rahmi, melengkapi kebahagiaan kita. Cukup dua saja ya.... "

"Lagi dong, Bunda. Masa cuma dua," protes Rendra.

"Heeh, kamu enak tinggal bikin, yang hamil,

dan melahirkan Rahma. Kamu melihat sendirikan, bagaimana perjuangan dia."

"Aku akan membantu dia merawat Rakha, dan Rahmi, Bun."

"Tidak Rendra, cukup dua saja. Didik mereka agar menjadi orang yang baik."

"*Baby*, tambah lagi ya."

"Rendra, kalau Rahma harus terus melahirkan, dan merawat anak-anak, kapan dia bisa punya waktu untuk dirinya sendiri."

"Tidak apa, Bun. Kalau Allah berkenan memberi lagi, akan aku terima dengan senang hati."

"Tuh, Bun. Rahma saja tidak keberatan."

"Hhh, terserah kalian saja, Bunda hanya bisa memberikan doa yang terbaik untuk kalian berdua."

"Hhh, kalian ini, Rahma baru saja melahirkan, tapi sudah ribut mau tambah anak. Biarkan mereka mengatur rumah tangga mereka sendiri, Bunda. Mereka berdua sudah dewasa, kita hanya bisa memberi dukungan saja."

"Iya.... " Rakha ikut bicara juga, membuat semua tertawa.



Rustina Zahra

"Abang pintar," puji kakeknya.

"Iya, Abang pintay, kakek. Cucu na capa duyu?"

"Cucu siapa?" tanya Rendra.

"Cucu na Kakek Enda, anaknya Ayah Enda," sahut Rakha dengan mantap.

Ia memang belum bisa menyebutkan secara benar nama kakek, dan ayahnya. Mereka semua tertawa dengan bahagia.

Faabay Book

Tamat



Rahma, Antara Dendam & Cinta



Tentang Penulis

Nama Pena: Rustina Zahra

Tempat Tanggal Lahir: Banjarbaru 10 Maret 1974

Mulai aktif di Wattpad, Juni 2015 sampai sekarang.
Karya yang sudah diterbitkan di google play book, dan di bukukan:

Adams Family

- 1) Om Bule Suamiku Google Play Book
- 2) Bukan Istri Pilihan
- 3) Kawin Paksa
- 4) Safira, Dan Safiq.
- 5) Istriku Bukan Kekasihku
- 6) Beautiful Bodyguard
- 7) Sakha, dan Shinta
- 8) I Love You, Aunty.

Dimas Family

- 1) Suamiku Calon Mertuaku

- 
- 
- 2) Kamulah Takdirku
 - 3) Mr. Cool vs. Mrs. Playgirl

Farmer Family

- 1) Mrs. Fashionable vs Mr. Farmer
- 2) Mr. And Mrs. Farmer
- 3) Suami Pilihan Cantika

Poligami story

- 1) Istri Muda
- 2) Bukan Pernikahan Turun Ranjang
- 3) Cinta Yang Terbelah.

Faabay Book

Pram family

- 1) Istri Bayaran
- 2) Terpikat Olehmu

Mahmud Family

- 1) Aku Hanya Bayangan 1
- 2) Aku Hanya Bayangan 2
- 3) Meraih Cintamu.
- 4) Ketulah Cinta.

Judul-judul lain

- 1) Akulah Cintamu
- 2) Cinta Kirana
- 3) Dia Suamiku
- 4) Diantara Dua Hati
- 5) First Love
- 6) I'M Not A Wonder Woman
- 7) Issabella Aurora
- 8) Jessica Love Story
- 9) Lee, Suami Bayaran Mantan Suamiku
- 10) Nur Cahaya Cinta
- 11) Princess Katro
- 12) Pantaskah Aku Bahagia.
- 13) Terjebak Dalam Dendam
- 14) Terjerat Cinta Segitiga.
- 15) Trilogi Abi Family.